



PROLOG

"Mama pulang dulu, kamu hati-hati disini, jaga kesehatan, telepon Mama kalau ada masalah."

Mama memelukku, melepas putrinya untuk menuntut ilmu di kota pelajar, Yogyakarta.

"Iya Mah." air mataku menumpuk di pelupuk mata.

Awal perantauanku, berpisah dari keluarga untuk pertama kalinya, terutama berpisah dari kemanjaan mama.

Aku Galuh Putri Andri Wijaya, yang kini menjadi mahasiswa baru di fakultas kedokteran gigi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.



MAHASISWA BARU

Malam ini adalah malam pertamaku menjadi seorang gadis perantau, dan besok adalah hari awalku memasuki perkuliahan, dengan status MABA alias mahasiswa baru.

Di jadwalkan, berkumpul di lapangan kampus pukul 06.00 WIB, sehingga besok wajib hukumannya untuk bangun pagi, alarm sudah kupasang pukul empat pagi, tetapi hingga pukul satu dini hari matakul belum juga bisa terpejam, terasa rindu dengan mama, padahal mama baru pulang dari sini sore tadi.

**

Pukul lima lebih sepuluh menit, aku terbangun bukan karena suara alarm, tetapi suara panggilan dari ponselku, saat aku membuka mata nama Mama yang tertera di layar ponselku, yang sengaja membangunkanku.

Bergegas menuju kamar mandi, dan menjalankan sholat subuh, setelahnya mengambil roti sobek di atas nakas dan meminum susu kotak, bekal dari mama kemarin.

Dengan cepat memakai sepatuku, bergegas keluar kamar dan menguncinya, terburu-buru berjalan cepat tak sempat

menyapa penghuni kost yang sedang terduduk sarapan, atau bercengkerama bersama, setengah berlari aku menuju gerbang, aku yang baru sehari menempati tempat ini, belum hafal dengan desain kos ini, tanpa aku tahu jika antara lantai yang aku lewati yaitu lorong kamar kos menuju ruang tamu umum tinggi lantainya berbeda, tersungkur sudah diriku, membuat sorakan heboh dari para penghuni kos yang melihatku terjatuh.

Menahan malu tepatnya karena tak ada rasa yang sakit pada tubuhku. Kembali kulanjutkan aksi lariku menuju jalan raya, karena jarak tak jauh dari kampus tetapi antara gerbang kampus untuk menuju lapangan olahraga atau GOR lumayan jauh.

"Mbak MABA juga?" Seorang laki-laki yang sama memakai kemeja putih dan celana kain hitam sepertiku, menghentikan motornya.

"Iya Mas."

"Naik Mbak, jauh kalau jalan kaki bisa kena hukuman kalau terlambat." tawaran darinya untukku, tentunya tanpa membuang waktu lagi, aku naik keatas boncengan motornya.

Ternyata benar, ribuan mahasiswa baru sudah berjejer berbaris rapi di lapangan sesuai fakultas masing-masing.

"Terimakasih ya Mas tumpangannya."

"Sama-sama, fakultas apa Mbak?" Kini kami sama-sama berjalan mencari kelompok masing-masing.

"Kedokteran gigi, kamu fakultas_" ucapanku terpotong oleh teriakan kakak senior.

"Cepat lari ,jangan mengobrol." interupsi senior yang berdiri pada barisan fakultas teknik.

"Kak, kedokteran umum dimana ya?" Tanya laki-laki yang memberiku tumpangan.

"Ujung sana, setelah kedokteran gigi." Kakak senior laki-laki yang sedang berdiri dengan membawa *speaker*.

"Ayo Mbak lari." ajaknya lagi, yang kini menyeretku menuju kelompok kami.

Kami berpisah ternyata cowok yang memberiku tumpangan mahasiswa baru dari kedokteran umum, bisa jadi nanti kami satu gedung perkuliahan, tetapi aku belum mengetahui namanya, wajah gantengnya, dan sikap baiknya membuatku melamunkannya, *Astaghfirullah, "Galuh disini kamu cari ilmu bukan cari jodoh."*

Berbaur dengan teman-teman baruku, saling berkenalan satu dengan yang lain. Ospek tak seperti yang kubayangkan seperti yang kulihat di sinetron, yang berkenalan terus jatuh cinta dengan senior, atau ospek seperti pada berita yang lalu dengan cara perpeloncoan, ospek kali ini hanya terisi dengan perkenalan kampus, perkenalan fakultas, dan selebihnya di berikan tugas membuat karya per kelompok yang telah di bagi, yang bermaksud agar kami saling bekerjasama dan nantinya akan menjadikan kami saling kompak.

Kini aku memiliki teman dekat dari dibagikan kelompok ini, Nadya gadis asli Salatiga, dan juga Andin gadis asli Tegal, inilah kami sesama perantau yang bersatu di kota ini Jogja.

Akhirnya pukul tiga sore, ospek hari pertama di akhiri, dengan membawa tugas yang harus di bawa besok di ospek hari kedua. Berjalan kembali untuk menuju kos, "harus segera minta papa untuk kirim motor milikku kesini, bisa langsung mendadak ini kalau jalan kaki tiap hari.". Gumamku sendiri di sepanjang jalan kampus.

Tin,tin,tin

Suara klakson membuyarkan lamunanku, entah siapa yang di klakson karena bukan hanya diriku yang berjalan disisi jalan sepanjang jalanan area kampus.

"Anak kedokteran gigi." karena aku merasa kedokteran gigi akhirnya menoleh. Oh ternyata cowok yang tadi pagi memberiku tumpangan.

"Hai Mas, kenapa?"

"Mau numpang lagi enggak?" Tawarnya lagi, aku yang membayangkan berjalan sangat capek karena tenaga sudah terkuras dengan kegiatan ospek tadi, akhirnya takku tolak tawaran darinya.

Setelahku naiki jok motor, diapun melajukan motornya menuju gerbang depan kampus, "Mbak kosnya mana?" Tanyanya setelah sampai di depan gerbang.

"Dekat situ Mas." kutunjukkan tempat kosku yang pastinya bisa di tempuh jalan kaki. Dijalankan kembali motornya menyeberangi jalan besar menuju indekosku.

"Stop depan Mas." interupsiku ketika sudah berada di dekat kost "terimakasih , tumpangannya lagi." ucapku sambil turun dari motornya.

Dijawabnya dengan anggukan dan tersenyum "kenalan dulu dong." dengan menjulurkan tangannya.

"Galuh."

"Adit." ucapnya setelah kami saling berjabat tangan "temanku namanya Galuh, itu cowok." lanjutnya dengan terkekeh. Dan akupun ikut terkekeh, karena memang banyak cowok yang namanya juga Galuh.

"Mau mampir dulu?" Tawarku untuk berbasa-basi.

"Enggak usah, mau cari bahan tugas buat besok." tolaknya halus, memang aku pun juga harus mencari bahan untuk ospek besok "boleh minta nomor *Whatsapnya*?" Kini dia mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya.

Kuterima ponselnya danku ketik nomor ponselku, "ini, nanti *ping* ya, biar bisa aku *save*." aku kembalikan ponselnya, setelah Adit pamit kembali ke tempat kontrakannya bersama

teman-temannya, kini aku masuk ke dalam *kost*, terlihat ada beberapa penghuni lainnya yang sudah berada di sana. Dan kali ini kusapa mereka semua, sekedar menyapa 'Mbak, Mas' dengan menganggukkan kepala dan tersenyum, dan tentunya mereka membalas sapaanku tak kalah, ramah.

**

Setelah kubersihkan badan, dan menjalankan sholat ashar, kulanjutkan membuka laptop untuk mencari beberapa materi yang harus kubuat menjadi makalah dengan cara tulis tangan pada kertas polio dan jangan lupa di jilid dengan sampul warna merah untuk perempuan.

Beruntungnya Mama sudah menyiapkan peralatan seperti segala macam kertas dari kertas polio bergaris hingga macam-macam ukuran kertas untuk *print out*, dan segala macam kebutuhan kuliah, hanya saja yang belum kupunya adalah sampul warna merah.

Fasilitas dari kost sendiri mempermudah diriku untuk mengakses internet, karena adanya Wi-Fi gratis, setelah lama aku buka *google* dan membaca beberapa jurnal akhirnya kutemukan yang kucari, segera mencatatnya dalam polio bergaris.

Belum selesai kumencatat, adzan magrib berkumandang, segera kuambil wudhu dan menuaikan sholat tiga rakaat, agar bisa segera kuselesaikan tugasku.

Hingga pukul delapan, baru kuselesaikan tugas menulis tanganku ini, entah besok tugas apalagi. Perut terakhir terisi makanan ketika siang tadi, makan nasi kotak dari kampus. Keluar kamar hendak ke tempat *foto copy* untuk membeli kertas sampul untuk tugas makalah dan, membeli makan malamku.

Ternyata suasana *kost* ketika malam hari ramai, karena para penghuninya telah kembali dari aktivitasnya, kost dengan

di depan kamar ada taman dan beberapa bangku sebagai fasilitas penghuninya, dan paling ujung ada dapur umum untuk kami memasak.

"Permisi." ucapku ketika melewati para pria penghuni kos yang duduk di depan kamar sebelah kamarku.

"*Monggo.*"

"Kemana dek?" tanya Mas Haikal sang pemilik kamar, kutahu namanya kemarin dari Mama ketika aku pindahan dan kami berkenalan.

"Tempat *foto copy* Mas."

"Mau bersamaan sama aku dek, aku mau ambil *foto copyan.*" tawar Mbak Nana, wanita yang sudah bekerja menjadi asisten dosen di UNY.

"Boleh Mbak, dari pada jalan aku." jawabku cengengesan.

Di tempat *foto copy* segera kubeli kertas sampul warna merah sepuluh lembar, siapa tahu besok diminta membuat makalah lagi, dan ternyata pita warna hijau yang ukuran dua centi meter tak ada, pita ini untuk di kuncirkan pada rambutku, sebagai identitas fakultas dari jurusan masing-masing.

"Ngapain Mbak Na?" Sapa seorang pria, dengan postur tubuh tinggi, kulit bersih, alis tebal, hidung mancung, bibir merah muda tanda bukan perokok.

"Ambil *foto copy* sama antar dek Galuh." jawab mbak Nana pada pria yang menyapanya.

"Siapa?" tanyanya pada mbak Nana tanpa suara, sambil melirikku.

"Adik kost kita, sebelah kamarmu masak enggak tahu." jelas mbak Nana lagi.

"Loh sudah ada penghuninya *to?*" Tanyanya memastikan ,kini mendekat padaku "siapa namanya dek?" Mengulurkan tangannya, dan segera kusambut tanganya dengan menyebut namaku.

Mas Panji namanya, kamar sisi kiriku, karena sisi kananku adalah kamar milik mas Haikal.

"Mahasiswi baru ini pasti, kampus mana?" Tanyanya lagi.

"UGM Mas."

"*Ojo* modus kamu Pan." mbak Nana kini hendak menaiki motornya. "*Ehh*, Pan habis ini mau kemana?" Mbak Nana kembali bertanya pada mas Panji.

"Mau ke ATK, beli peralatan, kenapa?" Mas panji yang kini sudah menerima hasil *foto copy*nya.

"Dek, ikut Panji aja bagaimana, enggak bawa helm kita daripada bolak balik." penjelasan mbak Nana lagi, aku yang butuh membeli pita mau tak mau, ya harus mau, biarlah aku ikut saja daripada aku besok mendapatkan hukuman.

"Mau kesana juga? Ayo sekalian." ajak mas Panji, yang kini berjalan menuju mobil Honda city hitam miliknya.

Aku pamit pada mbak Nana setelah menyetujui tawaran mas Panji, dan selanjutnya mengikuti mas Panji masuk ke dalam mobilnya.

Hari ini begitu banyak orang baik yang membantuku, diawalku memulai kuliah, meskipun sebelumnya tak mengenal mereka, sungguh masih banyak orang baik di luaran sana.

"Jurusan apa dek di UGM?" Pertanyaan mas Panji memecah lamunanku.

"Kedokteran Gigi Mas."

"Wah bisa pasang behel di tempatmu besok." jawabnya dengan terkekeh menggodaku.

"Aslinya mana?" Tanyanya lagi padaku, setelah kami sama-sama mulai terdiam kembali.

"Kediri Mas."

"Masak sih? Sama loh kita." ucapnya antusias. Mengalir sudah obrolan kami, dari alamat rumah, hingga alumni SMA mana, yang ternyata kami dari SMA yang sama.

Memasuki sebuah toko besar seperti supermarket dengan tiga lantai ,yang menjual kebutuhan alat tulis, kebutuhan sekolah, dan *acecoris* remaja sekolah. Cukup lumayan lama aku berkeliling mencari kebutuhanku.

Setelah kudapatkan pita yang kucari, kembali aku berkeliling, sekedar mencari kebutuhan wanita sambil menunggu mas Panji selesai berbelanja kebutuhannya, hingga akhirnya aku menemukan beberapa kebutuhan untuk mengisi kamar *kostku*.

"Dek sudah belum?" Mas Panji menghampiriku yang berjalan berlawanan arah denganku.

"Sudah mas."

Kami menuju kasir, mas Panji awalnya meminta barang belanjaanku untuk sekalian di bayar oleh dirinya, mungkin jika hanya pita tak masalah, tetapi ini aku membeli beberapa *acecoris* yang akan kugunakan menghias kamar, sehingga mana mungkin aku bisa menerima niat baiknya.

Kembali menuju mobil, dan hendak pulang, aku teringat jika ingin membeli makanan, tetapi rasanya sungguh tak enak hati jika meminta mas Panji berhenti, takut merepotkan.

"Sudah makan Dek? Mampir beli bakmi ya." kini menolehkan kepalanya padaku, untuk menunggu jawaban dariku.

Setelah kugelengkan kepala tanda belum makan dan menyetujui ajakan mas Panji untuk membeli bakmi, mobil milik mas Panji berhenti di tempat penjual bakmi yang terletak di pinggir jalan, antrian cukup ramai, segera mencari tempat duduk untuk menunggu pesanan, kembali mengobrol saat kami sudah duduk tenang berdua.

"Kalau di Kediri namanya nasi mawut tapi kalau disini namanya magelangan." jelas mas Panji ketika menunjukan salah satu menu dengan berisi mie dan nasi yang di goreng

dengan bumbu, tipe orang yang cukup santai, dan enak untuk mengobrol sehingga membuat kami langsung akrab, mungkin karena kita juga berasal dari kota yang sama sehingga nyambung arah obrolan kami.

Menikmati satu piring bakmi, yang baru saja di sajikan, sambil mengobrolkan segala sesuatu yang ada saja topik kita bahas.

Kembali ke tempat kost setelah selesai menikmati makan malam berdua di warung tenda dengan menu bakmi Jawa yang cukup nikmat, mas Panji adalah tipe laki-laki dewasa yang menghargai wanita, menghargai anak yang usianya jauh di bawahnya, setelah keluar dari mobil milik mas Panji dan mengucapkan terimakasih sudah di berikan tumpangan serta di traktir makan malam, aku lebih dulu berjalan menuju kamar kost.

"Dek lama banget, aman kan?" Mbak Nana yang duduk di bangku-bangku taman bersama beberapa penghuni kost yang lain, terlihat sedang menikmati nasi padang, yang terlihat dari bungkusannya.

"Aman lah, selalu deh *negatif tingking* mbak Nana pikirannya." mas Panji yang berjalan di belakangku menjawab pertanyaan mbak Nana, dan disambut dengan kekehan semuanya.

"*Duobolll*, kalah *start* dari mas Panji." salah satu cowok yang sedang makan bareng mbak Nana berseru keras.

"Panji kok di lawan, dia itu menang dukun, makanya nasibnya mujur terus." terdengar mas Haikal ikut berkomentar.

Aku pamit pada semuanya untuk masuk kamar, karena ingin melanjutkan tugasku yang harus terselesaikan malam ini, dan sekali lagi aku ucapkan terimakasih pada mas Panji. Tentunya sorakan dari penghuni yang lain kembali terdengar heboh.

"*Boyo tenan* Panji ini." terdengar suara mas Angga laki-laki yang berasal dari Surabaya dan kini bekerja di salah satu bank swasta cabang Yogyakarta.



ADIT MAHASISWA KEDOKTERAN

Pagi ini adalah hari keenam aku menjalani ospek, dimana hari ini adalah penutupan acara ospek, dan hari senin besok kami semua sudah memulai perkuliahan, tanda resmi menjadi mahasiswa yang menjalani belajar mengajar bersama dosen.

"Pagi Galuh." Mas Haikal yang duduk di depan pintu kamarnya, sedang membersihkan sepatunya menyapaku yang baru saja keluar kamar, dan kubalas dengan senyuman.

"Naik apa Dek?" Mas Panji berjalan memasuki lorong kamar-kamar kost dari rutinitasnya lari-lari pagi.

"Naik kaki." jawabku dengan terkekeh, memang mau naik apalagi, secara motor yang kuminta dari Papa belum sampai di Jogja.

"Aku antar yuk." tawar mas Panji yang kini meminum air mineral, yang baru saja diambilnya dari dalam dispenser.

"Enggak usah Mas, dekat tinggal lari saja."

"Entar *nyungsep* lagi." Mbak Maya mahasiswi S2 Teknik Fisika, yang kamarnya berada ujung paling depan, tepatnya di tempatku terjatuh pada hari pertama berangkat ke kampus.

Beberapa orang yang mendengar Bercandaan Mbak Maya kembali tertawa, mungkin mereka kembali mengingat kejadian enam hari yang lalu, bahkan aku pun jika mengingatnya merasa geli, dan ikut tertawa.

"Nyungsep dimana sih, kok pada ketawa?" Mas Panji yang waktu itu memang sedang ada acara di Semarang jadi tak mengetahui tragedi memalukan itu.

"Situ." Mbak Nana yang sedang membuat minuman, berdiri di samping mas Panji yang berada di depan dispenser umum, menunjukkan tempatku terjatuh.

"Anak baru, bangun kesiangan, buru-buru mau berangkat ospek hari pertama, ditambah nyungsep." Mas Angga yang dari tadi menikmati sarapan serealnya, terlihat menggodaku dengan tertawa paling lebar.

Ponselku telah berdering, Adit yang menungguku di depan gerbang kampus selama beberapa hari ini untuk memberikanku tumpangan menuju fakultas kami menghubungiku.

"Oke." kataku mengakhiri panggilan, Adit menawarkan akan menjemputku sekalian saja daripada menungguku jalan kaki hingga gerbang kampus.

"Malah duduk, enggak jadi berangkat?" Mbak Nana membereskan kamarnya, dan kini aku lebih memilih terduduk di depan pintu kamarnya.

"Di jemput teman." kataku dengan tersenyum geli, menjawab pertanyaan Mbak Nana.

"Pasti cowok, mukanya senang gitu." tuduhan Mbak Nana sangat benar adanya, dan kembali membuatku terkekeh.

Tak lama Adit kembali meneleponku, mungkin sudah berada di depan gerbang kos, aku kembali pamit pada kakak-kakak senior penghuni puri kencana, dan berjalan sedikit berlari ke depan kos.

"Jangan pegangan, bukan muhrim " teriakan Mas Angga dari arah taman, benar-benar usil itu orang, suka sekali membuatku malu-malu.

Ospek kali ini hanya diisi dengan kegiatan latihan untuk persiapan pentas seni nanti malam, dan perwakilan dari jurusan kami akan menampilkan duet antara salah satu teman cewekku yang menyanyi, dan teman cowok kami yang mengiringinya dengan gitar. Dan aku sebagai tim hore tentunya, sangat malas jika aku harus tampil di atas panggung, karena yang ada akan membuat kehebohan dengan adanya suara sumbangku.

Pukul dua siang setelah kami selesai makan siang, di perbolehkan untuk pulang beristirahat di tempat kos masing-masing dan wajib hukumnya untuk kembali lagi nanti malam pukul tujuh dengan *drescode* batik untuk jurusan kami, karena jurusan lain dengan *drescode* masing-masing di acara puncak ospek nanti, yang di isi dengan makan malam dan pentas seni.

Kali ini pulang dengan menebeng mobil milik Andin, teman satu kelasku yang kini bisa dibilang sahabatku, sampai di depan kost, sedangkan Andin dan yang lainnya pergi ke pasar Beringharjo untuk membeli batik, karena aku yang sudah ada batik, jadi kuputuskan untuk tidak ikut bersama mereka, akan lebih baiknya aku istirahat di kamar, sehingga nanti malam aku bisa kuat untuk bergadang.

"Tumben sudah pulang Mbak." sapaan mas Hari, penjaga kost yang kamarnya berada di ujung depan berdekatan dengan ruang tamu umum dan kamar mandi umum.

"Nanti malam di suruh balik lagi Mas, jadi di pulangkan lebih awal." menjawab pertanyaan Mas Hari sambil berjalan melewati beliau yang sedang membersihkan aquarium.

"Eh si cantik datang." Mas Angga bersiap membully diriku. Yang hanya aku jawab tersenyum.

"*Ojo* digodai terus nanti pindah kost."

"Tumben ramai, enggak pada kerja atau kuliah ya?" Terlihat beberapa sedang bersantai di bangku-bangku taman, sambil menonton film dan berbagai makanan terlihat terhidang di meja.

"Sabtu sayang, kamu aja yang rajin sabtu kok ke kampus." Mbak Maya yang sama-sama kuliah di UGM, terkekeh menggodaku.

"Nanti malam suruh balik lagi Mbak, memang gitu ya kalau ospek terakhir." berganti aku bertanya pada mbak Maya yang duduk bersama yang lain di bangku taman.

"Enggak datang juga enggak masalah dek, cuma pentas seni perwakilan fakultas saja itu."

Ikut bergabung dengan mereka semua yang duduk di taman, tak enak juga selama seminggu ini selalu berada di dalam kamar mengerjakan tugas, sehingga belum bisa mengakrabkan diri dengan penghuni lainnya.

Aku buka ponselku yang dari tadi dalam mode *silent*.

"Dimana?"

"Sudah, pulang ya? Kenapa enggak nungguin."

"Jalan kaki, apa nebeng teman?"

Pesan beruntun dari Adit, karena aku lupa memberikan kabar untungnya yang terlebih dahulu pulang, memang selama satu minggu ini, Aditlah yang selalu mengantarku pulang dan menemaniku membuat tugas, lebih tepatnya sama-sama membuat tugas.

"Maaf, tadi aku kira kamu sibuk, jadi aku nebeng teman".

Tak lama nama Adit masuk dalam panggilan teleponku.

"Assalamualaikum." salam pembukaku yang di jawab oleh Adit dari seberang.

"*Aku ke kos kamu ya, antarkan aku cari dasi warna merah.*" tak enak jika menolak Adit yang selama ini membantuku dengan tulus, selalu ada setiap saat untukku .

Setelah aku mengiyakan permintaan Adit maka panggilan di matikan.

Segera aku menuju kamar untuk mengganti baju, dan mencuci muka. Tak lama Mas Hari mengetuk pintu kamarku, mengatakan jika Adit sedang menungguku di ruang tamu.

"Mau kencan Dek?" Mbak Maya kini sudah berada dalam depan kamarnya, menyapaku ketika aku melewatinya.

"Enggak, cuma mau mengantar beli keperluan buat nanti malam."

Kutemani Adit kesalah satu mall untuk membeli keperluannya, berkeliling dari toko ke toko mencari warna dasi warna merah marun ternyata cukup susah karena teman-teman dari Adit pun sudah menyerbu mencari barang yang sama, sedangkan ini mall terdekat dari kampus, beratungnya kami mendapatkannya.

Dirasa cukup kebutuhan yang di dapatkan oleh Adit, berdua kembali pulang menuju tempat kos dengan dia antar kembali oleh Adit, tiba pada kos waktu sudah sore hari hampir magrib, lampu-lampu taman, teras kost sudah terlihat dinyalakan oleh mas Hari.

Para penghuni sepertinya juga sudah kembali ke kamar masing-masing, melewati kamar mas Haikal yang terbuka ternyata ada mas Angga yang juga berada di dalam kamar itu, sedang duduk melantai pada depan pintu.

"Cieh yang baru kencan sama calon pak dokter." mas Angga lah yang menggodaku, siapa lagi coba. Yang hanya kujawab dengan menjulurkan lidah, dan tertawa.

"Siapa yang kencan." mas Panji ikut keluar dari kamar mas Haikal.

"Tu adikmu." mas Angga menunjuk diriku yang kini sedang membuka kunci pintu.

Mas Panji terlihat, memandangu tak enak entah apa yang sedang di pikirkannya “*Kenapa lagi ini orang.*”. Segera kutinggalkan tiga laki-laki yang berada di depan kamar mas Haikal ke dalam kamarku untuk membersihkan badan dan sholat magrib.

Belum selesai aku mandi terdengar suara pintu kamar di ketuk, dan suara mbak Nana memanggil namaku. Segera aku selesaikan ritual mandiku agar bisa cepat menemui mbak Nana.

"Bagaimana Mbak?" Aku buka sedikit pintu kamarku karena aku hanya menggunakan jubah mandi.

"Masih mandi ya? Ayo jamaah di musholla belakang." ajaknya yang sudah siap dengan memakai mukenanya.

Kembali aku masuk ke dalam kamar, mengganti jubah mandiku dengan baju bersih serta tak lupa memakai mukena, dan buru-buru aku keluar kamar untuk menyusul mbak Nana menuju ke musholla yang berada di taman belakang.

Sholat dengan di imamkan mas Hari, ternyata setiap waktu mas Hari mengajak para penghuni kos untuk berjamaah, selama ini aku selalu sibuk membuat tugas, jadi mbak Nana belum berani mengajakku untuk berjamaah di musholla.

Selesai sholat berjamaah, bergegas aku kembali ke dalam kamar untuk bersiap-siap ke acara penutupan ospek mala mini di kampus.

Adit kembali menghubungiku, mengabarkan jika dirinya sudah berada di depan gerbang kos, sore tadi memang Adit berjanji untuk menjemputku di tempat kos bukan di gerbang kampus seperti pagi biasanya.

Keluar dari kamar sambil memakai sepatu kats dengan terburu-buru, serta tak lupa mengunci pintu kamar.

"Di jemput cowokmu di depan." mbak Maya berjalan dari arah kamarnya dan kini duduk di bangku taman, mbak Maya lah yang lebih mengenal Adit daripada penghuni kost lainnya.

"Cantiknya." mas Haikal menggodaku ketika aku melewati kamarnya, dan kubalah dengan terkekeh malu-malu.

Berjalan cepat menuju luar rumah kos, Adit sudah menungguku di atas motornya dengan bermain ponsel, segera aku naik berbonceng di belakangnya saat Adit sudah kembali menyimpan ponsel miliknya.

Sesampainya di kampus, acara mala mini begitu ramai dari para peserta ospek maupun para alumni yang ikut serta menghadiri acara pentas seni. Sedangkan aku heboh sendiri bersama teman fakultasku, berfoto bersama dengan teman-teman yang mana mulai dari ujung depan kampus hingga ujung belakang sebagai tempat kami berfoto dan tak lupa mengunggahnya di sosial media sebagai tanda kegiatan hari ini serta kenangan nantinya.

Mengunggah foto diriku sendiri yang sedang bergaya di depan gedung fakultas, dengan kukenakan *dress* batik warna coklat dengan dasar putih, yang cukup sopan serta rambut yang aku tata rapi. Kusematkan *captain* "malam mingguku pertama di Yogyakarta.". Tak berapa lama *like* dan komen dari beberapa teman pengikutku memasuki notifikasi.



MENGAGUMI TETANGGA KAMAR

Tanpa terasa kini sudah satu bulan aku merantau, menjadi mahasiswa, dan pastinya dalam satu bulan ini banyak pengalaman baru yang kulalui setiap harinya, termasuk masalah hati.

Aku mengagumi salah satu kakak kosku, karena perhatiannya sehingga satu bulan ini timbul rasa mengaguminya, tapi belum sampai level cinta.

Selain perhatian salah satu kakak kos, ada Adit yang juga selalu perhatian kepadaku, setiap hari berangkat ke kampus selalu bersamanya, hanya ketika pulang saja kita tak selalu bersama karena jadwal kita yang berbeda, tetapi jika Adit sudah selesai kelas lebih dahulu, maka dia akan menungguku sampai kelasku berakhir, tetapi jika Adit ada kelas sampai sore dan aku sudah selesai, maka aku akan jalan kaki atau menebeng salah satu temanku.

Untuk motor besok papa akan datang mengantarkan motor baruku, dan sekalian ingin melihat keadaanku disini.

Jumat malam ini, Adit mengabarkan akan mengajakku makan di tempat lesehan, kalau disini di kenal *mangkubis*,

karena menu utamanya ada kubis yang di goreng, untuk lauknya seperti penyetan-penyetan lainnya.

"Galuh, di tunggu Adit." teriakan dan gedoran pintu kamar oleh mas Hari.

Kupercepat aksi dandanku, kasihan Adit kalau menungguku lama. Segera keluar kamar di depan kamar pada bangku taman terlihat ramai para penghuni kos yang sedang berkumpul.

"Cantik benar, yang mau kencan." celetukan siapa lagi kalau bukan mas Angga. Yangku balas dengan mencebikkan bibir.

Berjalan cepat menuju ruang tamu, di depan kamar mbak Maya bersimpangan dengan mas Panji yang baru saja pulang dari kantor.

"Main terus, jangan pulang malam." katanya ketus, sambil berjalan melewatiku tanpa melihat ke arahku.

Makan malam bersama Adit, ternyata bukan di tempat yang di janjikan tadi, tetapi di sebuah cafe dengan gaya modern anak muda. Berbagai menu serba mie instan dengan macam-macam *toping* di tawarkan di cafe ini.

Pernah merasakan suka atau mengagumi sosok Adit saat awal-awal kami berkenalan, tetapi semakin kesini seorang Adit lebih cocok untuk menjadi sahabatku karena interaksi kami yang sedikit konyol, juga aku masih memiliki sosok lelaki masa lalu yang ingin kucari selama ini.

Adit yang berasal dari kota Bandung, tetapi rumah kakek neneknya berada di Magelang. Sehingga sedikit banyak Adit mengerti bahasa Jawa khas Yogyakarta. Masih tetap mengobrol bercanda setelah makanan kami tandas, menikmati suasana cafe yang nyaman.

"Galuh." panggilan Adit ke empat yang tak kunjung melanjutkan mau bicara apa.

"Kenapa Adit? panggil sekali lagi aku kasih hadiah payung loh." kesalku, dengan mengamati ponsel Adit, yang kubuat berfoto pada spot foto pada cafe yang *Instagramabel*.

"Kalau kamu kasih hati, aku tambah senang." katanya dengan nada serius, dan mengambil alih ponselnya. "Taruh dulu." lanjutnya, kemudian mengangsurkan sebuah buket bunga mawar merah dan putih cukup besar.

"Aku ingin kita lebih dekat, bukan hanya berteman, aku suka sama kamu sejak kita ketemu di hari pertama ospek di gerbang kampus." jelasnya panjang lebar yang terus menatapku.

Aku terkejut, bingung sendiri mau bagaimana, aku sama Adit cukup nyaman selama satu bulan ini, tetapi belum ada getaran *deg, degan* selama bersamanya, cukup nyaman sebagai seorang teman akrab, lain halnya getaran *deg, degan* itu datang jika sedang mengobrol bersama mas Panji.

"Kamu mau enggak jadi pacarku?" Adit mengutarakan perasaannya padaku, di satu bulan kami saling mengenal dan dekat menjadi teman dekat.

Semakin bingung sendiri hendak menjawab bagaimana, kugaruk alisku yang mendadak gatal, ini kalau aku iya kok terlalu cepat kalau aku tolak, pasti Adit enggak akan lagi mau berteman denganku.

"Adit enggak kecepatan ya?" Akhirnya kalimat itu yang mampu keluar dari bibirku.

"Kamu perlu waktu ya? Kalau gitu kasih aku waktu buat yakini kamu." Adit kini memegang telapak tanganku yang sejak tadi berada di atas meja. Dan akhirnya mampu kujawab anggukan permintaan dari Adit untuk aku memikirkan ungkapan perasaannya.

"Biarkan kita tetap dekat, aku tetap jemput kamu kuliah, jangan menjauh karena ungkapan perasaanku malam ini,

kumohon.” kini di arahkan ya tanganku untuk menerima bunga yang di atas meja, dan memintaku untuk menggenggamnya. *'aku yang takut kamu menjauh Adit, karena penolakanku malam ini'.*

Pulang menuju tempat kos puri kencana, selama di perjalanan tak ada canda gurau seperti kamu berangkat menuju cafe, kami berdua sama-sama terlalu sungkan sehingga larut dalam pemikiran masing-masing.

"Hati-hati di jalan ya Dit, Terimakasih ya traktirannya sama bunganya.” ucapku tulus dari hati dengan senyum tulusku mengantarkan kepulangan Adit, setelah aku turun dari motor.

"Jangan di pikirin yang tadi ya, besok senin aku jemput.” Adit mengusap kepalaku dengan senyuman tulusnya.

Adit sudah melajukan motornya, kulanjutkan langkah kakiku memasuki kost, pada ruang kost terdepan yaitu ruang tamu bertemu dengan mas Hari yang bermain ponsel sambil duduk bersandar pada sofa rang tamu, setelah menyapa beliau langkahkan kulanjutkan menuju kamarku.

"Dapat bunga dari mana itu?" Mas Angga yang duduk di kursi depan kamarku, dan mas Haikal duduk pada kursi depan kamarnya sendiri menggodaku.

"Rahasia dong.” membalik menggoda mereka berdua, karena satu bulan kenal dengan penghuni kos cukup membuatku akrab.

Mas Panji tiba-tiba keluar dari kamarnya, melihat ke arah kami bertiga, "Baru pulang?" Tanyanya dingin padaku.

"Galuh masuk kamar dulu ya semuanya.” alibiku kabur dari rasa jantung yang berdetak kencang bertemu dengan mas Panji.

**

Pukul tiga dini hari kuterbangun karena haus dan ingin buang air kecil. Di luar terdengar suara ramai orang bersorak, sepertinya sedang menonton sepak bola dari suara seruan para penghuni berjenis kelamin laki-laki itu.

Setelah dari kamar mandi dan meneguk air mineral untuk melepas dahagaku, iseng aku buka ponselku, melihat *story WhatsApp* terlihat Adit mengunggah foto diriku yang tadi berfoto memakai ponselnya.

Dan disematkan *caption*, 'cantik'. Membuatku kembali mengingat pernyataan cinta Adit di café semalam, sungguh terasa tak enak hati, dan sedikit tak nyaman ketika kami kembali berinteraksi nantinya setelah ungkapan perasaannya itu,

Ingin mencoba tidur kembali tetapi rasa kantuk sudah lenyap menghilang, terlalu terbebani tentang Adit yang begitu baik padaku. Akhirnya kuputuskan untuk keluar kamar, dan begitu berada di teras kamar terlihat penghuni kos berjenis kelamin laki-laki sedang asyik fokus pada layar televisi yang menayangkan sepak bola, dan untuk kaum hawa hanya mbak Maya lah yang ikut bergabung pada sofa, tertidurnyaman di pundak mas Angga, ternyata si pembully itu kekasih mbak Maya.

Aku segera bergabung duduk di atas karpet yang tergelar di bawah sofa, dan entah milik siapa, mungkin milik ibu kost yang di siapkan sebagai fasilitas kami.

"Ke ganggu ya?" mas Panji yang sedang duduk pada sofa belakangku, mengelus kepalaku pelan. '*Ya Allah merinding*'. Batinku dan kujawab mas Panji dengan menggeleng kan kepalaku.

"Mau?" Mas Haikal di sampingku menawarkan *snack* dan beberapa gorengan yang sudah tak lagi hangat.

Tanganku terayun untuk mengambil mendoan dan cabe, beberapa gigit mendoan membuatku sesuatu terpantas dalam pikiranku, yaitu menikmati makan sesuatu yang panas dan pedas, kemudian mendoan ini di masukan ke dalam kuahnya yang membuat semakin nikmat.

Segera bangkit dan berlari menuju kamar mengambil mie instan, dan menuju dapur umum yang di dana pada lemari pendingin itu telah tersimpan cabai dan *pokcoy* yang kubeli kemarin sore saat di ajak mbak Nana belanja di *Lotte mart* . Memasaknya yaitu mie instan, cabai yang kupotong kecil, serta *pokcoy* sebagai sayurnya dengan kuah yang lumayan banyak, setelah, matang segera kusajikan ke dalam mangkok besar bekal dari mama.

Kembali duduk di sebelah mas Haikal, dengan membawa mangkok dengan isi penuh dan asap yang masih mengepul, terlihat yang lain menoleh padaku, menatapku heran, aku tersadar dan segera kutolehkan kepalaku kepada semuanya bermaksud bertanya, *why?*.

"Entar gendut loh?" Mas Angga yang duduk di tengah-tengah sofa diapit oleh mas Panji dan mbak Maya dengan memangku kepala mbak Maya yang tertidur, berkomentar terlebih dahulu.

"Enggak ada diet dalam kamusku." jawabku dengan cengengesan dan percaya diri.

"Kayaknya enak deh Luh, kalau itu berbagi." mas Bian yang doyan makan ikut bersuara dengan diiringi kekehanya.

"Mau joinan sama Galuh?" Tanyaku menoleh pada mas Bian yang terhalang oleh mas Haikal.

"Jangan mau Luh, entar yang ada kamu dapat cabainya doang." Mas Haikal di sebelahku, mencegah mangkok yangku angsurkan pada mas Bian.

"Taruh sini aja, banyak yang sirik memang." Mas Bian mengangsurkan piring padaku untukku isi mie instan yang berhasil kuolah.

"Tapi enggak ada telurnya Mas, Galuh enggak punya telur."

"Ya iyalah, yang punya telur kan cowok." Mas Angga tetap lah Mas Angga yang kini tertawa keras, dan membuat Mbak Maya terbangun.

"Mau telur asin? ambil di kulkas itu punya Mas." Mas Panji yang duduk di belakangku, menawarkan telur asin.

"Boleh?" Tanyaku memastikan, dan di jawab anggukan oleh Mas Panji "ambil dua ya." lanjutku dengan memakai sandal untuk alas kakiku.

Kembali membawa telur asin milik mas Panji yang telah kubelah menggunakan pisau di dapur, kuberikan separuh untuk mas Bian sedangkan satu lebih separo untuk kunikmati sendiri.

"Galuh makan banyak, malam lagi tapi kok enggak gemuk-gemuk ya?" komentar mbak Maya yang sudah terbangun ikut mengamatiku, dengan tetap memeluk lengan mas Angga.

Semuanya kembali fokus pada pertandingan sepak bola pada layar televisi, celoteh-celoteh mengkritik tentang pemain hingga wasit dari mulut para lelaki yang ternyata tak jauh beda dengan emak-emak ketika menikmati tayangan sinetron azab.

Mas Panji yang duduk di kursi belakangku, tangannya sedari tadi tak tinggal diam, meskipun bibirnya tertutup rapat, mengelus rambutku perlahan, membuat aku sebagai pemilik rambut merasa sensasi lain. Mungkin saja mas Panji tak menyadari jika dengan gerakan tangannya ini dapat membuat sang penerima elusan jantungnya telah berdetak tak karuan..

"Sampomu apa sih, halus banget rambut mu?" Gumamnya lirih atau memang sengaja bertanya padaku tetapi dengan suara lirih dan masih bisaku dengar dan teman yang lain tak ada yang menyadari karena fokus menghadap TV.

"Wangi." lanjutnya santai, yang seketika rasanya pipiku memanas.

Mau pingsan saja lah...



KEDATANGAN ORANGTUA

Siang ini di hari sabtu yang libur kuliah, ketika kumenikmati nikmatnya rebahan dengan di temani oppa Korea, pintu kamar tiba-tiba terbuka oleh sang ratu, tak lain beliau adalah mama tercinta.

Bukan dengan salam, tetapi dengan teriakan dan omelan sapa mama ketika memasuki kamarku, yang pastinya dengan keadaan kamar selayaknya gudang di rumahku.

"Astaga Luh, ini kamar apa kandang sapi?" Omel Mama dengan tangannya yang mulai bekerja membereskan buku yang berserakan di meja, dan alat *makeup* yang berserakan di meja rias, menata semuanya agar setidaknya bisa dinyaman untuk di pandang meskipun tak seindah kamar cewek semestinya.

"Enggak usah di beresin Ma, besok juga di pakai lagi."

"Ini nih salah satu alasan Mama menyuruh kamu kuliah di luar kota, biar kamu itu mandiri, punya rasa tanggung jawab pada diri sendiri seenggaknya.". Omelan Mama akan berlanjut hingga nanti ini rasanya.

"Galuh enggak hamilin anak orang Ma, ngapain suruh tanggung jawab." kujawab dengan menggoda Mama, bercanda

dengan beliau, yang tentunya di balas Mama dengan jeweran di telinga.

"Aduhhh, Mama ini nanti lepas *kupingku*, kecantikanku hilang separo." regekku manja.

"Ya nanti ganti saja sama *kuping* gajah.". kini beliau beralih membuka lemari pakaianku.

"Rapi kan?" Ucapku bangga, ketika Mama berhenti mengomel dan menutup kembali pintu almari yang isinya telah kubereskan dan kutata rapi subuh pagi tadi.

Mama berlanjut membereskan kamarku, memintaku keluar kamar, tentunya aku segera keluar untuk menemui papa yang sedang mengobrol dengan mas Angga dan mas Panji.

Tumben itu mas Angga ketika mengobrol bisa sangat sopan, kalau mas Panji sih memang berbeda, sudah dari dahulu dirinya yang kalem dan mengerti sopan santun.

"Pa, motorku mana?" Kataku manja dengan merangkul pundak super heroku, tanpa rasa malu di saksikan kedua lelaki yang merupakan kakak senior penghuni puri kencana.

"Pertama ketemu papa itu tanyakan kabarnya dulu, sehat Pa? terus tawari mau minum apa?, ini *to the poin* banget." protes papa dengan mengelus kepalaku sayang, yang hanya kujawab kekehan, bahkan dua pria d hadapanku pun ikut terkekeh bersamaku dan papa..

"*Nggih niku om, sama kakak kosnya suka enggak sopan.*" mas Angga dengan tertawa lebar seolah meledekku..

"Kalau sama mas Panji ya sopan lah, kalau sama mas Angga ogah, suka bully aku gitu kok." bukan mengadu kepada papa lebih tepatnya membela diri sendiri.

"Yuk Pa, nanti lama-lama bareng mas Angga bisa ketularan virusnya." lanjutku dengan tertawa, Berjalan dengan menggandeng papa menuju halaman kost yang dijadikan untuk tempat parkir, sungguh terkejut ketika melihat oleh-oleh yang

di janjikan Papa, dan itu semua ternyata benar adanya jika papa membawakan aku sepeda gunung bukannya motor sesuai keinginanku.

"Papa tega banget sih." Rengekku kesal bercampur sedih, seketika aku terduduk pada rerumputan mengacak rambutku, tahu begini lebih baik tak usah sekalian, dan aku masih bisa menebeng pada Adit atau Andin.

Kutinggalkan papa yang masih berada di halaman mengeluarkan sepeda dari dalam mobil, dengan dibantu oleh mas Hari.

"Ma Mama, kok sepeda sih?" Rengekku pada Mama ketika memasuki kamar, wajahku sudah memerah menahan marah serta rasa ingin menangkis.

"Tahun depan kalau kamu sudah hafal jalan disini, Mama janji bakal belikan kamu sepeda motor, kalau sekarang nanti malah bisa-bisa salah jalan terus kamu kena tilang." bujuk mama padaku dan menjelaskan kenapa beliau tak membelikanku sebuah motor yang kurasa beliau sangat mampu memberikan itu padaku, masih dengan gaya mama yang menganggap semua masalahku ini begitu santai sambil meminum air dingin dari dispenser milikku.

"Beneran ya? Janji ya? Terus ini misal Galuh mau belanja, mau ke stasiun kalau mau pulang bagaimana?"

"Ojek *online* banyak, sekarang jaman canggih sayang." Papa terlebih dahulu menjawab pertanyaanku pada Mama, ketika beliau tiba-tiba masuk ke dalam kamar miliku.

"Iya,iya, iya."

"Ya sudah sholat *dhuhur* sana, kita belanja bulanan sama makan habis ini." putus final Mama untuk mengakhiri perdebatanku dengan Papa.

Sholat berjamaah *dhuhur* di musholla yang terletak di perkarakan belakang, dengan imam sholat Papa, dan makmum

para penghuni kos yang ada di indekos. Setelahnya aku dan Mama juga Papa menuju salah satu supermarket untuk berbelanja kebutuhan bulananku sekaligus kami bertiga makan siang, tak lupa Mama membelikan oleh-oleh untuk mbak Gendis dan Amar yang berada di rumah.

Mbak Gendis adalah kakak kandungku, sedangkan Amar adalah saudara sepupuku, putra dari adik Papa yaitu Almarhum om Rama dan ibunya Amar yang sekarang ini tinggal dan menetap di ibukota, Jakarta, sedangkan untuk Amar sendiri tinggal di Kediri meneruskan bisnis sang papi yaitu om Rama.

Setelah berbelanja semua kebutuhan bulananku yang kurasa dan mama cukup, serta makan bersama, Papa serta Mama mengantarkanku terlebih dahulu untuk kembali ke Puri Kencana, sebelum beliau berdua kembali pulang ke Kediri.

Kurapikan belanjaku dengan di bantu Mama, menyimpan setiap barang sesuai pada tempatnya, agar terlihat rapi memudahkan ketika aku membutuhkan, sedangkan Papa bercengkerama kembali dengan senior Puri Kencana di antaranya adalah mas Haikal dan mas Panji yang berada di depan kamarku.

"Mama pulang ya, kamu tuh yang rajin belajarnya, jangan lupa rajin juga beres-beres kamarnya." pengingat mama padaku yang kini beliau kembali mengenakan jilbabnya, *"berkat Tante Ara tu, sekarang insaf Mama."*

"Mama kesini lagi kapan?"

"Belum juga pulang sudah nanya kesini kapan." Omelan sayang dari Mama, yang kini beliau berjalan untuk keluar kamar.

"Nak Panji, nitip Galuh ya." Papa berpesan kepada mas Panji, mungkin beliau setelah mengobrol dengan mas Panji merasa nyaman menitipkan aku pada lelaki yang kampung halamannya sama denganku.

"kenapa enggak bilang ,nak Panji cintai Galuh ya.". Ucapanmu dalam hati

"Ngapain senyum-senyum sendiri ini?" mas Angga ternyata juga ikut menyimak obrolan Papa dengan mas Panji, melihatmu yang tersenyum sendiri seketika jiwa usilnya keluar, dasar memang si tukang bully ini.

Kuantarkan papa dan mama sampai ke mobil,

"Bulan depan Insyaallah kesini lagi." setelah Mama mencium pipiku.

"Keluarga Tante Ara dari Jakarta mau liburan kesini juga." lanjut Mama, menjelaskan rencana bulan depan kedatangan beliau yang bersama dengan keluarga mantan saudara iparnya itu.

"Beneran Ma? duh kangen sama si kembar." ucapmu bahagia.

Setelah mengantarkan kepergian orangtuamu, kini aku kembali masuk ke dalam rumah, tiga orang laki-laki penghuni kost terlihat masih duduk mengobrol di depan kamarmu. Kulewati mereka bertiga untuk masuk ke dalam kamar, mengambil makanan pemberian Mama dari Kediri, dan membawanya kembali keluar bergabung bersama para senior puri kencana.

"Wah baiknya adik cantik." Mr. bully memulai aksinya menggoda.

"Mbak Maya, monyetmu ini lo masukin kerangkeng." teriaku lantang dengan terkekeh membalas mengolok mas Angga, meskipun mbak Maya yang kutahu sedang pergi keluar bersama mbak Nana dan lainnya yaitu menonton film.

"Dek besok di CFD yuk." mas Panji yang dari tadi diam kini bersuara, menawarkan sesuatu yang pastinya tak akan kutolak.

"Mas Panji ada sepeda juga?"

"Ada dong, kalau lagi malas lari ya sepedahan, terpenting bisa keringatan." Mas Panji memang selalu menyempatkan berolahraga di setiap paginya, tetapi selama ini yang kutahu hanya lari pagi.

Dengan menikmati kue-kue yang dibawakan Mama, kami nikmati bersama sambil mengobrol dalam suasana hangat kekeluargaan.

"Keringatan di luar kamar doang, enakkan keringatan di dalam kamar." Mas Haikal kini ikut bersuara yang dari tadi sibuk dengan ponselnya dan memasukan kue-kue ke mulutnya.

"Bener tu Kal, tos *sek*." mas Angga kini bertos dengan mas Haikal dengan tertawa renyahnya

"Pernah belum kamu Pan?" Lanjut mas Angga dengan maksud menggoda mas Panji, dari cara bicara dan tawa mengejeknya.

"Memangnya di kamar mas Haikal ada *treadmillnya* ya?" Tanyaku kepo, karena mas Haikal sedari tadi mengatakan berkeringat di dalam kamar.

Membuatku bingung, pertanyaku yang benar-benar ingin tahu bukan di jawab dengan jelas, melainkan di respon dengan tertawa terbahak-bahak oleh mas Angga dan mas Haikal, yang pastinya tak kumengerti maksud ari keduanya.

"PRmu banyak ini Pan, kalo sampai jadi beneran." mas Angga dengan masih tertawa, memukul pundak mas Panji, dan tentunya di balas dengan tersenyum yang tertahan dan menggelengkan kepala oleh mas Panji.

"*Lambemu* Ga." mas Panji menjitak kepala mas Angga, terlihat masih menahan tawanya dan sedikit malu-malu.

Aku yang terlalu penasaran dan belum juga mendapatkan jawaban, segera beranjak berdiri, membuka pintu kamar milik mas Haikal, melihat semua isinya, untuk menjawab

keponakanku, tak kutemukan alat *treadmill* atau alat olahraga apapun di dalam kamarnya.

"Enggak ada alat olahraga apapun tuh di kamar mas Haikal." ucapku lirih sambil kembali duduk bersama ketiga lelaki ini, kembali mas Angga dan mas Haikal terbahak-bahak setelah mendengar ucapanku.

"Maksudnya itu olahraga di kamar *push up*, *shitup* Galuh." Mas Haikal dengan sisa tawanya menjelaskan untuk menjawab kekepanku.

"Galuh, kamu masuk kamar sana, enggak usah dengarin duo *edan* ini." Mas Panji dengan hanya tersenyum merespon ucapanku tadi, memintaku untuk masuk ke dalam kamarku setelah dia berdiri dan berjalan menuju kamarnya.

Mas Haikal dan mas Angga semakin terbahak, dan semakin tak kumengerti maksud dari para seniorku ini, sungguh aku sangat terlihat anak *kevil* yang menjadi lelucon para orang tua.

**

Malam ini setelah jamaah magrib, para penghuni kost terlihat pergi keluar mungkin kencan atau jalan dengan teman dekatnya, sedangkan aku yang tak punya rencana apapun di buat bingung sendiri, andai saja kemarin kuterima ajakan pacaran dari Adit pasti sekarang aku tak jomblo, dan pastinya aku bisa merasakan malam minggu.

"Luh Galuh." ketukan pintu kamar kamarku ketika aku sedang bermain ponsel, terdengar suara mas Panji sang memanggil namaku.

"Ya Mas Pan." aku buka pintu kamar, benar terlihat mas Panji yang kini berdiri di depan kamarku, sudah berganti memakai baju santai bukan lagi bersarung.

"Sudah makan belum?" Tanya mas Panji yang kini bersender pada dinding samping pintu kamarku.

"Belum Mas, lagi masak nasi tuh aku."aku tunjukan *rice cooker* kecilku yang sedang dalam mode lampu menyala pada tulisan memasak.

"Yah mau mas ajakin makan, soalnya Mas belum makan." Mas Panji terlihat kecewa, karena aku yang tak bisa menemaninya makan malam di luar.

"Makan sama Galuh disini saja, tadi Mama bungkuskan lauk buat Galuh banyak." ajakku antusias, dengan menarik lengan mas Panji untuk masuk ke dalam kamarku, biarkan puri kencana ini menjadi milik kita berdua yang lain kan pada keluar.

"Boleh, Mas buat minuman dingin ya." Mas Panji kembali keluar kamarku untuk menuju dapur umum, dimana mas Panji banyak menyimpan makanannya pada lemari es.

Kuambil bungkuskan yang berisi lauk pauk yang sudah kupanaskan bersama memasak nasi, segera kubawa keluar kamar dan kuletakkan kan di atas meja bangku taman depan kamarku, kupersiapkan makan malam berdua dengan mas Panji, anggap saja ini kencan kita disini.

"Nih es sirop, cuma punya sirop, enggak apa-apa kan?" Mas Panji telah bergabung bersamaku dengan membawa es sirop pada teko kecil dengan dua gelas.

Mengangguk dan senyum cerah untuk menjawab pertanyaan mas Panji, karena ini sudah lebih dari cukup bagiku, entah kenapa bisa seperti ini dengan mas Panji terasa menyenangkan.

Makan malam berdua dengan mas Panji di bangku taman di terangi gemerlap bintang di langit, '*andai aja ini sama pacar*'.



PERTEMUAN TEMAN LAMA

Menjalani menjadi mahasiswi ternyata tak semudah yang kubayangkan seperti para mahasiswa yang ada di sinetron, yang masuk kampus dengan dandanan ala anak kekinian, karena di kampus sendiri ada beberapa peraturan dalam berpakaian, *bermake-up*. Karena ini adalah dunia nyata, bukan film televisi.

Berangkat dan pulang kampus dengan mengayuh sepeda dari Papa, tak pernah lagi menebeng Adit, dan bahkan karena sama-sama kegiatan kita yang padat dan jadwal yang tak selalu sama menjadikanku untuk tak selalu merepotkan Adit, apalagi sampai saat ini aku belum memberi jawaban dari pernyataan cintanya.

Meskipun demikian Adit tetap baik kepadaku, jika kebetulan bertemu di kampus pasti kami menyempatkan untuk mengobrol, kadang malam harinya Adit mampir ke tempat kost untuk mengunjungiku atau sekedar mengantarkan makanan untukku .

Tak jarang para penghuni kost lainya mengira bahwa Adit adalah kekasihku, awal mulanya kubiarkan saja, hitung-hitung biar tak kena bullyan mas Angga yang selalu bilang kalau aku

ini cantik tapi enggak laku-laku, kurang ajar benar kan itu orang, tapi kelamaan pernyataan yang dibuat para penghuni kost tentang Adit sebagai kekasihku, membuatku tak nyaman sendiri pasalnya mas Panji yang saat ini sedang proses pendekatan denganku pasti tak akan menyukainya, karena memang dari para penghuni puri kencana tak ada yang tahu menahu tentang kedekatanku dan mas Panji yang bukan hanya sekedar tetangga kamar kos, akhirnya aku klarifikasi, kujelaskan katakan pada semuanya jika Adit itu hanyalah sahabatku.

Mama sebenarnya janji akan datang kembali mengunjungiku satu bulan setelah kedatangannya kemarin, hanya saja beliau ternyata ada acara yang tak mungkin beliau tinggalkan dan kepadatan Papa dan Amar di perusahaan tidak ada yang menggantikan, jadi hingga enam bulan ini Mama tak jadi berkunjung ke Yogyakarta, dan bahkan aku sendiri sudah tiga kali pulang ke rumah di Kediri, sehingga besok sabtu lah mereka baru akan berkunjung kesini, dan kunjungan mereka bersama dengan liburannya keluarga dari tante Ara.

Karena kedekatanku dengan mas Panji, sehingga seharian ini mas Panji pun ikut sibuk bersamaku mencari hotel untuk menginap keluargaku besok, meskipun sudah ada aplikasi tetapi permintaan tante Ara, aku dimintanya untuk *survey* tempatnya langsung, sekedar bocoran saja kalau tanteku itu adalah *miss perfect* yang super posesif jika menyangkut orang-orang yang beliau sayangi.

Setelah kudapatkan tempat penginapan yang sesuai kriteria tante Ara, aku dan mas Panji yang seharian menemaniku berkeliling mencari hotel merasakan kelaparan, mampir singgah untuk makan malam, karena dari dhuhur tadi lah kami berkeliling untuk mencari penginapan.

"Dek, makan dimana ini?" Tanya mas Panji yang sedari tadi sedang menyetir di sebelahku, memecah keheningan di dalam mobil, karena aku terlalu lelah dan sedikit istirahat dengan menutup mata.

"Bakmi Jawa, bagaimana?"

Setelah menyetujui saranku mas Panji menjalankan mobilnya menuju tempat yang kumaksudkan, kedai langganan kami, yang menawarkan bakmi yang begitu nikmat di lidah dan kantong para perantau.

Memarkirkan mobil di tempat yang lumayan jauh dari kedai, terlihat antrian sedang ramai, dengan terlihat mulai dari parkir kendaraan yang begitu banyak, dan bangku yang lumayan padat, setelah memesan dua bakmi Jawa dan dua teh manis, dengan di bantu pelayan kedai kami mencari tempat kosong untuk makan.

Antrian yang panjang membuat kami menunggu lumayan cukup lama, dengan mengobrol bersama mas Panji mengalihkan rasa bosan menunggu, membahas tentang keluarga masing-masing seolah menceritakan dan mengenalkan keluarga kami masing-masing.

"Dek, hari sabtu depan mas wisuda, ikut bisa kan?" di sela obrolan kami, mas Panji yang merupakan mahasiswa pascasarjana Teknik Sipil di Universitas Negeri Yogyakarta dan kini juga bekerja di salah satu dinas pemerintahan sebagai *team* penataan kota, dan kadang kala mas Panji juga menerima pesanan sebuah desain rumah atau perumahan beserta penghitungan kebutuhan material yang dibutuhkan, cerdas sekali nih orang.

"Keluarga mas Panji datang?"

"Insyaallah datang." jawaban santai mas Panji yang kini sambil meminum teh manis yang sudah di antarkan di atas meja kami.

"Malu aku."

"Kalau kamu enggak mau menemani, besok mas juga enggak mau ikut menemani Galuh jalan-jalan sama keluarga." ancumannya kini dengan senyum penuh kemenangan, pasalnya aku memang belum seratus persen mengetahui tentang tempat wisata dan tempat kuliner yang *recommended*, sehingga aku meminta mas Panji untuk ikut bersama kami berkeliling Yogyakarta bersama keluargaku.

Makan bersama saling menikmati makanan masing-masing, sebenarnya aku benar-benar malu, belum siap jika bertemu dengan orang tua mas Panji, serasa belum pantas berada di samping mas Panji. setelah menyelesaikan makanan yang kami pesan, segera menyelesaikan pembayaran dan pulang kembali ke kos.

Pukul sepuluh malam kami sampai di puri kencana, ketika kami memasuki rumah terlihat masih ada beberapa yang duduk di taman sekedar menonton televisi atau bercengkerama.

"Aku amati, akhir-akhir ini kalian kok sering jalan berdua ya?" Mbak Nana yang pertama menyadari kedatangan kami, mulai merasakan curiga akan kedekatanku dengan mas Panji.

"Ssttt, *ojok* di godain, entar malah *failed*." Mas Haikal memberikan kode diam pada mbak Nana, sedangkan mbak Nana yang tak mengerti kembali bertanya.

"Kok *failed* memangnya kenapa sih?" Segera aku buka pintu kamarku agar bisa segera masuk ke dalam , setelah kulihat mas Angga yang berjalan dari arah depan kamar mbak Maya, sebelum mendapatkan *bullyanya*.

**

Pagi ini aku bekerja keras, membersihkan seluruh kamarku sebelum *team* penyidik tiba di puri kencana. Mama memang akan tiba di sore hari sedangkan Amar, mbak Gendis

dan kakak iparku akan datang pagi ini karena Amar harus menjemput sang Mami di bandara Adi Sucipto.

Mas Panji terlihat baru saja pulang dari olahraga, dan kini telah berdiri di depan kamarku yang terbuka pintunya, karena aktivitasku yang membersihkan ruang kamar ini membutuhkan udara segar.

"Dek, sarapan." seruan mas Panji, memasuki kamarku dengan menenteng kantong Kresek yang kurasa berisi makanan.

Telah duduk melantai mas Panji di kamarku setelah melepas sepatunya dan mencuci kaki serta tangannya, kubawakan piring dan sendok dan sebotol air minum, ikut bergabung bersama mas Panji yang duduk bersila di lantai yang beralaskan karpet bulu.

Ketika kami menikmati sarapan berdua, obrolan yang terisi dengan bercanda sehingga tawa kami pasti akan terdengar hingga luar kamar, dan dengan tiba-tiba mas Haikal ikut masuk ke dalam kamar dan menarik kursi dekat meja riasku.

"Kalian sudah jadian ya?" Tanyanya *to the poin*, tanpa tendang aling-aling begitu sangat penasaran tersirat jelas dari wajah mas Haikal.

"Jadi apaan?" Tanyaku pada mas Haikal, seolah tak mengerutu maksud pertanyaannya meskipun sebenarnya sih sangat mengharapkan sekali mas Panji memberikan ketegasan dalam hubungan kami yang tiap hari selalu bersama.

"Malas ah, kalian main rahasia-rahasiaan sama teman sendiri." ujarnya yang sok ngambek, kemudian mengambil *snackku* dalam toples yang terletak di atas meja tempatnya duduk.

"Sarapan sini, jangan ngambekan kayak cewek saja." bujuk mas Panji pada mas Haikal yang tetap terlihat memanyunkan bibirnya sok imut.

"Diet." jawabnya singkat dengan begitu ketus, tetapi tangan berkata lain, karena masih aktif memungut kue kering dari dalam toples dan memasukan ke dalam mulutnya.

"Mas itu kue kering ada gula, tepung, mentega, telur, dietmu percuma." Dengan kutahan tawaku, menjelaskan pada mas Haikal yang lebih tepatnya menggodanya, memang kini aku sudah berani membalas godaan dari senior-senior puri kencana, tepatnya telah terbiasa hidup bersama mereka setelah enam bulan tinggal disini.

Setelah sarapan bersama kami bertiga mengobrolkan tempat wisata yang lagi *nge-hits* di Yogyakarta saat ini, Buat persiapan sebagai *guide* liburannya Miss *perfect* besok, bisa di Rukiyah mendadak sampai salah tempat untuk menjamu tamu agung.

Di tengah percakapan kami ponselku berdering panggilan suara dari kakakku, yaitu mbak Gendis.

"Assalamualaikum mbak."

(.....)

"Depanya lurus, sesuai GPS , ini Galuh keluar." sambil kuberlari keluar rumah, karena mbak Gendis telah tiba dan rombongannya yang memang belum pernah berkunjung kesini telah kebingungan.

Dari arah samping kanan puri kencana, mobil milik Amar, sebuah *Fortuner* warna putih dengan nomor polisi AG 4177AR, pada tempatku berdiri di pinggir jalan segera kulambaikan tanganku agar mereka bisa melihat keberadaanku.

Aku buka lebar-lebar gerbang kos, agar Amar bisa memarkirkan mobilnya di, turun dari mobil mbak Gendis dan

sang suami, di susul dengan Amar yang selalu terlihat keren, bukan secara fisiknya tetapi secara isi dompet dalam tasnya juga terlihat selalu keren dimataku. Kuajak mereka masuk ke dalam , sambil aku bisa siap-siap untuk ikut dengan mereka menuju hotel yang kemarin telahku *booking*.

Kukenalkan mereka bertiga dengan mas Panji dan mas Haikal yang kini masih duduk di tempat kami tadi mengobrol, karena hanya tinggal mereka yang ada di kost, sedangkan yang lain kini sudah pergi dengan aktifitas masing-masing.

Mbak Gendis memintaku untuk mengantarkan ke dalam kamarku untuk buang air kecil di kamar mandi. Sedangkan kakak iparku dan Amar duduk bersama mas Panji dan mas Haikal, biarkan mereka mengakrabkan diri.

"Iya sekarang gue pindah lagi di Kediri, meneruskan usaha Papi." suara Amar yang terdengar mengobrol dengan mas Panji, terlihat dari percakapan kurasa mereka sudah saling mengenal.

"Amar, tante Ara datang jam berapa?" Tanyaku memastikan kedatangan tanteku dari Jakarta, dan kini aku bergabung kembali dengan semuanya duduk di sebelah mas Panji.

"Dua jam lagi." jawabnya setelah meneguk air minum yang kubawakan dari kamarku untuknya dan kakak iparku.

"Kok Galuh panggilnya Amar, bukan mas?" Tanya mas Panji yang terheran, karena selama ini aku selalu menghormati orang yang lebih tua dariku.

"Amar ini putra dari adiknya papa, jadi meskipun tuan Amar, Galuh panggilnya tetap dek Amar dan Amar harus panggil aku mbak Galuh." jelasku panjang lebar dengan terkekeh geli, pasalnya Amar begitu geli kupanggil dek Amar.

"Sebenarnya sih ogah gue panggil lu mbak." Amar dengan tetap logat Jakartanya, terlihat kesal dengan sindiranku.

Walaupun lahir di Jawa tetapi dari kecil dia hidup di ibu kota, cuma tiga tahun saja waktu SMA dia tinggal kembali di Kediri setelah itu Amar kembali lagi ke Jakarta, dan jangan sampai meminta Amar ngomong bahasa Jawa, bikin sakit perut pendengarnya, medoknya tak natural sama sekali.

"Kalian sepupuan?" Mas Panji sepertinya baru paham dengan status hubunganku dan Amar, dengan raut wajah memastikan yang melihatku dan Amar bergantian.

"Dulu waktu kita SMA kok enggak tahu ya aku?" perkataan mas Panji yang terakhir membuatku terkaget, dengan kenyataan yang baru saja kudengar, apakah mereka berdua tema SMA.

"Loh teman SMA kalian? Dunia sempit sekali." kataku sambil tertawa renyah, menemukan kenyataan yang mas Panji teman dekat Amar, aku bisa memperlakui Amar untuk menanyakan masa lalu ma Panji.

"Masih hubungan sama Ceria kamu Mar?" Pertanyaan mas Panji hanya di balas tersenyum oleh Amar.

Memang sosok Ceria ini adalah perempuan yang mampu membuat klepek-klepek Amar waktu SMA dan karena Amar harus kembali ke Jakarta sehingga mereka seperti hilang kontak, tapi tak tahu juga sekarang hubungan mereka bagaimana, secara sekarang Amar telah kembali tinggal di Kediri.

Satu jam lebih mengobrol akhirnya kami semua tanpa mas Haikal meninggalkan puri kencana untuk menuju bandara, menjemput tante Ara.

Aku ikut di mobil mas Panji, dan nanti mbak Gendis beserta suaminya juga akan ikut bersamaku dan mas Panji, karena memang mobil Amar akan di isi oleh keluarganya, orang tua serta si kembar yang kini mulai beranjak remaja.

Ketika sampai di bandara, pesawat tante Ara masih lima belas menit lagi tiba, menunggu di ruang tunggu, mbak Gendis yang sedang hamil kembali lagi mengeluh ingin buang air kecil, dan akhirnya kali ini di antarkan oleh sang suami tercintanya.

Sambil menungguku buka ponsel untuk sekedar membuat story'. "Amar, hadap sini deh.", teriaku sambil membidiknya menggunakan kamera ponselku.

"Coba lihat." mas Panji yang berada di sebelahku mengambil ponsel miliku.

"Tetap ganteng saja ini anak." lanjutnya setelah melihat hasil jepretanku.

"Kamu juga ganteng kok Mas." bisikku lirih dengan spontan.

"Astaga Galuh." Amar yang sudah berada di sampingku begitu saja menyorot kepalaku karena mendengar bisikanku pada mas Panji.



SI KEMBAR

"Apaan sih Amar." kembaliku balas Amar dengan pukulan di lengannya yang tentunya tak terasa sakit karena terlihat begitu kekar

"Kalian pacaran ya?" Amar menunjuk aku dan mas Panji bergantian.

"Siapa yang pacaran?" Mbak Gendis, menyela dalam percakapanku dan Amar, setelah kembali dari toilet.

"Tahu ini Amar, *ngawur*." elakku, karena aku dan mas Panji belum bisa di katakana pacaran, meskipun mengharapkan status itu, jadi aku belum bisa menjelaskan pada keluargaku perihal hubungan kami.

"Tante Ara sama om Erix datang itu." Kakak ipar tercintaku, melerai kami karena kedatangan sang Tante cantikku bersama suami dan kedua putri kembarnya.

Bersalaman mencium tangan tante Ara dan om Erix, saling berpelukan, cium pipi kanan kiri bergantian dengan yang lainnya.

Si kembar seketika langsung berhamburan memeluk sang kakak, "bang Amar kangen, kenapa enggak pulang-pulang sih?".

Terlihat jelas hubungan kakak beradik yang berbeda ayah tetapi satu ibu terjalin begitu hangat, saling menyangyangi satu sama lain.

"Abang masih cari kak Ceri ya?" Adik-adik Amar bergantian bertanya kepada sang kakak, menyalurkan rasa rindu dan saling perhatian.

"Mbak sama adik sudah salim dulu sama kak Gendis dan kak Galuh." seruan om Erix pada kedua putri kembarnya.

Si kembar bergantian memelukku dan kak Gendis, dan juga cium tangan dengan mas Sony dan mas Panji, yang berdiri di sampingku dan mbak Gendis.

"Kak Gendis hamil ya perutnya sudah buncit banget?" Tanya Aca yang penasaran sambil mengelus perut kak Gendis lembut, yang di ikuti oleh sang adik yaitu Aci.

"Iya sayang adiknya cewek loh ini." ujar kak Gendis yang ikut mengelus perutnya.

Kini berganti Aci yang kembali mengelus perut kak Gendis "sehat ya dek, cepat keluar nanti kita *ngevlog* bareng".

Tawa kami mengelegar, semuanya menertawakan si kembar yang dengan hobinya menjadi *vlogger*, akhirnya kami lanjutkan perjalanan untuk menuju hotel tempat penginapan kami semua, untuk si kembar ternyata meminta ikut denganku dengan alasan ingin *ngevlog* denganku dan sebenarnya mas Panji lah alasan mereka, padahal sang Abang dan Daddynya tak kalah ganteng, tetap saja dua krucil itu *signalnya* terlalu kuat menangkap ketampanan kaum Adam.

"Bang Panji, pacarnya kak Gendis ya?" Pertanyaan Aci merupakan pertanyaan ketiga dari tiga orang yang bertanya tentang hubunganku dan mas Panji hari ini.

"Panggilnya mas aja dek, mas Panji kan orang Jawa bukan Betawi." bujuk mas Panji dengan tersenyum lembut kepada kedua adik Amar.

"Kalau panggil sayang, beb, cin aja bagaimana?" Kini berganti Aca yang menjawab dengan tertawa kemudian di susul Aci yang ikut terbahak.

"Sumpah ini adiknya Amar banget, suka ngegombal." mas Panji ikut tertawa mengingat sang teman lamanya yang hari ini kembali kupertemukan.

"Ih, belum di jawab loh tadi, mas Panji pacarnya kak Galuh bukan?" Aci kembali bertanya kepada mas Panji, dan aku pun penasaran dengan jawaban yang akan di berikah mas Panji.

"Belum adek-adek cantik." jawabnya begitu tenang, sambil tetap fokus pada kemudi.

"Berarti nanti iya dong?" Aca mempertegas pertanyaan sang adik, sebenarnya ini juga mewakili rasa penasaranku.

"Insyaallah, iya kan Luh?" Mas panji menatapku sekilas, memintaku untuk memperkuat jawabannya dan setelahnya kembali fokus pada kemudi.

"Aca sama Aci, kalian ini kepo banget sih." Sesungguhnya ada sedikit rasa hangat di dalam dada, tetapi tak ingin rasanya kutunjukkan lebih dulu.

"Ini kita *record* loh Kak." ujar Aci dengan terkekeh geli, menunjukan kamera yang berada di tangannya.

Aku dan mas Panji saling menatap, kemudian mengelus dada masing-masing, adiknya Amar ini benar-benar anak jaman *now*, anaknya tante Ara banget ini kecerdasannya untuk mengusili orang lain.

Terdengar kedua anak itu berbincang di depan kameranya, seperti layaknya seorang *YouTubers* sungguhan.

Hanya menyimak apapun yang mereka berdua katakan, kadang dengan tawa cekikikan mereka jika dirasa itu menggelikan.

Sampai kami tiba di hotel, aku gandeng dua krucil untuk memasuki *lobby* dan mas Panji membantu Amar dan om Erix mengeluarkan barang-barang. Sedangkan mbak Gendis telah lebih dulu duduk di sofa bersama tante Ara menunggu para lelaki membawa barang-barang.

Mengantarkan ke kamar masing-masing, untuk yang berpasangan, setelahnya kami akan bersiap-siap untuk jalan-jalan bermalam minggu, dan kini aku sedang berada pada kamar yang diisi Amar dan adik-adiknya.

Sore hari Mama juga telah tiba dengan Papa, membawa beberapa makanan dan barang-barang yang aku pesan.

Tidur satu ranjang bersama Aca dan Aci sedangkan ranjang satunya sudah ada Amar dan mas Panji yang dari tadi sudah terdengar bersahutan dengkurannya mereka berdua. "*Ternyata orang ganteng bisa ngorok juga.*".

Dan akhirnya aku ikut menyusul semuanya tertidur setelah sholat ashar. Tanpa terasa dua jam lebih aku tertidur, terbangun karena mendengar teriakan si kembar yang sedang bercanda dengan abangnya.

Terlihat mas Panji juga sudah bangun tidur, dan kini bermain ponsel duduk di sofa, sedangkan Amar dan adik-adiknya di atas ranjang yang sedang *ngevlog* dan di ganggu oleh Amar, pantas saja dua anak yang menuju remaja itu berteriak heboh.

Aku masih terlalu malas, kembaliku pejamkan mata sekedar memejamkan mata tanpa niat kembali masuk ke dunia mimpi, hingga suara ketukan kamar dari luar, yang setelah dibuka oleh Amar ternyata alarm ilmiahku.

"Astaghfirullah, ini perawan masih molor saja." Teriakan Mama yang menarik selimut yang kupakai karena suhu AC yang di atur terlalu dingin oleh si kembar.

"Apasih Ma, cuma merem doang." seketika aku buka mata dan terduduk, sebelum Mama melanjutkan omelannya di depan mas Panji.

"Panji jalan kaki jauh enggak kalau dari sini." Tante Ara terlihat duduk di sofa dengan mas Panji.

"Lumayan dekat kok Tan, sekalian si kembar bisa *ngevlog* sambil jalan kaki." penjelasan mas Panji tentu membuat si kembar semakin antusias dan bersemangat untuk jalan-jalan malam ini

"Mas, tapi kita juga ingin *ngevlog* di alun-alun yang ada beringinya itu loh.", Aca duduk mendekati sang Mami dan mas Panji di sofa.

"Bener, yang jalan sambil minta sesuatu itu kan." Aci ikut bersuara, seketika mendapatkan jitakan dari sang Abang yang berada di sampingnya.

"*Musrik*, minta itu pada Allah." Amar terdengar mengomeli Aci.

Mandi dan sholat magrib, setelahnya kami keluar hotel untuk sekedar jalan-jalan di sepanjang jalan Malioboro, jangan lupakan sepanjang jalan *duo* krucil yang berceloteh riang sesekali kameranya bergantian menyorot kami semua.

Mbak Gendis berjalan terlebih dahulu bergandengan dengan suaminya, dan di belakangnya ada Mama dan Tante Ara yang di selingi *ghibah* harga belanjaan, dan aku berjalan bersama si kembar di belakangku ada Amar dan mas Panji yang sesekali menimpali obrolan si kembar, lupakan Papa dan om Erix yang sudah ngopi di angkringan entah dimana itu berada.

Menunggu si kembar yang berselfi sana sini dengan sang Abang yang menjadi fotografernya, dan kini bapak-bapak juga ikut bergabung bersama kami yang sedang makan di tempat lesehan di sepanjang trotoar jalan Malioboro.

Mendengarkan tante Ara bercerita dengan sang suami, yang sepertinya beliau berdua mengenang masa mudanya.

Hingga malam tiba, merasa kasihan dengan mbak Gendis yang sedang hamil, serta angin malam yang memang ta baik untuk kesehatan, kami semua sepakat untuk kembali ke hotel, meskipun harus membujuk dengan iming-iming tempat wisata esok hari kepada si kembar yang masih asyik merekam permainan angklung.

Mas Panji yang masih ingin nongkrong dengan Amar, hingga akhirnya aku ikut tidur di hotel bersama si kembar, tidak mungkin kalau aku harus kembali ke kost sendirian.

**

Terbangun di waktu subuh karena gedoran pintu, ternyata itu ulah om Erix yang hendak membangun kan si kembar, dan sekarang lebih tepatnya membangun kan kami semua.

Dengan telaten om Erix menggendong satu persatu putrinya menuju kamar mandi, dan aku pun juga sangat mau kalau di gendong om dokter yang gantengnya semakin bertambah dengan bertambahnya usianya.

"Om, Galuh enggak di gendong sekalian ini." bercandaku sambil duduk mengikat rambut, sambil menunggu si kembar keluar kamar mandi.

"Panji, minta gendong ini loh si Galuh." Om Erix dengan terkekeh menggodaku balik. Ini pasti wajahku sudah memerah menahan malu akan godaan dari Om dokterku.

"Mandinya sudah? Ayo subuhan dulu, ini yang gede-gede juga enggak bangun-bangun." Om Erix mengajak putri-

putrinya keluar menuju musholla dan di susul Amar yang ikut jama'ah di musholla hotel.

"Mau di gendong beneran ya?" Mas Panji keluar kamar mandi terlihat segar, dan aku yang masih duduk di atas ranjang bermain ponsel.

Segera kuberdiri dan menuju kamar mandi, melewati mas Panji kucolek tangannya sambil tertawa memasuki kamar mandi, karena mas Panji yang mengeritkan namaku karena batal wudhunya, oleh ulahku.

Setelah sarapan kami lanjutkan perjalanan liburan ini ke Magelang sebagai pilihan kami, kini dengan menggunakan mobil Amar yang di sopiri mas Sony kakak iparku dengan penumpang para pasangan halal, sedangkan mobil mas Panji berisikan aku, Amar dan si kembar.

Candi Borobudur yang berada di Magelang, cukup lumayan jauh dari tempat kami menginap, membuat terik matahari lumayan di atas kepala ketika kami telah memasuki kawasan wisata.

Berkeliling candi, dengan mbak Gendis cukup berkeliling di bawah tak menaiki candi karena sedang hamil besar. Karena aku dan mas Panji yang saat ini jadi *tour guidenya* keluarga tante Ara jadi dengan sukarela kami berdua pun jadi fotografer dadakan keluarganya.

Si kembar yang notabenenya mewarisi jiwa sang Mami, terlihat begitu lincah bergaya di depan kamera dengan berceloteh serta menunjukan segala hal yang menarik untuk di bahas, bahkan arca hingga ukiran itu mampu dia jelaskan dengan membaca buku panduan yang kami terima ketika membeli tiket masuk.

Hingga sore dan malam menjelang perjalanan berkeliling kota Yogyakarta telah berakhir, akhirnya aku dan mas Panji

pamit menuju tempat kost kami, karena Mama dan keluarga Tante Ara pun meneruskan liburannya di Kota Kediri.

Tiba di kost, dengan di bantu mas Panji kubawa makanan dan barang-barang miliku yang di bawakan mama dari rumah untuk melengkapi isi kamar kostku.

"Kalian dari mana sih, berdua dari kemarin pagi menghilang." Mas Angga yang sedang di kamar mbak Maya menghadang kami berdua, yang baru saja menginjakan kaki memasuki ruang tamu, "Pulang Kediri ya?" Lanjutnya kembali bertanya karenaku berikan oleh-oleh khas Kediri yang di bawakan Mama kemarin sore.

"Enggak kok, kemarin tidur di Grand Inna_" jawabanku terpotong oleh mbak Maya, yang keluar dari dalam kamarnya.

"Ngapain di hotel?" Tanya mbak Maya dengan begitu lantang, karena terkaget mendengar jawabanku

"Keluarganya Galuh datang dan menginap di dana , jadi sekalian tidur sana *guys*." jelas mas Panji tenang, agar tak semakin berpikiran negatif terhadap kita berdua.

"Kalian tidur sekamar?" Mbak Maya tak beda jauh dari mas Angga, jiwa yang suka menggoda kepadaku dengan kini mengikuti kami menuju kamar.

"Ya iyalah sekamar." ucap mas Panji tertawa miring, bermaksud mengerjai pasangan kepo dan tukang bully ini.

"Astaghfirullah, Pan aku kira kamu anak baik-baik, enggak kayak Angga." Mbak Maya malah kini mengolok sang kekasih, tentunya membuatku dan mas Panji tertawa lebar.

"Ya bedalah, Angga kan buaya aku enggak." Mas Panji ikut mengolok mas Angga dengan meletakan barang miliku yang dibantu membawanya dari mobilnya, di depan kamarku, sambil menungguku membuka kunci pintu kamar.

"Kita sekamar berlima mbak May, ranjangnya juga beda." Entah kenapa penjelasanku ini begitu penting, karena seakan

ini sebuah klarifikasi agar tak ada pikiran jelek terhadapku dan mas Panji, pintu kamar telah berhasil aku buka lebar dan mas Panji kembali mengangkat barang-barangku untuk dimasukkan ke dalam kamar.

"Enggak *gentle koen* Pan, masak gitu aja enggak berani." Mas Angga yang sedang duduk di bangku taman mengomentari mas Panji, lebih tepatnya sedang meracuni otak mas Panji.

"*Embuh* tidur aku sudah malam." Mas Panji keluar dari kamarku memakai kembali sandalnya, berjalan menuju kamar samping kiriku, "Luh kunci pintunya, nanti kadal buntung masuk kamarmu." lanjut mas Panji pergi dengan terkekeh. Dan mendapatkan umpatan dari mas Angga.



KELUARGA MAS PANJI

Kembali kerutinitas menjadi mahasiswi perantauan, pulang dan pergi kuliah menaiki sepeda, mengayuh yang tak seberapa capek karena jarak tempat kos dengan kampus yang sebenarnya cukup berjalan kaki pun tak melelahkan, ternyata banyak juga sekarang mahasiswa yang menaiki sepeda, bukan sekedar untuk berhemat tetapi juga untuk berolahraga dan mengurangi polusi udara yang semakin gari kendaraan semakin padat.

Pulang kuliah di hari jumat pukul empat sore, karena ada kelas praktikum. Memarkirkan sepeda di deretan motor pada garasi puri kencana.

"Assalamualaikum." salamku pada penghuni kos yang sedang berkumpul, menikmati bakso di sore hari yang mendung.

"Waalaiikumsalam cantiknya Puri Kencana." jawaban salam dari para seniorku kubalas dengan kekehan.

Berjalan menuju kamar milikku, membuka pintu tanpa menutupnya kembali, sekedar cuci tangan, kaki dan muka. Setelahnya menyalakan televisi sambil rebahan di atas kasur,

benar-benar inilah surga sebagai seorang mahasiswa, cukup bisa istirahat dan menikmati hiburan di televisi.

"Dek Galuh." Panggilan untukku dari mas Panji yang berdiri di depan pintu kamarku.

"Ya Mas." Segera bangkit, dan berjalan menghampiri mas Panji yang tetap di luar kamar karena tak membuka sepatu yang di kenakan.

"Ini, dari Mama." Memberikan kepadaku sebuah paper bag dengan logo butik Batik. "Buat acara besok." kembali menjelaskan maksud dari Mamanya memberiku bingkisan ini, dan kumengerti jika ini adalah baju yang harus kukenakan ke acara wisudanya mas Panji besok.

"Terimakasih." Ucapku tulus dengan tersenyum, dan di balas anggukan dan juga senyuman dari mas Panji.

"Jam lima kamu di jemput Mama." Ucapnya lagi yang kini berjalan menuju kamar samping kamarku..

"Kok pagi banget." Protesku, karena yang kutahu pukul lima itu wisuda belum di mulai karena itu adalah waktu subuhan bukan acara wisuda

"Di ajakin ke salon." Jelas mas Panji lagi ketika sudah akan memasuki kamarnya.

Belum pernah bertemu, apalagi mengenal beliau, dan besok subuh harus ke salon bareng dengan Mama mas Panji, seseorang yang kita sukai, *"bisa demam tinggi ini semalaman."*

Kututup pintu kamarku, segera membersihkan badan di kamar mandi, terdengar juga dari kamar mandi sebelah yang sepertinya mas Panji sedang di kamar mandi karena kamar mandi kita yang bersebelahan.

Bug,bug,bug

Ketukan pada tembok kamar mandi sebelah, dan kubalas ketukan juga *bug, bug,bug* sambil terkekeh, sungguh

kekanakan tak tahu malu saling menyapa di dalam kamar mandi.

Selesai mandi dan keramas badan terasa kembali segar, melangkahkan kaki untuk keluar kamar bergabung dengan beberapa penghuni puri kaca lainnya yang masih duduk di taman.

"Ini Galuh juga mandi keramas, habis ngapain kalian?" Mas Haikal yang duduk di sebelahku menunjukku dan mas Panji yang ternyata sudah lebih dulu bergabung, dan terlihat segar sehabis mandi bahkan rambutnya pun terlihat masih basah.

"Habis kayak mas Angga sama mbak Maya." kataku lirih di samping mas Haikal, yang ternyata masih bisa di dengar oleh mas Angga.

"Wow Galuh sudah Pinter." Seruan mas Angga bangga dengan tertawa girangnya.

"Iya dong, secara kan di mentori sama mas Haikal juga." Aku sudah berani untuk menyerang balik jika di goda oleh para senior, dan kali ini mas Haikal pun kena sindiran dariku, yang tentunya membuat semua tertawa terbahak-bahak.

"Memang si Haikal mengajarnya bagaimana?" Mbak Nana kini yang bertanya padaku atau lebih tepatnya ikut serta menggoda mas Haikal, salah satu pria *single* disini.

"Tanya saja orangnya, dari kamarku samar-samar dan dengung kedengarannya." Kupasang ekspresi polosku, seolah aku belum paham apa yang mereka lakukan di dalam kamar, dengan seketika semuanya kembali terbahak-bahak, yang kali ini objek *bullyannya* adalah mas Haikal, yang suka membawa tunangannya ke kos.

"Awes saja sampai kamu nanti mengajak pacarmu ke kamar, kita *grebek*." Mas Haikal yang terlihat kesal akan

perkataanku, seketika melampiaskan dengan menarik rambutku pelan.

"Ih najis banget, pegang-pegang rambut." Teriaku sambil menghindari tangan mas Haikal dengan tertawa mengejeknya.

"Galuh sekarang kurang ajar ya berani sama kita, dulu aja sok polos, sopan banget sama kita." Mas Angga yang sekarang selalu bisa kubalas akan semua ejekannya ikut bersuara.

Suara adzan magrib dari masjid terdekat puri kencana berkumandang, mas Hari sedang pulang ke rumah orangtuanya, sehingga membuat kami tak sadar jika petang telah tiba.

"Sudah magrib, ayo jamaah." Mbak Nana yang lebih dulu beranjak berdiri menuju kamarnya dan di ikut lainnya menuju kamar masing-masing untuk mengambil peralatan sholat.

Sholat magrib dengan imam mas Panji, suara merdunya, bacaan surat pendeknya, membuat rasa kagumku pada sosok laki-laki yang setiap hari selalu ada untukku itu meningkat, sahabat SMA dari sepupu Amar, yang telah berhasil membuatku jatuh hati.

Tia waktu makan malam, ternyata penghuni puri kencana yang lain masih merasa kenyang karena makan bakso di sore tadi. Kembali ke kamar berniat memesan makanan melalui aplikasi *online*, beruntungnya belum sempat aku memesan ketika mas Panji berdiri di depan kamarku hendak mengajakku makan malam di luar.

Berada di dalam mobil mas Panji kali ini perasaanku merasa tak nyaman karena mas Panji mengarahkan mobil yang di kemudi menuju sebuah hotel, bukan tempat makan yang biasanya kami kunjungi.

"Makan di sini Mas?" Rasa penasaranku akan tujuan kami berhenti di salah satu parkir hotel di Yogyakarta, dan mas

Panji memintaku untuk mengikutinya yang berjalan menuju restoran hotel.

"Mama ingin kenalan." Bisiknya pada telingaku, dengan tangan menarikku untuk mengikuti langkah kakinya.

Ingin kenalan sebagai apa? teman kos? adik kos? Atau sebagai siapa secara kita tak ada ikatan apa paun, sama dengan penghuni kos lainnya, tetapi kenapa hanya denganku ingin berkenalannya. antungku kurasa sudah berdetak cepat tanda gelisah, atau mungkin sudah berpindah tempat ketika kami telah masuk ke dalam, dan menuju tiga orang yang duduk pada salah satu meja yang di sudut restoran.

Wanita paruh baya, dengan jilbab instan dan gamis senada duduk bersama pria paruh baya seusia papa dan seorang wanita kurang lebih sepantaran dengan mas Panji, sedang melambaikan tangan ke arah kami.

"itu Mama dan Papanya, terus wanita muda itu siapa, jangan-jangan kekasih mas Panji, terus nanti aku bagaimana?" Suara hatiku yang diliputi rasa cemas, dan kurang percaya diri, terlalu takut akan hal-hal yang tak kuinginkan.

Salim mencium tangan kedua orang tua mas Panji, aku kenalkan bahwa namaku Galuh, dan dengan berat hatiku katakan sejujurnya jika aku adalah adik kos mas Panji.

Makanan telah tiba ketika kami baru saja duduk bergabung bersama ketiga orang yang sudah menungguku dan mas Panji, karena memang makanan sudah terlebih dahulu di pesankan oleh mama mas Panji, kunikmati makan mala mini tak begitu nyaman pasalnya pikiranku melalang buana, bertanya-tanya siapa wanita yang duduk di samping Papa mas Panji, yang terlihat begitu akrab.

Makanan di atas meja sudah habis, kini obrolan kami masih seputar interogasi dari mama mas Panji yang

menanyakan semua tentang diriku, mulai dari umur berapa, kuliah dimana, jurusan apa, asli darimana. Setelah aku katakana jika asalku Kediri, pertanyaan terus menyambung yang lebih spesifik Kediri bagian mana, seakan *interview* melamar pekerjaan hingga akhirnya tiba saat beliau menanyakan orangtuaku, karena beliau merasa memiliki rekan yang tinggal di kawasan yang sama denganku, kukatakan jika aku putri kedua dari bapak yang bernama Andre dari perusahaan Wijaya.

Ternyata dunia hanya seputar lingkaran daerah sini saja, Papa dari mas Panji mengenal siapa Papaku, almarhum Om Rama dan sekarang beliau juga mengenal Amar. Papa mas Panji dahulu adalah teman baik sejak SMA hingga menjadi rekan bisnis Om Rama, dan beliau pun tahu detail dari kisah hidup Om Rama.

Dan tentunya Mama mas Panji mengenal baik tante Ara, beliau terlihat sedih ketika menceritakan keadaan tante Ara yang di tinggalkan Om Rama. Dan berakhir mama mas Panji meminta nomor telepon tante cantikku.

Tak berselang lama wanita yang duduk di sebelah papa mas Panji yang ternyata adalah kakak kandung mas Panji yang selisih hanya dua tahun, pamit untuk menjemput sang tunangan di stasiun karena menempuh perjalanan dengan kereta listrik dari Solo.

Hingga tak terasa waktu menunjukkan pukul sembilan lebih, karena besok subuh mama mas Panji dan aku harus pergi ke salon maka malam ini kami harus segera istirahat malam ini.

Dalam perjalanan kembali ke puri kencana hanya suara radio yang terdengar memenuhi isi mobil, aku larut dalam lamunanku sendiri, menduga-duga akan siapa diriku dimata mas Panji dan orangtuanya, sehingga malam ini aku di perkenalkan kepada keluarganya, bahkan besok di acara

penting mas Panji yaitu wisuda pascasarjananya pun aku turut hadir, dengan mengenakan baju yang berseragam dengan orangtua dan kakaknya, berarti apa kedekatan ini, berstatus apa aku dengan mas Panji.

"Kenapa Dek?" Mas Panji menepuk pundakku, yang melamun dengan pandangan keluar jendela, samping kiriku.

"Enggak kok Mas, ngantuk saja aku." Bohongku untuk menutupi segala macam pertanyaan yang menggajjal pikiranku, dan kini aku berpura-pura memejamkan mata, menghindari obrolan dengan mas Panji.

"Mas enggak bisa romantis atau harus mengungkapkan perasaan seperti anak remaja masa kini, hanya saja jika mas merasa nyaman dan keluarga kita sama-sama menerima, apa itu belum bikin kamu *sreg*." Celotehan mas Panji yang mampu kusimak dengan jelas tak kutanggapi, tetap dengan aksi pura-pura tidurku.

Mobil telah terparkir rapi di halaman puri kencana, tanpa menunggu mas Panji segera aku keluar dari mobil dan berjalan cepat menuju kamarku, yang sebelumnya aku pamit padanya untuk masuk terlebih dahulu dengan alasan mengantuk, sungguh membuatku salah tingkah segala yang diucapkan mas Panji di dalam mobil tadi apalagi sorot mata mas Panji setelah aku buka mata dan pandangan kami bertemu.

Memasuki kamar segaraku ganti baju dengan piyama dan tak lupa menjalankan kewajibanku yaitu sholat isya, menyalakan televisi sebagai pengantar tidurku, dengan membiarkan televisi menyala, menyiarkan acaranya untuk melihatku yang sedang tertidur.

Ternyata tak sesuai *ekspetasi*ku, hingga tengah malam mata tak juga bisa terpejam, pikiran penuh dengan ucapan mas Panji saat berada di dalam mobil, yang bermaksud apa dari semua penjelasannya. Tak berapa lama menjelang dini hari

sebuah pesan dari mas Panji yang berisi sebuah video masuk pada ponselku.

Video yang menampilkan Papa, Om Erix, Mas Sony dan Mas Panji dan sepertinya ini di rekam oleh Amar, karena sahutan suaranya yang khas dengan kekonyolannya.

Mas panji dengan *gentleman* meminta izin kepada Papa untuk di perbolehkan dekat dan menjalin hubungan serius denganku, dan Papa pun memperbolehkan dengan syarat bisa saling menjaga, mengerti akan norma, dan agama serta yang terpenting tak mengajaku menikah di waktu dekat karena aku harus fokus pada kuliahku, tak ingin jika sampai aku gagal menempuh pendidikan dokter gigi.

Tak sampai selesai kuputar video tersebut aku sudah menangis terharu, begitu gagahnya mas Panji dimataku. Bahkan Om Erix yang dimataku terlihat sangat gagah pun kini terlewatkan oleh mas Panji.

Terdengar suara ketukan pintu kamarku, ruang tidurku kini masih dalam keadaan gelap hanya ada sinar penerangan dari layar televisi yang menyala, aku buka pintu kamar hanya selebar kepalaku. Kutengok keluar mas Panji berdiri di depan pintu dengan raut wajah tegang.

"Loh kenapa nangis?" Wajah mas Panji berubah cemas melihatku yang terlihat sembab. Dan begitu saja mendorong pintu kamarku hingga terbuka lebar, segera masuk ke dalam kamarku dengan begitu cemas meneliti tubuhku.

"Kenapa? Kamu sakit?" Mengulang lagi pertanyaannya, dengan raut cemasnya.

"Galuh terharu, senang lihat video dari mas tadi." Jujurku padanya dengan tertunduk karena menahan malu, telas mengungkapkan perasaanku sebenarnya.

"Dek Galuh mau kan jalin hubungan sama Mas?" Dengan penuh keyakinan, menawarkan hubungan yang selama ini

kuharapkan, sambil tangannya menggantikan tanganku untuk menghapus air mata yang tersisa di pipiku.

Tak ada keraguanku untuk menerima mas Panji, bukankah ini yang menjadi kegalauanku selama ini, tanpa mengulur waktu lagi kuanggukkan kepalaku, pertanda jika aku menerima ajakannya.

"*Alhamdulillah.*" ucap syukurnya dengan senyum tulus terbit dari bibirnya,

"Terimakasih Dek." lanjutnya bererimakasih padaku dengan memelukku erat, terkejut dengan perlakuan mas Panji, entah debar jantungku kini tak dapat kukendalikan lagi, dengan malu-malu kubalas pelukannya.

Semakin berdebar kala mas Panji menutup pintu kamarku, dan menggandengku untuk menaiki ranjang, tak ada sesuatu yang seperti dalam pikiranku, ini mas Panji bukan mas Angga atau mas Haikal, kami berdua murni tidur secara normal, bahkan posisi mas Panji pun tidak berbaring sepertiku, dirinya duduk di samping ranjang, mengusap kepalaku saying agar bisa cepat tertidur setelah dirinya membetulkan selimut pada tubuhku.

**

Subuh terbangun tanpa ada mas Panji yang sudah pindah ke kamar miliknya, segera aku beranjak ke kamar mandi membersihkan diri dan bersiap-siap sebelum mama dari kekasihku tiba disini, atau yang sekarang bisa kusebut calon mama mertua.

"Galuh." Suara mama mas Panji yang memanggil namaku, serta mengetuk kamarku begitu lirih disaat aku masih mencari *heels* yang akan kugunakan hari ini, pada tumpukan kardus-kardus tempat sepatu.

"*Dalem, inggih tante.*" Segera aku sedikit terburu-terburu-buru membuka kamarku lebar-lebar. Mama mas Panji

menyambutku dengan tersenyum dan saat ingin kupersilahkan beliau masuk ke dalam , sosok wanita yang bersamaku makan malam bersama lebih dulu bersuara.

"Dek Galuh yuk berangkat, keburu kesiangan kita nanti." Wanita itu yang merupakan kakak dari mas Panji yang baru saja keluar dari kamar sebelah kiriku.

"Iya Mbak, aku ambil tas dulu." Dengan cepat kuraih tas yang berisi kebutuhanku di atas kasur, dan segera keluar kamar menyusul dua wanita mas Panji. Di hari sabtu pagi yang notabenenya adalah hari libur bagi beberapa penghuni kost, membuat suasana sangat lah sepi di subuh ini, dan itu menguntungkan bagiku.

Perjalanan ke salon dengan di sopiri Kakak dari mas Manji, bertiga kami berangkat menuju sebuah salon yang tak jauh dari kost, suasana jalanan pun masih terlihat sepi dari aktivitas kendaraan.

Sesampai di salon yang ternyata sudah di *booking* oleh mas Panji untuk kami bertiga, tak seperti jalanan yang masih sepi dari aktivitas kendaraan, tetapi disini terlihat ramai mulai dari wanita seusia mahasiswa dan ibu-ibu mengantri dengan tujuan sama, yaitu mempercantik diri, karena memang hari ini jadwal wisuda dari Universitas Negeri Yogyakarta, dan pastinya salon yang berada di sekitar kampus akan menjadi tujuan kami para wanita.

Pukul tujuh kami semua selesai, kini mas Panji menghubungi sang Mama mengatakan jika dirinya dan Papa, serta calon kakak iparnya sudah berada di gedung serbaguna kampus yang merupakan tempat digelarnya wisuda, karena mas Panji yang memang harus mengikuti *gladi* resik terlebih dahulu sehingga dirinya terlebih dahulu tiba di dana .

Kembali hanya kami bertiga menuju kampus tempat mas Panji menimba ilmu, yang memang ternyata mas Panji sudah

memasuki gedung dan undangan yang hanya bisa di gunakan untuk dua orang maka hanya Papa dan Mama mas Panji yang kami minta masuk, meskipun sang Papa dari mas Panji memaksaku untuk menemani sang isteri masuk ke dalam , dengan alasan beliau tak tahan jika harus di dalam berlama-lama dan peraturan yang tak memperbolehkan merokok di dalam ruangan.

Menunggu acara hingga selesai di luar gedung bersama mbak Ajeng yang merupakan kakak dari mas Panji serta sang tunangan, bertiga dengan mereka berfoto lebih tepatnya kami bergantian untuk berfoto kadang aku yang menjadi fotografer untuk mbak Ajeng dan tunangannya, kadang aku bersama mbak Ajeng yang di foto oleh calon kakak ipar mas Panji itu, hingga tiba-tiba datang mbak Nana yang membuatku terkejut.

"Lah, beneran Galuh kan?" Mbak Nana menjawabku yang sedang bermain ponsel melihat hasil jepretanku.

"Ngapain disini?" Lanjutnya dengan penuh penasaran akan keberadaanku disini yang memang secara penampilan adalah terlihat sebagai tamu undangan wisuda.

Terlalu tiba-tiba, sehingga membuatku bingung sendiri dengan jawaban yang akan kukatakan, seolah-olah takut jika salah jawab dan akan membuat salah paham secara selama ini dari semua penghuni kost tak ada yang tahu soal kedekatanku dengan mas Panji, mungkin hanya beberapa yang mencurigai kami, bahkan kami resmi berstatus juga baru semalam.

"Lagi jualan bunga." Menjawab mbak Ajeng dengan bercanda dan terkekeh geli, menertawakan diriku sendiri lebih tepatnya.

"Ini Ajeng kakaknya Panji ya?" Lupa jika mbak Nana termasuk penghuni lama puri kencana, dan pastinya sedikit banyak mengenag keluarga masing-masing.

Sapaan mbak Nana kepada mbak Ajeng yang duduk di sampingku, membuat mbak Ajeng yang awalnya sedang fokus mengobrol dengan sang tunangan menjadi mendongak, tanpa kuduga ternyata mereka sudah saling mengenal sejak lama, karena mbak Ajeng dulu kuliahnya di Solo lebih tepatnya satu kampus dengan dua orang yang sedari tadi bersamaku, dan selain itu mbak Ajeng yang sering berkunjung ke kos kami juga.

Bersalaman, berpelukan cium pipi kanan kiri, dan saling menanyakan kabar masing-masing, serta menceritakan jika mbak Ajeng yang akan menikah dengan sang tunangan, yang kurasa ini kesempatanku untuk mengalihkan pertanyaan mbak Nana, dengan pura-puraku yang menghadap arah para penjual *bucket* seolah tak menyimak obrolan mereka semua.

"Ini Galuh kok seragam sama kamu Jeng?" Masih dengan akting kepura-puraanku yang seolah tak mendengar, pertanyaan mbak Nana selanjutnya yang kini menanyakan pakaianku yang kembaran dengan mbak Nana.

"Memangnya kamu belum tahu?" Mbak Ajeng yang mungkin mengerti kepura-puraanku tak mendengarkan mbak Nana, sambil terkekeh bertanya pada mbak Nana.

"please calon kakak ipar, jangan bilang." Doaku dalam hati yang kini sudah panik sendiri, kucolek pinggang mbak Ajeng di sampingku sebagai kode untuk tak membocorkan hubunganku dengan mas Panji pada mbak Nana.

"Kan Galuh calonnya Panji." *duerrr* mbak Ajeng tertawa lebar melihatku yang menepuk keningku setelah mendekat jawaban mbak Ajeng.

"Beneran?" Mbak Nana yang terlihat terkejut memastikan jawaban mbak Ajeng dengan tersenyum miring, di hadapanku.

"Mbak jangan ember loh, nanti aku di bully sama mas Angga dan mas Haikal." Bujuk rayuku pada mbak Nana yang di tanggapinya dengan tertawa lebar.

"*Wani piro.*" Masih dengan tawanya yang begitu renyah serta di ikuti oleh mbak Ajeng dan tunangannya.

"Ayoh ke ruanganku saja." Ajak mbak Nana pada kami bertiga, karena disini lumayan bising suara-suara para penjual dan para keluarga peserta wisuda, membuat tak nyaman untuk mengobrol.

Mbak Nana terlihat mengobrol tentang kampus bersama mbak Ajeng dan tunangannya, aku mana ngerti tentang dunia pengajar karena mereka sama-sama seorang pengajar, sedangkan aku masih berstatus mahasiswa, mengalihkan rasa bosanku menunggu acara yang masih lumayan lama dengan bermain ponsel, membuka sosial media adalah tujuanku.

Berawal membuka aplikasi *WhatsApp story* mas Panji terlihat baru satu menit membuatnya, sebuah foto mengenakan toga, duduk berjejer dengan teman-temanya di dalam gedung, terlihat tersenyum lebar ke arah kamera, dalam foto tersebut tersemat *caption* "*Oke hari ini aku wisuda, berarti besok kita ke KUA.*"

Sudah ganteng, baik hati, serta sosok pria yang penyayang dan perhatian, kini kekagumanku bertambah lagi dengan membaca *caption* yang di buatnya, meskipun itu bermaksud bercanda tetapi mampu menggetarkan dadaku.

Selanjutnya aku buka aplikasi Instagram, Dalam akun *Instagramku* ada notifikasi telah tertanda dalam sebuah foto, kulihat berasal dari akun milik mas Panji yang *meng-upload* fotoku di taman kampusnya, yang di foto oleh mbak Ajeng sebelum kedatangan mbak Nana yang membuatku terkejut.

Panji_Baskoro

Terimakasih sudah menemani, *caption* yang di sematkan serta *emout* peluk di akhir tulisannya. Suka dan komentar dari pengikut mas Panji terlihat berjejer, mungkin sesuatu yang langka dan sungguh tak terduga bagi semuanya, ketika melihat sosok mas Panji yang pendiam dan tak pernah terlihat dekat dengan seorang perempuan, tiba-tiba mengunggah foto diriku.

Terlihat pula mbak Maya berkomentar dan menyebut nama para penghuni puri kencana, seolah ini adalah berita panas yang meski semua tahu.

"Wah tak ada gunanya juga aku menyuap mbak Nana ".



KAMAR MAS PANJI

"Kalian pacaran ya?"

"Sejak kapan?"

"Kita kena *prank* nih."

Berondong pertanyaan dari penghuni Puri Kencana, ketika di malam minggu ini Mas Panji mengajak kami semua untuk makan malam di salah satu rumah makan, untuk tanda syukur merayakan kelulusannya menempuh S2 Teknik Sipil.

"Berasa artis deh." Dengan sok centil kutanggapi pertanyaan-pertanyaan dari teman-teman.

"Resek." Mas Angga yang duduk berada di sebelah kiriku terlihat geram dengan menyentil keningku.

"*Aduhhh.*" Keluhku, sambil menggosok keningku, dan selanjutnya di gantikan oleh elusan dari tangan Mas Panji.

Sorakan, makian kembali terdengar dari yang lain, tak tinggal diam kini kembali tangan Mas Angga menoyor kepalaku ketika aku sedang sok manja pada Mas Panji menggoda Mas Angga.

Minuman dan makanan pesanan kami telah terhidang satu persatu, tanpa menunggu lama lagi kini kami melanjutkan aksi kami untuk menyantap makanan bersama.

"Luh, sudah ciuman belum?" Bisikan mas Angga pada telinga sebelah kiriku, membuatku tersedak ketika mendengarkan bisikan yang masih terlalu aneh untuk diriku.

Kuterima air minum yang di berikan Mas Panji, meneguknya hingga tandas, dan kembali kutenangkan hatiku, melirik geram pada pria di sebelah kiriku.

"*Edan.*" Kataku ketus dengan tanganku terus memukul pundak Mas Angga dengan geram, tetapi berbeda dngan Mas Angga yang semakin melihatku marah, semakin bahagia dengan tawannya yang terbahak-bahak.

"Kenapa sih Beb?" Sang kekasih yaitu Mbak Maya terlihat penasaran dengan interaksiku dan Mas Angga..

Dengan menahan tawanya Mas Angga berbisik pada sang kekasih dan setelah menerima bisikan dari Mas Angga, yang kurasa menceritakan sesuatu yang tadi membuatku tersedak, dan Mbak Maya pun ikut tertawa keras.

Dan itu semua memancing aksi penasaran teman yang lain, segera saja aku pelototi Mas Angga sambil mencubit pinggangnya, agar tak menceritakan kepada yang lainnya. Selalu saja mereka ini senang membuatku salah tingkah karena menahan malu.

Makan malam telah usai, setelah melaluinya dengan penuh tawa bahagia dan kejengkelan akan godaan dari para teman-teman penghuni Puri Kencana, kembali ke acara masing-masing di mala mini, mulai dari beberapa ada yang pergi menonton film di bioskop, ada yang pergi berkaraoke, tentunya tak ada yang kembali ke kost kecuali aku dan Mas Panji, karena memang butuh istirahat, saat badan terasa remuk yang seharian ini tak merasakan rebahan.

Tiba di Puri Kencana, terasa sangat sepi. Segera berjalan untuk menuju kamar, dan ketika hendak membuka pintu kamar, tangan Mas Panji menarik lenganku menuju kamarnya.

"Tidur di kamar Mas malam ini." Permintaannya setelah kami masuk ke dalam kamar milik Mas Panji, aroma khas parfum pria yang kini menjadi kekasihku masuk ke dalam indra penciumanku.

"Galuh ganti baju dulu." Mencoba mencari alasan, karena pintu kamar sudah di kuncinya kembali, membuatku gugup tak terkira, sesuatu yang belum pernah aku lakukan di dalam kamar hanya berdua dengan seorang laki-laki, meskipun semalam kami tidur berdua tetapi semalam dalam suasana haru bahagia.

"Pakai baju Mas saja." Lebih menguasai keadaan Mas Panji mengambil celana pendeknya dan kaos miliknya untuk di berikan kepadaku. Kuterima baju pemberian mas Panji dan menggantinya di dalam kamar mandi, ketika aku keluar dari kamar mandi ternyata Mas Panji juga telah selesai berganti baju dan kini telah duduk menonton acara di televisi.

"Sini." Menepuk sisi tempat tidur yang kosong, ketika melihatku yang lebih memilih duduk di kursi depan meja kerjanya.

Dengan rasa antara mau dan malu, aku berjalan menghampiri Mas Panji dan duduk pada sisi pinggir ranjang. Tak menunggu lama segera saja Mas Panji menarikku dalam pelukannya dan terguling di atas ranjang.

"Begini saja." Bisiknya lirih pada telingaku, dengan tangan yang erat memelukku tanpa ada gerakan lainnya, tidak dengan kinerja jantungku yang lebih cepat berdetak, sungguh ini sangat gugup.

Kupejamkan mata, dan mencari tempat yang nyaman ,ikut memeluk mas Panji dan kutempelkan kepala pada dadanya, ternyata detak jantung mas panji pun sama denganku, terdengar sangat berisik di telinga.

Kurang lebih satu jam posisi kami yang saling berpelukan dengan memejamkan mata tanpa masuk ke dalam mimpi, sibuk dengan pemikiran masing-masing dan mencoba menenangkan rasa gugup masing-masing, karena Mas Panji tak beda denganku yang detak jantungnya bisa kudengar begitu keras berdetak, membuat tangan terasa kesemutan dengan posisi seperti itu.

"Mas." Memanggil Mas Panji dan membuka tangannya yang melingkari pinggangku. Hendak bergeser ke samping sisi kasur yang lebih luas, tetapi tangan Mas Panji kembali memeluk yang saat ini dengan posisi memelukku dari belakang, menindihkan kakinya yang seakan aku ini gulingnya.

"Sudah diam, gini saja Dek." Protesnya ketika aku hendak menghindarinya, bukan apa-apa, hanya saja kasihan dengan jantungku yang harus bekerja keras memompanya.

"Ternyata enak ya pelukan sama cewek yang di sayang." Ucapnya selanjutnya dengan kini menciumi rambutku.

Tak ada lagi percakapan, hanya saja badan yang begitu terasa lelah serta posisi kami yang membuat nyaman, sehingga dengan mudah mengantarkan kami ke dunia mimpi.

**

"Dek, sudah subuh." Mas panji sudah berganti dengan sarung dan koko, membangunkanku yang masih setengah sadar, mencoba mengingat bagaimana bisa aku tertidur di kamar Mas Panji,

"Ayo, keburu Mas Hari iqomah." Kembali berbisik di samping telingaku, dengan sedikit menggoyangkan badanku karena melihat tak ada pergerakan dariku.

Membuka mata di hadapanku ada sosok lelaki yang kini menjadi kekasihku, tersadar jika keadaan bangun tidur pasti tak secantik hari-hariku, terlanjur sudah tanpa kututupi lagi sisi

buruku, hingga perut terasa tak enak, apa mungkin dikarenakan semalam terlalu banyak makan sambal, atau tamu bulanan ya telah waktunya tiba.

Bergegas menuju kamar mandi milik Mas Panji, "*oh ini kamar mandinya, pantas bisa terdengar jelas kalau Mas Panji sedang di kamar mandi*" Batinku sambil duduk pada kloset untuk buang air kecil.

Hendak membersihkan sisa buang air kecil, dan melihat celana dalam , "*Ya salam aku haid.*" segeraku bersihkan badanku, terlihat menembus hingga ke celana pendek milik Mas Panji yang telah kukenakan, Takut juga jika sampai menembus ke kasur dan ini sungguh akan sangat memalukan.

"Semalam kayaknya cuma pelukan deh, kok bisa ada darah ya Dek?" Pertanyaan Mas Panji menyambutku ketika aku baru saja melangkah keluar dari kamar mandi.

Ingin tertawa, tetapi lebih banyak malunya. "Tembus sampai ke seprai ya Mas?" Tanyaku sambil berjalan menuju tempatku tidur semalaman. Ternyata benar ada beberapa titik tempat yang terkena tetesan darah.

Segeraku lepas sprei kasur Mas Panji sekaligus sarung bantalnya, berniat untuk cucuci di kamarku. "Mas maaf ya, Galuh haid sampai mengotori tempat tidurmu, ini biar Galuh cuci."

"Enggak usah, masukin *lounndry* aja Dek." Cegah Mas Panji dan memberi solusi agar di bawa ke tempat *laundry* langganan.

"Ya jangan, kasihan tempat *lounndrynya* ada darahnya.". Sungguh itu sangat memalukan, apalagi ini pada *sprai* milik laki-laki yang kucintai, pasalnya kadang kita sebagai wanita bisa merasa malu kepada ayah kami, yang merupakan orangtua yang sejak kecil merawat kami.

"Mas celanamu besok Galuh ganti, ini juga kena." Ucapku dengan tersenyum malu-malu dan menyusul Mas Panji keluar kamar.

"Sudah enggak apa-apa." Mas Panji hendak melangkah ke arah musholla sedangkan aku yang berjalan ke arah kamarku, bersamaan dengan Mas Haikal yang juga baru saja keluar dari dalam kamarnya.

"Hayo ngapain kalian semalam?" Teriaknya heboh mengagetkanku yang hendak membuka pintu kamar.

"Jangan suudzon " Ketusku, dan berlalu masuk ke dalam kamar dan menutupnya.

Memasukan seprai ke dalam ember dan merendamnya, sekalian mandi karena badan terasa tak nyaman. Satu jam lebih berada di dalam kamar mandi dan saat keluar kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk, Mas Panji sudah terlentang di atas ranjang miliku.

"Astaghfirullah." Teriaku karena terkaget dan kembali masuk ke dalam kamar mandi.

"Mas keluar dulu Dek, kamu ganti baju saja." Teriaknya dan setelahnya terdengar pintu kamar di tutupnya.

Segera keluar kamar mandi dan memakai baju secara kilat, takut jika tiba-tiba Mas Panji membuka pintu kamarku. Keluar kamar dengan membawa ember berisi cucian yang lumayan penuh dan segera menjemurnya di lantai dua dimana tempat jemuran yang disediakan untuk penghuni Puri Kencana.

"Tumben minggu pagi sudah mandi, sudah jemur cucian." Mbak Linda yang menempati kamar lantai dua, seorang mahasiswi teknologi pangan fakultas pertanian di kampus yang sama denganku.

"Mens Mbak, terus banjir di kasur." Jawabku dengan terkekeh, tepatnya menertawakan diriku sendiri yang

membanjiri kasur milik Mas Panji, sambil tangan terus menjemur dan di balas tawa renyah oleh Mbak Linda.

Kembali ke kamar mengambil satu set sprei bersih yang tersimpan di dalam almari, membawanya ke kamar Mas Panji untuk kupasang pada kasurnya, menggantikan sprei yang sedang kucing.

"Mas mau yang putih gambar *strawbery* apa yang merah gambar *Hello Kitty*?" Tanyaku ketika memasuki kamar Mas Panji, sambil aku perlihatkan dua buah sprei yang kubawa.

"Enggak usah, pakai punya Mas ada kok." Mencegahku yang akan mengganti sprei dengan miliku, kemudian bangkit berdiri hendak membuka almarinya.

"Harus, kan yang punya Mas kotor karena aku." Kataku tegas dengan wajah yang kubuat galak pada Mas Panji

"Terserah deh." Akhirnya mengalah akan permintaanku. Kemudian aku mulai mendekat ke arah ranjang.

"Merah saja ya." Mau tak mau Mas Panji mengangguk patuh, menyerah akan pilihanku..

"Sarapan yuk di CFD, sambil sepedahan." Ajaknya karena selama ini rutinitas kami jika hari minggu dan sama-sama berada di kos selalu bersepeda berdua. "Tapi perutmu masih nyeri ya." Lanjutnya dengan kini berjalan keluar dari kamarnya sendiri.

Selepas selesaiku bereskan kamar milik Mas Panji, aku kembali menuju kamarku untuk melanjutkan tidur cantik, suasana *kost* masih sangat sepi tak banyak yang nongkrong di taman semuanya masih di sibukkan dengan aktivitas minggunya atau selebihnya tidur kembali.

Entah berapa lama aku tertidur, dan di saat aku terbangun Mas Panji sedang berkutat dengan laptopnya duduk di lantai beralaskan karpet, di samping ranjangku, yang sepertinya membuat desain rumah.

"Mas jam berapa ini?" Bangkit terduduk dan menguncir rambutku.

"Jam sepuluh, makan dulu gih." Mas Panji sekilas melihatku dan kembali fokus pada laptopnya.

Berjalan ke arah meja, mengambil makanan yang di belikan oleh Mas Panji, dan mengambil segelas air minum tak lupa mencuci tangan, dan duduk di sebelah Mas Panji yang sedang berlesehan.

"Mas Panji sudah makan?" Aku buka nasi yang terbungkus kertas minyak dengan isian oseng pepaya muda dan telur ceplok yang di bumbu balado, kesukaanku.

"Sudah tadi, kamu tidur sih." Jelasnya lembut dengan membelai kepalaku dan tersenyum yang menular kepadaku. "Tadi Adit kesini, mengantarkan pesanan kamu katanya." lanjutnya sambil menunjukkan kantong Kresek warna putih dengan logo toko baju.

Kunikmati makanku dengan santai, karena memang merasa tak memesan apapun pada Adit.



BERTEMU ADIT

Tanpa terasa satu bulan kujalani hubungan resmi sebagai pasangan kekasih bersama Mas Panji, seorang Mas Panji dengan gayanya yang serius, tak banyak bicara, cuek dengan orang baru, dan itu tak berlaku denganku saat kami pertama kali bertemu.

Malam ini Mas Panji memasuki kamarku dengan membawa sebuah boneka seukuran tubuh orang dewasa berwarna coklat. Boneka sebagai gantinya menemani tidurku ketika Mas Panji sedang berada di luar kota. Karena selama satu bulan ini kami selalu tidur satu kamar, dengan bergantian yang terkadang di kamarku atau terkadang pula di kamarnya.

Dan lusa hari senin Mas Panji ada proyek di Kalimantan, dikarenakan Mas Panji adalah yang bertanggung jawab dari kantor, sehingga mau tak mau Mas Panji sendiri lah yang mengawasi pengerjaannya.

"Nanti lama ya di dana ?" Tanyaku yang kini tengkurap di karpet sambil mengetik tugasku pada laptop di depanku.

"Insyaallah satu minggu." Mas panji kini ikut tengkurap di sebelahku, ikut membaca tugas yang sedangku ketik. "Tumben *weekend* kencan sama laptop?" Lanjutnya yang

merubah posisi miring menghadapku dengan memeluk pinggangku.

"Katanya sih besok ada yang ajak Galuh kencan, makanya hari ini lembur." Dengan tetap berfokus melanjutkan mengirim tugasku ke email dosen. "Mas jangan gitu ah, Galuh belum mandi." Malu dan tak enak hati kutolak Mas Panji yang memelukku dengan mengendus ketiakku.

"Wangi kok_" Ucapan Mas Panji terpotong dengan teriakan Mas Haikal, yang sudah berdiri di depan pintu kamarku.

"Anjirr, mesum pintu di buka." Setelah berteriak dengan omelannya, Mas Haikal melangkah memasuki kamarku dengan menenteng kantong plastik berisi tiga *sterofom* yang di antaranya berisi lauk gurami asam manis, udang goreng tepung dan cah kangkung.

"Kok enggak ada nasinya Mas?" Tanyaku pada Mas Haikal setelah membuka bungkusan yang dibawanya.

"Alhamdulillah Dek." Tegur Mas Panji lembut yang mendengarku protes pada Mas Haikal.

"Syukurin, Terimakasih gitu loh Luh." Mas Haikal tertawa mengejekku karena mendapat teguran dari Mas Panji.

"Mas masakini nasi dulu ya." Mas Panji bangkit berdiri dan mengambil beras untuk di masakinya.

"Baik banget ya Mas Panji." Bisikku pada Mas Haikal yang di respon dengan sebuah jentikan dan cibiran budak cinta.

Menyantap makanan berempat pada bangku taman, karena bertambah dengan Mbak Nana yang ikut bergabung ketika kami menunggu nasi matang.

Rumah kedua bagi kami adalah disini, di puri kencana, tempat *kost* dengan pagar depan di penuh tumbuhan bunga merambat dan halaman luas dengan rumput hias dan bunga hias, serta di dalamnya ada dua puluh kamar kost, selain itu

fasilitas yang memadai sehingga membuat penghuninya betah. Selain karena tempat kosnya, para penghuni yang saling menyayangi bagaikan keluarga sendiri.

"Pan, kamu jadi terima tawaran dari kampus?" Mbak Nana yang sudah menyelesaikan makannya dan meminum air putih menatap Mas Panji menunggu jawaban pertanyaannya.

Tentunya pertanyaan Mbak Nana membuat kami bertiga menatap dirinya, Mas panji terlihat memberi kode pada Mbak Nana, dengan mengarahkan dagunya padaku dan menutup matanya, memperlihatkan bahwa ada rahasia yang tak kuketahui.

"Tawaran apaan sih Mas?"

"Ini rahasia orang dewasa, anak kecil enggak boleh tau." Mas Panji dengan mengacak rambutku, mencoba mengalihkan topik pembicaraan dengan jawaban bercanda.

"Kecil-kecil juga kamu pacari Mas." Ketusku dengan berdiri meninggalkan bangku taman menuju dapur untuk mengambil air dingin pada lemari es.

Terdengar Mas Haikal dan Mbak Nana terbahak-bahak, menertawakan Mas Panji akan jawabanku, menjawab apa yang dikatakan. Dan selanjutnya samar terdengar suara Mas Panji yang mengumpati Mas Haikal.

Kembali duduk bergabung bersama para orang tua dengan membawa satu botol air es, yang tetap kugenggam dengan tangan kiri dan tangan kanan melanjutkan aksi menyuap makanan ke dalam mulutku.

"Luh minta air dinginnya." Mas Haikal yang kepedasan karena sambal, ingin merebut air dalam genggamanku.

"Ini sudah Galuh ludahi." Alasanku yang spontan, agar Mas Haikal tak merebut air minumku.

Tanpa banyak kata lagi Mas Haikal dengan cepat berlari menuju dispenser dan menuangkan air putih dan meneguknya seketika.

"Pan, beneran anak kecil si Galuh, pelitnya pol." Mas Haikal yang terlihat kesal denganku, hanya kubalas dengan menjulurkan lidah mengejeknya.

Makan selesai dan kubereskan piring dan gelas kotor, membawanya menuju dapur umum untuk mencucinya. Saat kembali dari dapur terlihat Mas Panji dan Mbak Nana sedang mengobrol dengan raut wajah yang serius, jiwa kepoku pun muncul untuk sekedar menguping obrolan mereka.

Belum sempat menguping, obrolan mereka terhenti karena teriakan salam dari Mas Angga dan Mbak Maya yang baru saja pulang dari kencannya.

Duo pasangan yang kini hobi mengajarku hal yang aneh-aneh, telah tiba dan berkolaborasi dengan Mas Haikal pasti akan menjadikanku bahan bullyan, lebih baik aku tak bergabung dengan mereka semua, pilihan terbaikku adalah mandi dan nonton *drakor* sambil rebahan santai.

Sengaja pintu kamar aku kunci, takut terulang ketika keluar kamar mandi ada Mas Panji di dalam kamarku seperti beberapa minggu lalu.

Karena capek seharian lembur tugas, selesai mandi dan sholat isya' bukanya membuka kembali kunci pintu tetapi aku tertidur, hingga tengah malam aku terbangun samar-samar terdengar pintu kamar di ketuk lirih, dan suara Mas Panji memanggil namaku.

Nyawa terkumpul separuh, dan separuhnya masih melayang di dunia mimpi, yang memimpikan sedang liburan dengan si kembar sambil *ngevlog*.

Hingga ketukan terdengar ketukan pintu kamar dan kali ini getar ponsel yang tertutup bantal ikut menyusul, dan di luar

kamar samar-samar suara Mas Haikal menyahut "ngambek kali, kamu katai anak kecil."

Dan kembali suara Mas Angga terdengar "Galuh mana mungkin ngambek gara-gara gituan, orang itu anak *dablek* kok.", Kulihat layar ponsel tertera nama Pas Panji dan waktu menunjukkan pukul satu pagi.

Klek, klek

Kuputar kunci dan membuka pintunya, Mas Panji duduk pada kursi depan kamar "maaf Galuh ketiduran.". Kulanjutkan langkahku kembali menuju pada ranjang dan kembali memejamkan mata.

"Marah ya Dek." Mas Panji ikut berbaring memelukku dari belakang.

"Enggak, Galuh cuma ngantuk Mas, kalau mau ngomong besok saja." Kembaliku pejamkan mataku dan memeluk boneka baruku.

Pagi hari terbangun pukul lima lebih, setelah sholat subuh kucari keberadaan Mas Panji yang ternyata tak tidur di kamarku.

"Mas." Bukan dengan ketukan tetapi gedoran pada pintu kamarnya, tetapi tetap tak ada jawaban dari sang pemilik kamar.

Menuju halaman depan mengambil sepeda yang terparkir pada garasi motor, lebih baik bersepeda sambil membeli sarapan untukku dan juga Mas Panji.

Di warung *burjo* adalah tujuanku, di dana bertemu dengan Adit yang juga membeli sarapan untuk di bungkus di bawa ke kampus untuknya dan timnya bermain *futsal*.

"Pagi Galuh." Adit menyambut kedatanganku yang turun dari sepeda dan melepaskan helm sepedaku.

"Pagi Adit, beli sarapan juga?" Basa-basiku, dan aku kini ikut duduk di kursi plastik yang disediakan sang pemilik warung, untuk menunggu pesanan.

Berdua dengan Adit bercanda dalam membicarakan selayaknya teman akrab lainnya, sehingga menciptakan tawa keras dari kami berdua, hingga tiba-tiba mbak Linda penghuni kost lantai atas tiba di warung bersama teman samping kamarnya juga untuk membeli sarapan.

"Loh, Galuh disini?" Mbak Linda menyapaku dan kujawab anggukan dan senyuman, "Mas Panji cari kamu tadi." lanjutnya memberi tahuku tentang kekasihku.

"Tadi aku ketuk pintu kamarnya enggak di buka, ya sudah aku tinggalkan bersepeda."

"Memang ada hubungan apa kamu sama Mas Panji Luh?" Adit kini menatapku terlihat raut penasaran. Aku jawab senyuman, ingin rasanya jujur padanya hanya saja takut menyakiti Adit. Jadi biarlah Adit tau dengan sendirinya suatu saat nanti.

Adit pamit dahulu, dan tak lama terjadi keributan kecil karena Adit hendak membayari pesananku dan tentunya aku tolak, sungguh sudah terlalu baik Adit padaku padahal aku sudah begitu tega dengannya.

Kembali mengayuh sepedaku, menuju Puri Kencana, saat berbelok memasuki halaman Mas Panji sudah rapi dengan celana *jeans* panjang dan kaos putih lengan panjang, yang terlihat begitu mempesona dimataku.

"Kemana saja sih?" Mas Panji berbalik padaku yang memarkirkan sepeda.

Dengan menahan senyum, karena melihat wajah cemas Mas Panji, kugandeng lengannya menariknya untuk memasuki kamarku. Kupersiapkan lauk dan sayur yang kubeli, dan menyajikan nasi untuk Mas Panji di atas piring.

"Minum apa Mas?"

"Air putih saja." kini mas panji menyalakan televisi.

"Bersepeda kok enggak ajak mas?" Ketika aku ikut duduk pada karpet samping ranjang.

"*Prett* tak ketuk sampek tanganku merah-merah ,enggak di buka-buka."

Larut dalam obrolan dan bercanda, mengiringi acara makan kami berdua. Ponselku berdering panggilan dari Adit.

"Assalamualaikum Dit."

.....

"Hahaha aku juga enggak sadar, besok aja di kampus."

.....

"Boleh, kalau aku enggak ada titipi mas Hari aja."

Setelah panggilan kututup, mas Panji memandangiku dengan tajam, sepertinya dia mendengarkan percakapanku dengan Adit.

"Tadi ketemu pas beli makan, helmku ke bawa di atas motornya." jelasku sebelum mas Panji bertanya.

"Untung cuma helm, bukan orangnya." katanya sinis dan berdiri membawa piring kotornya keluar menuju dapur.



KEJUTAN MAS PANJI

Satu minggu Mas Panji tugas keluar kota, rasanya di kost begitu sepi. Dan semenjak kejadian bertemunya kembali antara aku dan Adit membuat Mas Panji semakin posesif denganku. Setiap hari tak cukup hanya berhubungan dengan mengirimkan pesan, setiap malam sebelum kami tidur, Mas Panji pasti akan meluangkan waktu untuk menghubungiku melalui *video call*.

Mas Panji mengatakan akan kembali ke Yogyakarta sabtu siang hari ini akan tetapi hingga hari telah berubah menjadi malam, sosok lelaki yang kucintai belum juga menunjukkan batang hidungnya di Puri Kencana, bahkan ponselnya pun sedang tidak dapat kuhubungi.

"Dek, Dek Galuh." Ketukan pintu kamarku serta panggilan tambahku yang berasal dari suaranya adalah Mbak Nana.

Segera bangkit berdiri dari ranjang yang sejak tadi kubuat rebahan, sambil menonton drama Korea, berjalan ke arah pintu dan membukanya, yang di depan kamarku memang benar Mbak Nana yang telah berdiri terlihat berdendang hendak keluar kost..

"Iya Mbak Na, Ada apa?"

"Ikut yuk sama yang lain makan di angkringan." Ketika aku menoleh ke arah taman terlihat Mas Angga dan Mbak Maya yang juga sudah siap. Setelahku iyaikan ajakan mereka, segera kuganti bajuku dari yang semula daster tidur menjadi baju yang lebih pantas untuk keluar, meskipun sekedar makan di angkringan.

Ikut menumpang di mobil Mas Haikal, ada aku, Mbak Nana, dan juga tunangan Mas Haikal. Sedangkan Mas Angga dan Mbak Maya bersama yang lainnya berada di mobil milik Mas Angga.

"Mbak Na, Pak Roni enggak ikutan?" Mas Haikal masih tetap fokus menyetir bertanya pada Mbak Nana, tentang pak dosen yang merupakan calon suami Mbak Nana.

"Jangan ikut, nanti aku enggak ada temannya." Ki jawab terlebih dahulu pertanyaan Mas Haikal sebelum Mbak Nana membuka suaranya.

"Sudah di dana kok, nungguin di dana ." Jawaban Mbak Nana dengan tersenyum, membuat Mas Haikal terkekeh menggodaku.

"Yahhhh, aku pulang saja deh."

Mereka bertiga kompak tertawa, menertawakanku dan tentunya tak kumengerti di bagian mana yang lucu, higgsa mereka begitu bahagia menertawakanku.

Hingga kami semua tiba di tempat makan, yang ternyata sebuah angkringan dengan konsep rumah adat Jawa beserta semua properti dan juga pelayannya memakai baju adat Jawa, tak lupa lagu yang mengiringinya pun sebuah Gending Jawa, benar-benar luar biasa, siapa yang bikin konsep seperti ini, aku mengidolakanmu pastinya.

Memakan nasi bakar, dengan lauk serba di bakar, tentunya para penjualnya dalam melayaninya pun sangat

ramah dengan tutur katanya menggunakan bahasa Jawa kromo alus, jika bukan orang Jawa yang berkunjung kesini, aku sangat yakin mereka pasti akan kebingungan, tetapi tenang jika pembeli terlihat tak bisa bahasa Jawa mereka akan melayani dengan bahasa Indonesia.

"*Sugeng dalu, nyuwun
sewu, kenalaken dalem paringi asma Panji, gending
sak meniko kaula aturaken kagem Mbak ayu ingkang
damel ageman kembang-kembang*"

Mendengar nama Panjiku angkat kepalaku mengarahkan pandanganku ke arah panggung yang di sediakan oleh angkringan modern masa kini. Mas panji duduk di sebuah kursi, dan menyanyikan sebuah lagu dari sang raja *ambyar*, atau di kenal *the GodFather of Brokenheart*.

Tak pernah kusangka juka Mas Panji akan sangat percaya diri tampil di atas panggung, membawakan lagu untukku dengan lagu Jawa, yang tentunya di saksikan oleh semua pengujung angkringan ini yang bukan hanya penghuni Puri Kencana saja.

Setelah selesai bernyanyi Mas Panji turun dari panggung dan berjalan menghampiri tempatku dan yang lain duduk untuk makan malam, yang ternyata ini semua permintaan Mas Panji pada teman-teman, untuk mengajakku ke tempat ini, yang tentunya ingin memberikanku sebuah kejutan.

Di berikannya aku sebuket bunga mawar merah, tentu saja riuh godaan dari trio *bully* paling keras terdengar, akhirnya kekesalan dan kekawatiranku pada Mas Panji luntur sudah karena perlakuan romantisnya.

"*Suwun Mas.*" Kuterima bunga dari mas Panji, setelahnya kecupan lembut mendarat di keningku, dan pastinya berasal dari bibir Mas Panji.

Aku kembali dibuatnya salah tingkah, secara ini adalah ciuman di kening pertama kali dari Mas Panji, karena selama ini kami cukup pelukan, pegangan tangan, dan juga cium tangan. Antara malu-malu dan senyum bahagia sejak kedatangan Mas Panji tak pernah luntur dari bibirku.

"Tambah gemesin aja sih." Mas Panji menarik hidungnya dengan terkekeh, yangku balas pukulan di pundaknya untuk menutupi rasa malu pada diriku..

Satu persatu teman-teman pamit untuk pergi ke acara masing-masing, kini aku bersama Mas Panji juga ikut undur diri dari tempat makan malam yang begitu indah ini. Dalam perjalanan pulang, saling melepas kangen, tangan Mas Panji tak lepas dari menggenggam tanganku, hanya akan di lepas jika mas panji mengoper transmisi gigi mobil.

Tiga puluh menit kami tiba di tempat kost, ternyata hanya Mbak Nana yang terlebih dahulu sampai di Puri Kencana, dan kini sedang duduk bersama pak dosen di ruang tamu umum. Menyapa mereka berdua, ketika melewatinya, berjalan dengan di gandeng Mas Panji kami menuju kamarku.

"Ganti baju tidur dulu, kita bobok di kamar mas." Setelah membuka pintu kamarku dan menyuruhku berganti baju Mas Panji pergi menuju kamarnya sendiri.

Kuganti bajuku dengan baju tidur, dan setelahnya masuk ke kamar mandi untuk mengambil wudhu pada kamar mandi sebelah terdengar Mas Panji yang sedang mengguyurkan air ke badanya

Keluar kamar mandi segera kupakai mukena dan pergi ke kamar sebelah yaitu kamar mili Mas Panji untuk mengajaknya sholat di musholla belakang. Mas Panji masih berganti pakaian ketika aku mengetuk pintu kamarnya, sehingga kuputuskan untuk menunggu di musholla, tak lama aku duduk bersila Mas Panji datang dan kami berjamaah isya' berdua.

Keluar dari musholla hendak memasuki kamar ternyata Mas Haikal duduk di teras depan kamar miliknya dengan sang tunangan, dan juga ada calon suami dari Mbak Nana, kini aku ikut bergabung dengan mereka masih dengan masih aku kenakan mukenaku.

"Mukenanya enggak di lepas, tumben?" Mas Panji yang baru saja ikut bergabung, dan duduk di sebelahku.

"Sudah pakai daster enggak enak ada calon suaminya Mbak Nana." Bisikku lirih pada Mas Panji, karena memang merasa sungkan ada pak dosen, yang kini hanya mengenakan daster panjang cuma seatas lutut.

Lama kami berbincang, berbagi cerita dan pengalaman, tertawa jika ada sesuatu yang bagi kami lucu, hingga akhirnya pak dosen calon suami dari Mbak Nana pamit undur diri. Dengan diantar Mbak Nana ke depan, akhirnya akupun memasuki kamar melepas mukenaku, ketika hendak keluar kamar menyusul Mas Panji yang terlebih dahulu masuk ke dalam kamarnya, datang Mas Haikal ke kamarku.

"Luh pinjam baju tidurmu dong." Katanya santai sambil membuka toples yang berisi keripik singkong.

"Baju tidur yang bagaimana? Kalau yang unyu punya, tapi kalau yang namanya *lingerie* enggak punya." Godaku dengan tertawa keras, bisa menggoda Mas Haikal adalah kesempatan langka.

"Terserah pokonya jangan yang kancingnya banyak." Ikut menyahuti keabsurdanku, membuat kami sama-sama terbahak, hingga Mas Panji memasuki kamarku.

"Kenapa?" Pertanyaan Mas Panji yang penuh penasaran dan ikut memakan keripik yang toplesnya berada di tangan Mas Haikal, sedangkan aku sibuk memilih salah satu piyama tidur yang akanku kenakan pada tunangan Mas Haikal.

"Masak mau pinjam *lingerie* ke Galuh, mana punya aku." Mas panji ikut tersenyum mengejek ke arah Mas Haikal.

"Lemes kok mulutnya Galuh ini." Setelah menerima piyama dariku, Mas Haikal langsung saja keluar dari kamarku.

"Mas jangan macam-macam Galuh teleponkan Mas Hari biar di grebek." Teriaku dengan tertawa keras tanda puas bisa menggodanya dan di balas juga dengan teriakan oleh Mas Haikal "kalian juga ganti kita grebek."

Memasuki kamar milik Mas Panji dengan membawa boneka pemberiannya minggu lalu, kamarnya tercium wangi parfum ruangan yang begitu segar, perasaan beberapa hari ini tak kubereskan apa lagi aku kasih wewangian.

"Kangen banget." Mas Panji memelukku erat dari belakang, setelah mengunci pintu kamar.

Dengan posisi memelukku dari belakang kami menuju ranjang dan berdua terjatuh di atasnya, dan aku berbalik menghadapnya untuk bisa saling memeluk, begitu lama berpelukan di atas kasur, membuat tanganku merasa kesemutan karena tertindih.

"Mas sakit tanganku."

"Maaf." Mengambil tanganku untuk di kecupnya kemudian beralih untuk memijat tanganku, kini aku pasrah menerima perlakuannya sambil berbaring terlentang di atas kasur dan Mas Panji duduk memijit tanganku.

Lama merasa nikmat di pijit olehnya, bahkan kaki hingga kepalaku pun di pijatnya dengan lembut, Kemudian pijatan itu berubah menjadi kecupan di keningku, ini kedua kalinya keningku di kecup oleh Mas Panji, masih merasa gugup, membuatku tersenyum malu-malu.

"Makin gemesin kalau pipinya merah gini." Dengan mencubit kedua pipiku yang memerah menahan malu.

Cup, cup

Kini kedua pipiku yang mendapat giliran di kecupnya berkali kali oleh Mas Panji.

"Biar merahnya semakin merona." Godanya lagi, yang tentunya membuatku semakin tersenyum malu-malu dan detak jantungku yang semakin cepat berdetaknya.

"Sudah ah, bobo saja nanti nangis kalau di cium lagi." Kini Mas Panji menempatkan tubuhnya tidur di sampingku dengan miring menghadapku, dan tanganya membelai rambutku.



ORANG KETIGA

Dua tahun menjadi seorang mahasiswi kedokteran gigi, di semester ke empat dan satu tahun menjalin hubungan dengan Mas Panji, pacaran sehat ala kita, walaupun kadang tidur satu kamar, untuk sekedar ciuman bibir pun kami tak melakukan.

Mas Panji ketika menyalurkan kasih sayangnya cukup memelukku atau mengecup kening, tangan, atau rambutku, dan ketika gemas denganku cukup mengecup pipi, sedangkan aku selama satu tahun ini tak pernah sekalipun mengecup sebatas pipinya. Mungkin cium tangan ketika salim berpamitan ketika aku mudik atau melepas Mas Panji tugas luar kota.

Sebenarnya Mas Panji ada tawaran S3 di luar negeri dari kampusnya terdahulu, tetapi Mas Panji sendiri berat melepaskan pekerjaannya dan juga tak ingin meninggalkan aku disini.

Selama menjalani hubungan dengan Mas Panji belum pernah kita sampai bertengkar hebat hanya saja saling cemburu atau mengambek dan setelahnya tak ada sampai satu hari kita sudah berbaikan dan bercanda kembali.

Di tempat kos ini sekarang ada penghuni baru yang menempati kamar milik Mbak Nana, karena kini Mbak Nana sudah di boyong sang suami sejak tiga bulan lalu setelah mereka resmi menikah.

Laras, wanita yang bekerja di sebuah kantor kedinasan, asal dari Kendal, adik dari salah satu teman mas Panji masa kuliah S1.

Pertama kalinya dalam satu tahun ini, aku cemburu dengan wanita yang mendekati Mas Panji dan pertengkaran saling mendiamkan sudah lebih dari satu minggu kita jalani.

"Mas Panji, buat camilan." Samar-samar terdengar suara Laras di depan kamar milik Mas Panji, karena pintu kamarku terbuka maka dari itu aku bisa mendengar suaranya.

Rasa kesalku semakin menjadi, gereget juga sama itu cewek, memang semenjak dia datang di Puri Kencana, sudah terlihat kelakuannya yang suka mencari perhatian dengan Mas Panji, yang sedikit-sedikit selalu Mas Panji.

Terdengar mereka berbincang di kursi teras kamar Mas Panji, hatiku terasa panas, dan tak ingin lagi mendengar obrolan dari mereka, segera kututup pintu kamarku dengan keras. Kembali rebahan di kasur, sambil memakan keripik dan menonton televisi, tak lama masuk pesan dari Mas Haikal.

"Kalau cemburu, tutup pintunya biasa aja, jangan bikin orang jantungan".

Ternyata Mas Haikal menyadari kalau aku sedang cemburu dan marah dengan Mas Panji, terbukti dari sejak kemarin Mas Haikal terlihat selalu menggodaku dan Mas Panji, yang sekedar untuk mencairkan hubungan kami kembali.

Pesan dari Mas Haikal membawaku ke *story*' WhatsApp yang ada pada kontak teleponku. Adit terlihat membuat status

sedang menyantap pizza di kedai es krim dan pizza. Sese kali kukomentari *story*' WhatsApp yang di buat oleh Adit.

"Mau dong" kukirimkan komentar pada Adit.

Pesanku hanya di balas dengan tawa lebar olehnya. Selanjutnya kembaliku fokuskan pandangan para televisi, walaupun telinga samar-samar mendengar tawa manja dari Laras. Tak lama aku pun tertidur, entah karena kelelahan sehari an kelas *full*, atau hati yang terlalu capek.

Tok, tok, tok

Pintu kamar terketuk, dan diiringi dering ponsel membangunkan tidurku di pukul delapan malam. Ketika aku buka pintu ternyata Adit yang berdiri di depan pintu dengan membawa kantong plastik berlogo pizza.

"Sudah tidur Luh?" Sapa Adit ketika aku buka pintu dengan rambut berantakan dan baju yang kusut.

"Heem, masuk Dit." Kupersilahkan Adit duduk pada karpet samping ranjang yang biasa kubuat untuk mengerjakan tugas. Tak lupa aku buka pintu kamarku lebar-lebar, karena Adit adalah laki-laki tak mau ada fitnah diantara kami.

"Ini pesanan kamu." Meletakkan kantong plastik yang di bawanya pada meja kecil samping laptopku yang masih terbuka yang tadi sore kubuat untuk mengerjakan tugas.

"Astaghfirullah Adit, bercanda kali tadi." Tak enak juga sama Adit yang merespon bercandaanku dengan serius. "Minum dulu Dit."ku suguhkan minuman botol, dan toples berisi keripik kentang, makanan ringan yang kupunya.

Mengobrol dengan Adit dengan membahas tentang pelajaran, dosen, dan juga teman-teman yang ada di kampus, tanpa terasa hingga dua jam kami berdua berada dalam kamarku.

"Mas Hari, sudah jam sepuluh malam ini." Suara Mas Panji berteriak dari arah taman yang kudengar, dan di susul tawa dari Mas Haikal dan Mas Angga.

"Kal, pantas enggak sih cewek bawa masuk teman cowoknya ke kamar." Teriakan keras Mas Panji lagi, yang kini kumengerti, ternyata sedang menyindirku. Dia bilang apa tadi cewek bawa masuk teman cowok ke kamar, kayak dia enggak pernah masuk kamarku saja, malah sampek pagi juga.

Adit sepertinya juga menyadari sindiran dari Mas Panji, seketika Adit berpamitan padaku, sungguh merasa sangat sungkan pada Adit, segera kami keluar kamarku dengan aku berjalan berdua untuk mengantar Adit pulang, menuju halaman tempatnya memarkirkan motornya.

Setelah keluarnya Adit dengan motornya dari gerbang Puri Kencana, aku kembali memasuki ruang tamu kost di dana ada Mas Hari yang sedang menonton televisi.

"Mas mau pizza enggak?" Kutawarkan pizza pada Mas Hari yang masih tersisa banyak karena hanya kumakan satu potong sebagai tanda terima kasih pada Adit, karena aku juga merasa begitu kenyang.

Mas Hari tak menolak, kuajak beliau ke kamarku untuk mengambil pizza, terlihat di taman masih ada tiga pria yang sedari tadi sengaja berada di dana dan kini juga ada Mbak Maya dan Laras juga ikut bergabung.

Dari lirikan mataku, sepertinya mereka sedang melihat ke arahku dan Mas Hari yang berjalan menuju kamarku.

Setelah kuberikan pizza yang masih banyak itu, Mas Hari berjalan menuju taman karena ketika hendak menutup pintu suara Mas Panji kembali terdengar "hati-hati ada jampi-jampinya entar kepincut sama itu dokter." Dan sahutan dari Mas Angga seperti biasanya ikut terdengar.

Kembali kututup pintu kamar dengan keras, tak lupa kuputar kunci kamar, dan mematikan lampu kamar melanjutkan tidurku.

Mata masih enggan tertidur, kembaliku bermain ponsel dan kubuat story' hanya sebuah tulisan 'terimakasih Adit'.

Masuk pesan dari Mas Haikal yang mengomentari statusku “beneran habis ini jantungan”.

Tok,tok, tok

Ketukan kali ini bukan sekedar ketukan melainkan tak lebih dari sebuah gedoran pintu. Terlalu berisik membuatku membuka pintu tanpa kunyalakan lampuku.

"Ada apa?" Bentaku karena kejengkelan kubertambah setelah melihat siapa yang mengetuk pintu kamarku dengan keras.

Mas Panji memaksa masuk kamarku dan menutup pintu kembali, di dorongnya aku pada tembok kamar, kini Mas Panji melanggar janjinya sendiri kalau tidak akan menciumku pada bibir, inilah ciuman pertamaku yang terambil secara terpaksa.

Badanku yang kalah besar darinya, tenagaku yang pasti akan kalah olehnya membuatku hanya terimpit pada tembok belakang pintu, dengan menangisku pukuli dada Mas Panji agar melepas ciumannya.

"Maaf sayang." Mas Panji melepas ciumannya, mengusap air mataku, dan kini aku luruh terduduk di lantai, membawa tanganku untuk di ciuminya dan kata maaf terus terucap dari bibir Mas Panji yang baru saja merenggut ciuman pertamaku.

"Mas tolong keluar dari kamarku." Masih dengan terisak, kuusir Mas Panji keluar kamarku.

Tetapi hanya gelengan kepala dan kata maaf berkali-kali keluar dari bibirnya, bibir yang baru saja melanggar janjinya.

"Kita putus saja Mas."

Mas panji seketika melepas tanganku, mengusap air matanya sendiri, meskipun tak terlihat jelas tetapi aku sangat tahu jika ternyata dia juga ikut menangis, yang entah menanggapi hal apa.

Tanpa jawaban apapun, Mas Panji berdiri dan keluar kamarku dengan membanting pintu. *'Bisa protes mungkin pintu itu sudah berteriak'*.



BUNGA MAWAR

Terbangun pagi hari di atas ranjang, seperti biasa berkat alarm kesayangan. Kembali aku mengingat momen semalam, sepertinya aku menangis duduk di lantai hingga aku lupa kapan aku berhenti menangis.

Apakah aku berjalan ke kasur sendiri, atau ada yang memindahkan aku kesini, dan momen ciuman Mas Panji kembali terlintas pada pikiran, kuraba bibirku, sungguh sedih jika ciuman pertama harus dengan dipaksa, bukankah impianku akan berciuman dengan Mas Panji nanti ketika kami sudah menikah.

Sholat subuh kujalani di dalam kamar, karena ketika akan menuju musholla merasa sedikit malu, matakku terlihat bengkak jelas sudah pertanda aku menangis semalaman. Selesai sholat kembali aku tertidur, karena jadwal kelas di jam kedua jadi tak perlu terburu-buru untuk berangkat pagi.

"Sarapan." Mas Panji tiba-tiba memasuki kamarku dengan membawa kantong Kresek yang berlabel bubur ayam.

Seketika aku berdiri di atas ranjang, berancang-ancang jika Mas Panji mendekat aku bisa loncat menyerangnya dengan penebah.

"*Astaghfirullah.*" Mas Panji terdengar beristigfar, sambil mengelus dada dan menahan tawa. "Mas bukan nyamuk kali dek." lanjutnya.

Melihatku yang tetap berdiri dengan membawa penebah, akhirnya Mas Panji keluar dari kamarku kali ini dengan menutup pintu secara pelan.

Kepergian Mas Panji membuatku tersadar dan ingin menertawakan diriku sendiri, bagaimana tidak aku berdiri di atas kasur dengan memeluk guling dan membawa penebah, seperti akan perang dengan nyamuk saja.

Kembali kulanjutkan tidurku, memang sangat mengantuk semalaman kurang tidur dan kelelahan menangis, membuat mata sedikit ngilu.

Terbangun kembali di pukul sebelas siang, menyadari jika ini kelas sudah sangat terlambat, lebih baik kukirimkan pesan pada teman penanggung jawab mata kuliah untuk izinku. Ketika membuka ponsel ternyata panggilan tak terjawab dari para sahabatku sudah memenuhi notifikasi, selain itu beberapa pesan dari grup dan teman-teman.

Akhirnya di siang ini sarapan serta makan siang dengan kumakan bubur ayam yang sudah sangat dingin ini, mau dibuang pun sayang mubazir, di luarsana masih banyak yang susah untuk sekedar makan.

Selesai melahap sarapan, kulanjutkan untuk mandi dan membersihkan kamar mandi. Setelah berganti baju, dan kubereskan kamar, kusapu dan tak lupa mengepel lantai kamar, sepertinya efek dari kegalauanku yaitu membuatku semakin rajin.

Hendak keluar kamar untuk membuang sampah, terkejut dengan adanya bunga mawar dalam pot yang berada di depan pintu kamar. Aku tahu siapa pengirimnya dari kartu ucapannya

yang tertulis permintaan maaf, penghuni kamar sebelah kiri kamarku lah pengirimnya.

Aku tepikan pot berisi bunga mawar pada teras depan kamar, sayang juga jika harus kubuang lebih baik buat hiasan Kost.

Menjadi Miss rebahan dengan memandangi oppa Korea dalam dramanya, adalah suatu kenikmatan sebagai mahasiswi yang sedang galau.

"Sakit apa Beb?" Suara para sahabatku yang memasuki kamarku.

"Izin sakit, tapi sehat gitu badan."

"Yang sakit dalamnya Beb."

"Ngapain sih pada kesini?" Akhirnya aku bersuara, setelah para sahabatku ikut menaiki ranjang.

"Tengok kamu lah, kan sakit." Andin kini sudah membuka satu persatu isi toplesku yang berisi kripik dan kacang atom.

"Sakit mata ya kamu? Bengkak gitu?"

"Itu sih efek kelamaan nangis."

"Sudahlah enggak usah di bahas, mau makan apa kalian?" Kiniku bersiap memesan makanan melalui ojek *online*.

Memesan makanan via *online*, dengan menu nasi bakar dan lalapan serta sambal super pedas memang favorit bagi kami. Ketika menyantapnya seakan lupa pada segala masalah yang sedang kami hadapi.

Selesai makan para sahabatku masih setia menemaniku di kamar kost, dengan mengerjakan tugas hari ini, aku yang tak ikut kelas tentunya dengan senang hati bisa mengerjakan tugas bersama.

Hingga magrib datang kami belum selesai membuat tugas, akhirnya kami bergantian mandi dan melaksanakan sholat di kamarku.

Di luar suara para penghuni kost terdengar saling bercanda seperti biasanya, Mas Panji pun menjelang magrib tadi terlihat memasuki kamarnya, tetapi belum terlihat keluar kembali dari kamarnya.

"Kalian nginep sini saja." Tawarku pada para sahabatku, dan tentunya mereka menolak karena beralasan tidak membawa baju, dan dari mereka rata-rata memang tubuhnya lebih besar dariku dan ada yang memakai hijab sehingga tak memungkinkan untuk mengenakan baju-bajuku.

Pukul tujuh malam kami semua selesai mengerjakan tugas, dan semuanya pun pamit pulang ke tempat kos masing-masing. Dengan kuantarkan mereka sampai depan, dan setelah mereka satu persatu menghilang di balik gerbang, aku kembali ke dalam kamarku dan tak lupa mengunci pintu kamar.

Semenjak kedatangan Laras, dan adanya masalah antara aku dan Mas Panji, dan setelah tak adanya Mbak Nana disini membuatku terasa jauh dengan para penghuni Puri Kencana, karena memang aku yang kini tak pernah berkumpul lagi dengan mereka.

Kukirimkan pesan pada tunangan Mas Haikal untuk sekedar menanyakan kamar kos di tempatnya, nanti jika memang ada yang kosong aku bisa minta pada mama untuk pindah indekos dari Puri Kencana.

"Sayang."

"Galuh."

"Dek."

Panggilan dan ketukan pintu oleh Mas Panji, tetap aku biarkan pura-pura saja tak mendengarnya, bahkan kini volume televisi kubesarkan.

"Bakmi Jawa, Mas taruh di gagang pintu kamarmu" Pesan dari Mas Panji yang masuk pada layar ponselku.

Sebenarnya lapar juga dengan membayangkan bakmi Jawa yang selalu menjadi langganan kami, pada kedai kaki lima yang berada di pinggir trotoar. Tetapi gengsiku lebih besar dari rasa lapar itu, sehingga kubiarkan pesan dari Mas Panji dan kembali kulanjutkan aksi tidur pura-puraku.

**

Terbangun di pagi hari dengan andalan alarm, mengambil wudhu dan berjamaah subuh di musholla, walaupun tak ingin bertemu dengan Mas Panji, tetapi berjamaah berpahala lebih banyak daripada sholat sendiri apalagi ini tinggal berjalan ke halaman belakang.

Menunggu yang lain, kuambil shaf sholat dekat tembok, sambil menyenderkan kepala pada tembok. Dari ekor mata terlihat Mas Panji masuk ke dalam musholla dengan Mas Haikal, berjamaah hanya bertiga mungkin yang lainnya masih tertidur atau sholat di kamar, dan untuk Mas Hari sendiri sedang pulang ke rumahnya kemarin sore karena sang ibu sakit.

Berjamaah dengan di imamkan oleh Mas Panji, selesai salamku bacakan dzikir dan kupanjatkan doa pada yang di atas, setelahnya sebelum dua orang laki-laki dewasa ini selesai berdo'a aku lebih baik segera kembali ke kamarku.

Tak ingin terlambat lagi, karena tak ada yang membangunkan sehingga kubuat waktu menunggu pagi kubuat bersih-bersih kamar, dan juga menyiram bunga pemberian dari tetangga kamarku. Selesai beres-beres

berniat mandi dan segera membeli sarapan karena semalam tak makan, membuat pagi ini perut keroncongan.

Ketika hendak keluar kamar untuk membeli sarapan dan ke kampus pada gagang pintu ada sebungkus nasi gudek, aku tau pasti sang tetangga kamar pemberinya, tak ingin menolak

rezeki lebih baik kubawa sarapan ini ke kampus, bisa memakannya di bangku kantin.

Sebenarnya dalam hati memaafkan kekhilafan Mas Panji, tetapi kemarin aku terlanjur bilang putus, masak iya aku tarik ucapanmu kemarin, pasti itu sangat memalukan.

Di kampus hanya ada jadwal di laboratorium saja, sehingga di waktu makan siang aku sudah pulang, kini aku yang sudah memiliki motor bisa pergi lebih jauh bersama teman-temanku. Dengan beramai-ramai kami pergi makan siang di sebuah kedai yang menyediakan bermacam-macam sambal.

Dalam perjalanan pulang dari tempat makan aku dan teman-teman berpisah untuk pulang ke tempat kami masing-masing, di perjalanan berhenti ketika lampu warna merah menyala, kulihat mobil milik Mas Panji dari arah berlawanan, *"mungkin dari kost."*

Benar saja ketika sampai di kost dan hendak membuka pintu di depan pintu lagi dan lagi tetangga kamar mengirimkan bunga mawar padaku kini tak cuma satu pot melainkan ada beberapa pot.

"Disuruh berkebun, apa di suruh jualan bunga ini." Gumamku sendiri, dengan menata mawar-mawar ini berjejer pada teras kamarku.

**

Hingga sore hari menjelang magrib, Mas Panji belum terlihat pulang, ingin aku pindahkan bunga-bunga mawar ini ke depan kamarnya.

"Luh, kamu mau pindah kost ya?" Mas Haikal kini duduk di kursi teras kamarnya, pasti dirinya sudah diberitahu oleh tunangannya perihal niatku untuk pindah kost.

"Ada yang kosong ya Mas?"

"Full." Kini tetangga kamar sebelah kananku berpindah pada kursi depan kamarku. "Ngapain pindah sih?" Lanjutnya bertanya padaku setelah berhasil mendudukkan bokongnya pada kursi.

"Ingin ganti suasana saja."

"Panji itu cinta beneran sama kamu Galuh." Ketika aku selesai menyiram mawar-mawar suara Mas Haikal yang hendak memberikan kutbah padaku terdengar tetapi tetap tak kuhiraukan dan kini alihkan dengan memindahkan pot-pot mawar ke depan teras kamar Mas Panji.

Mas Haikal yang melihatku memindahkan pot-pot bunga berisi mawar kembali bersuara, "ngapain di kembalikan?".

"Enggak suka aku bunga mawar, sukaku bunga bank." jawabku dengan terkekeh mencoba melucu.

"Hati-hati besok kamu di kirimi karangan bunga " Mas haikal kini menggodaku dengan tertawa.

"Kalian masih marahan ya?" Mbak Maya yang keluar dari kamar Mas Angga yang berada di seberang kamarku karena terpisah taman kini mampir pada teras kamarku.

"Enggak."

"Minta putus itu marah Galuh." Mas Haikal menjawab dengan penuh penekanan serta terlihat jengkel denganku.

"Memang Panji mau kamu putuskan? kayaknya enggak mungkin mau deh." Mbak Maya ikut jongkok denganku, di depan mawar-mawar. "Ini dari Panji?" Lanjutnya dengan tertawa.

"May, lihat deh dikirim mawar tiap hari macam-macam warna enggak luluh juga." Mas Haikal kini membantuku mengangkat mawar orange yang potnya berukuran lebih besar dari pada yang lainnya.

"Besok kayaknya mawar hitam ini." Mbak Maya terbatak-batak, mungkin terlihat konyol aksi Mas Panji ini.

"Bukan karangan bunga ya May." Mas Haikal juga ikut terbatak lebih keras, memang terlihat seperti lelucon marahan kami.

Hingga malam menjelang, Mas Panji tak juga terlihat pulang dan tak juga mengirimkan makanan atau sekedar pesan singkat. *'apa dia sudah menyerah, dan memenuhi permintaanku untuk mengakhirinya hubungan kami.'*

Tidur lebih awal di pukul sembilan malam dan terbangun di pukul setengah empat pagi di subuh hari, dari pada bingung mau berbuat apa lebih baik menunggu subuh di musholla belakang bisa dengan membaca Al-Qur'an.

Membuka pintu kamar, sungguh benar-benar kejutan yang ingin membuatku menampol Mas Panji, sambutan pada depan pintu kamar bukan lagi makanan yang di gantung pada gagang pintu, bukan bunga mawar dalam pot, bukan mawar merah, bukan pula karangan bunga melainkan pot-pot yang berjejer memenuhi teras kamar yang tertanami kaktus.

"Mass Panjiiiiii." Teriaku keras karena begitu jengkel dengannya, bagaimana caraku keluar kamar jika tak ada celah untuk kaki melangkah.



BUNGA LAGI

"Malam sayang." Mas Panji berdiri pada tengah pintu kamar yang terbuka lebar.

"Bawa apalagi sekarang?"

Mas Panji yang mendengar bentakanku seketika membuatnya terkekeh. Bagaimana aku tak jadi emosi dari bunga mawar yang dikirimnya setiap hari merupakan lambang dari kasih sayang,

Terus untuk bunga kaktus yang mengagetkanku di waktu subuh, itu melambangkan apa? pribadi yang kuat dan dapat hidup dimana pun atau sebagai simbol sindiran sosok orang yang keras kepala dan berduri sulit untuk di sentuh.

Karena waktu subuh itu aku yang semakin marah dengannya, mengomelinya hingga membuat penghuni kost ikut tertawa akan kirimannya itu. Dan keesokan harinya segerombolan bunga krisan berjejer manis di depan teras kamar bersama kaktus dan mawar-mawar tempo hari.

Mas Panji terlihat tulus dengan setiap usahanya, selain itu aku juga tak ingin putus dengannya, dan juga tak ingin membuat kamarku menjadi sebuah taman, takut jika ada cacing atau ulat yang memasuki kamar.

Kemarin mas Panji memberiku satu pot tanaman hias yang di percaya pembawa rezeki. Bambu rezeki yang sekarang bertengger manis di atas meja kamarku.

"Enggak bawa kok Dek." Mas Panji melepas sepatunya dan duduk di sebelahku yang sedang mengerjakan tugas di atas karpet buluku.

"Tuh bunga-bunga disiram, kurang air mati dosa kamu Mas."

"Biar di siram Mas Hari." Kini Mas Panji ikut membuka laptopnya dan menekan tombol *power*.

"Ngapain dinyalakan disini, sana di kamarmu sendiri." ketusku.

"Jahat banget sih." Ucapnya yang sok sedih "nanti bobo bareng ya." lanjutnya yang kini menatapku. Kujawab dengan gelengan kepala tanda menolaknya.

Mas Panji pun mengalah, dia pergi dari kamarku menuju kamarnya, setelah memakan makanan hasil masakanku sore tadi, dengan menu sederhana oseng kacang panjang dan telur dadar dengan irisan banyak cabe.

Sebenarnya sih aku sudah tak marah dengannya, hanya saja ingin kuperlihatkan bahwa aku tak murahan, dia harus membayar mahal akan sebuah kesalahan yang di perbuat kepadaku.

**

Pagi hari terbangun dengan terlambat di waktu subuh akan berakhir dan berganti dengan Dhuha. Selesai sholatku bereskan kamar dan juga merendam baju kotor, karena demi kesenjangan, anak kost wajib bagiku untuk berhemat cukupku cuci dan setrika sendiri baju-bajuku ketika jadwal kuliah tak padat.

Ketika sedang mencuci baju dan sekalian mandi, pintu kamar di ketok dari luar, "*pasti Mas Panji, biarkan ajalah, masih mandi kok.*"

Satu jam cukup untukku mencuci dan mandi cukup lima belas menit, setelah berpakaian kubawa bak cucian keluar kamar, betapa kagetnya aku ternyata yang mengetuk pintu bukan Mas Panji melainkan Amar dan juga sang kekasih Ria.

"Kok enggak kasih kabar kalau kesini?" Ketika aku buka pintu mereka berdua duduk di kursi teras kamarku. "Masuk yuk." kuajak mereka berdua memasuki kamarku, yang untung saja sudah kubereskan.

"Panji enggak ada ya? Aku ketuk pintunya juga enggak di buka." Amar terlihat memandangi bambu rezeke yang kuletakan di atas meja.

"Enggak tahu, telepon saja."

"Kamu suka berkebun ya Luh?" Ria kini berdiri di depan kamarku memandangi pot-pot bunga yang berjejeran.

"Tuh teman kalian yang bikin ulah." ceritaku singkat sambil aku suguhkan teh hangat pada dua tamuku.

"Panji?" Amar menatapku untuk memastikan. Dan jawab anggukan.

"Sayangggg." Mas Panji tiba-tiba nongol di depan kamar, dari baju dan sepatu yang dipakai terlihat sehabis olahraga.

"Loh Amar sama Ria, kapan datang?" Lanjutnya juga kaget akan kedatangan dua teman SMANYa yang secara tiba-tiba

"Galuh kamu pacaran sama Panji?" Bukannya menjawab pertanyaan Mas Panji melainkan Ria berbalik bertanya dengan raut wajah tak percaya. "Akhirnya, punya pacar juga kamu Pan." Ria kini tertawa mengejek Mas Panji dan di ikuti oleh Amar

"Memang Mas Panji dulu enggak laku ya?" Pertanyaanku kembali membuat dua pasangan sejoli ini tertawa terbahak.

Mas Panji mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan rencana akan kemana, dan ditawarkan oleh Mas Panji untuk Amar tidur di kamarnya dan Mbak Ria untuk dikamarku, daripada menginap di hotel. Tentunya aku setuju dengan pendapat Mas Panji.

Kuminta mereka untuk membersihkan badan, dan kulanjutkan kegiatanku yang tertunda untuk menjemur baju. Selesai menjemur baju, serta menyiram bunga-bunga di depan kamarku sambil menunggu Mbak Ria selesai mandi.

Amar keluar dari kamar milik Mas Panji, duduk pada kursi teras dengan bermain ponsel. "Acara apa Panji kasih bunga banyak gini?"

"Tanya aja sama yang kasih."

Tak lama Mbak Ria keluar kamar sudah rapi, semakin cantik dengan sekarang yang memakai jilbab. Amar kini beralih fokus memandang Mbak Ria dengan senyum mengembang, membuatku penasaran dengan status mereka berdua saat ini.

"Galuh ke candi Prambanan jauh enggak?" Mbak Ria keluar kamar dan ikut duduk di kursi bersama Amar sedangkan aku masih sibuk menyemprotkan air pada bunga-bunga.

"Lumayan, Prambanan itu di Klaten, tapi kalau mau kesana ayuk, mumpung sudah disini." Amar pun terlihat setuju akan usul yang kuberi.

Aku kembali ke dalam kamar mengganti baju dan mengambil tasku, setelah dua orang tamuku menyetujui tawaranku. Ketika keluar kamar Mas Panji sudah bergabung dengan teman seangkatannya yang jauh di atasku tujuh tahun, menjadi berasa paling imut saja.

Akhirnya kami putuskan berangkat ke Prambanan, dengan menggunakan mobil Amar, aku dan Mbak Ria duduk di bangku belakang, dan Mas Panji di balik kemudi serta Amar di sampingnya.

"Ini sudah baik belum? Kalau belum, ada pohon cemara itu." Amar yang duduk di bangku penumpang bagian depan tiba-tiba menoleh padaku dan Mas Panji dengan terkekeh.

"Mulut mu, jangan bikin runyam." Tegur Mas Panji ikut terkekeh, sedangkan Mbak Ria dan Amar sudah terbahak-bahak sejak kata-kata Amar keluar.

"Kenapa sih?" Tanyaku yang memang tak kumengerti mereka tertawa tentang pohon cemara.

"Bunga mawar enggak luluh, kaktus semakin marah, bunga crisan enggak luluh juga, makanya sama Amar suruh kasih pohon cemara." Jelas Mbak Ria masih dengan terkekeh.

"Kasih saja sekalian pohon beringin." Ketusku, tentunya membuat mereka semua tertawa selain Mas Panji yang tawanya terlihat di tahan.

Berempat kami tiba di candi Prambanan, seketika Mas Panji berubah menjadi *tour guide* dan aku berubah menjadi fotografer. Dasar memang si bos Amar ini, kalau bukan karena tiap bulan rutin di transferkan uang jajan, ogah banget harus panas-panasan gini.

"Bagus kan hasil jepretanku." Kutunjukkan hasil fotoku pada Amar dengan model Mbak Ria.

"Ini sih karena model dan candinya yang cantik." Jelasnya sambil tersenyum mengejekku.

"Sudah balikan ya kalian?" Bisikku pada Amar karena terlihat Mbak Ria berjalan mendekat ke arah kami berdua.

"Insyallah segera." Ikut berbisik di telingaku dengan merangkul pundakku.

"Dek, kamu di uyel-uyel Amar kok mau, tapi sama Mas kok nolak?" Celetukan Mas Panji membuatku ingin menggodanya.

Cuppp

Aku kecup pipi Amar singkat, biar saja kubuat dia cemburu, aku yang dari kecil sudah seperti adik kandungnya Amar, karena Tante Ara yang tak kunjung memberikan Amar adik membuatku selalu dimanja Amar.

Aku hampir I Mbak Ria yang juga terlihat kaget oleh ulahku "Mbak jangan cemburu, dulu waktu Amar sudah pacaran sama kamu, aku masih ingusan." Bisikku pada Mbak Ria yang membuatnya salah tingkah, karena malu, "biar Mas Panji tau rasanya cemburu " lanjutku yang membuat Mbak Ria paham maksudku dan mengangguk.

"Kebangetan kamu Dek." Mas Panji berjalan di depan meninggalkan kami, yang terlihat kesal denganku.

Amar menghampiri Mbak Ria dengan menertawakan Mas Panji, mereka berdua beranjak pergi ke arah lain untuk melanjutkan keliling candi. Tak mau mengganggu perjuangan Amar yang sedang proses pendekatan kembali dengan Mbak Ria, jadi kuputuskan untuk menyusul Mas Panji.

"Mass kok ninggalin sih." aku rangkul lengan Mas Panji.

Masih dengan mode ngambek Mas Panji berjalan lebih pelan dari pada tadi, kutarik lengannya agar lebih rendah, danku kecup pipinya secara kilat.

"Dek." Serunya kaget dengan memegang pipinya dan menghentikan langkahnya. "Bisa di ulang enggak." Lanjutnya dengan senyum mengembang masih dengan mematung dan memegang pipi bekas kecupanku.



DOUBLE DATE

Sejak kecupanku di candi Prambanan waktu liburan bersama Amar dan Mbak Ria di minggu lalu, membuat Mas Panji kini semakin manja, sedikit-sedikit minta dikecup pipinya.

Dan sekarang Mas Panji pun tak segan-segan memasang foto kami berdua di setiap profil akunya, benar-benar terlihat kalau dia baru sekali ini berpacaran. Bahkan di depan semua penghuni kost lainnya tak malu untuk mengecupku ketika kami semua berkumpul bersama.

Ketika Mas Panji akan berangkat dan pulang kerja pun selalu menyempatkan pamit padaku, dimintanya aku mencium tangannya, dan dia mengecup keningku, sudah seperti suami isteri saja tingkah laku kami.

"Dek beli sarapan yuk." Mas Panji sudah segar terlihat sehabis mandi, dan itu sangat langka sekali di hari libur tak berolahraga apalagi ini pagi-pagi sudah mandi saja.

"Galuh masak kok Mas." Kutunjukkan hasil masakanku tadi setelah sholat subuh, menu hari ini ca kangkung dan ayam goreng.

"Tumben?" Mas Panji kini mengambil nasi pada piring yang sudah kusiapkan.

"Itu ayam sudah Galuh beli dari dua hari lalu, daripada busuk di dalam *freezer*." Mas Panji menghentikan tanganya yang mengambil makanan.

"Ini aman enggak?" Terlihat ragu akan melanjutkan makannya.

"Aman Mas, kangkungnya baru beli kemarin sore." Kataku dengan terkekeh, pasalnya hasil masakanku tak ada bahan yang segar.

"Kamu enggak usah belanja deh Dek, kalau enggak bisa langsung masak." Mas Panji kembali menyantap makanan hasil masakanku dan sesekali menyuapkan padaku, karena dia tak ingin mati sendirian jika masakanku beracun.

Selesai sarapan Mas panji mencuci piring dan gelasku di dapur, sementara aku bersiap untuk keluar bersama Mas Panji. Kali ini kami akan menonton film di bioskop.

"Dek Galuh." Panggilan lembut suara wanita dari luar kamar samar-samar terdengar, aku masih di dalam kamar mandi untuk membuang air kecil.

Dan saat aku keluar kamar ternyata tunangan Mas Haikal yang sedang berkunjung kesini, berdiri di depan pintu kamarku "Masuk Mbak."

"Mau puding? Ini aku buat puding labu coba ya." Mbak Indah mengangsurkan sekotak berisi puding labu hasil karyanya yang terlihat menggoda.

"Masukin kulkas, dimakan siang-siang kayaknya lebih mantul ini."

"Kamu mau keluar ya?" Mbak Indah duduk di kursi depan mejaku dengan mengamati bambu rezeki dari Mas Panji.

"Mas Panji ajak nonton." Kujawab pertanyaan Mbak Indah sambil tangan yang mulai menyisir rambutku, dengan

kaki yang berjalan mondar-mandir membereskan kamar. "Ikut yuk Mbak *double date* gitu." Tawarku, dan tentunya Mbak Indah menyетуinya.

"Bund, kok disini?" Mas Haikal ikut masuk ke dalam kamarku.

"Nonton sama Galuh yuk Yah." Mbak Indah bangkit berdiri menghampiri Mas Haikal yang berada di dekat pintu kamarku.

"Boleh, sama Panji juga kan?" Mas Haikal menatapku, dan kubalas anggukan, kalau enggak sama Mas Panji mau sama siapa lagi.

"Kok pada kumpul, ada apa ini?" Mas Panji sudah siap untuk berangkat, dengan memakai kemeja lengan pendek bergaris, dan celana *Jean'snya*..

"Sudah di cuci semuanya Mas?" Tanyaku yang melihatnya duduk pada kursi teras dengan bermain ponselnya.

"Sudah juragan." Jawabannya membuatku dan Mbak Indah tertawa.

"Ayok bawa mobil siapa ini?" Mas Haikal mengunci pintu kamarnya.

"Ikut nonton?" Mas panji menatap Mas Haikal.

"Iya biar seru ramai-ramai." Terangku dengan girang.

"Gagal modusku Bro." Mas Panji beranjak berdiri dan berjalan bersama Mas haikal. Dan tawa dari Mas Haikal tak dapat lagi di tahanya.

Berjalan ke depan siap masuk ke dalam mobil Mas Panji, aku yang akan duduk di bangku belakang dengan Mbak Indah sedangkan Mas Haikal di balik kemudi dan Mas Panji masih di luar, karena nanti dirinya mendapatkan bagian menutup pagar sebab Mas Hari sedang tak berada di kost jadi kita semua yang harus ikut andil menjaga keamanan Puri Kencana.

Saat mobil sudah berada di luar gerbang dan Mas Panji hendak menutup pagar, terlihat si rubah Laras turun dari ojek online, menyapa Mas Panji dan mereka terlihat berbincang.

"Ngapain lagi sih itu cewek." Mbak Indah ternyata juga tak suka dengan gaya Laras yang sok kalem, manja dengan para cowok.

Tin,tin,tin

Mas Haikal membunyikan klakson berkali-kali. Agar mas Panji cepat untuk masuk ke dalam mobil. Dan benar saja tak lama Mas Panji membuka pintu mobil bagian depan untuknya masuk ke bangku penumpang di sebelah Mas haikal yang berada di balik kemudi.

"Laras mau ikut nonton_"

"Enggak boleh." Seruku keras bersamaan dengan Mbak Indah, memotong kalimat Mas Panji.

"Sudah Mas tolak, ngegas banget sih kalian berdua." Jawabnya dengan terkekeh dan di ikuti Mas Haikal.

Perjalanan menuju salah satu pusat perbelanjaan yang menyediakan gedung film, ramai dengan perbincanganku dan Mbak Indah yang membahas tentang resep makanan.

Karena Mbak Indah sendiri, sangat hobi memasak di waktu libur dan aku pun juga tetapi, untuk diriku lebih banyak tak ada waktunya karena lebih sibuk di depan layar laptop untuk memandangi sang kekasih impian yaitu para oppa dan *ajushi*.

Saat kami sampai ternyata antrian untuk loket tiket sangat panjang, akhirnya kuminta dua pria ini untuk mengantri sedangkan aku dan Mbak Indah bertugas membeli *snack* dan minuman sebagai teman kami menonton.

Selesai membeli *Snack* kami berdua duduk menunggu para pasangan kami yang masih mengantri tiket.

"Dek, kamu itu harus tegas sama si Laras biar dia takut kalau mau dekatin Panji." Mbak Indah kini duduk di sampingku memberiku saran.

"Malas aku Mbak, lihat wajahnya saja malas apalagi ngomong sama itu orang."

Obrolan kami terhenti karena kedatangan para pasangan kami yang telah menyelesaikan tugasnya mengantri tiket.

"Yuk, masuk sudah mau mulai ini." Mas Haikal menarik tangan Mbak Indah agar berdiri.

Menonton film genre romantis, dengan batasan usia untuk dewasa, setiap adegan romantis dan ciuman membuatku salah tingkah, jika biasanya akan kunikmati adegan itu ketika sedang menonton drama Korea dan tentunya sedang sendirian di dalam kamar, kali ini beramai-ramai dan lebih tak enaknya di sampingku ada Mas Panji.

"Luh masih di bawah umur, merem." Mas Haikal terdengar lirih menggodaku.

Jantungku sudah berdetak tak karuan, semenjak Mas Panji memegang tanganku, dan kini terasa dingin ceruk leherku oleh hembusan nafasnya.

Cup

Akhirnya hanya kecupan pada rambutku sebelah kiri, yang di lakukan Mas Panji. Ketika kutolehkan kepala pada Mas Panji, ternyata pandangan mata Mas Panji tetap fokus memandang ke arahku, kami saling tersenyum kikuk.

"Mau?" Mas Panji mengulurkan *snack* keripik kentang kepadaku.

Kuterima *snack* milik Mas Panji, memakannya berdua hingga habis, dan berganti memakan *snack* lainnya, hingga akhirnya film yang bikin nyut-nyutan kepala ini selesai.

"Masss." kuketuk kamar milik Mas Panji, dengan membawa laptopku.

Setelah pintu kamar terbuka terlihat Mas Panji yang sedang membaca Al-Qur'an, dengan masih memakai pakaian sholat isya' tadi dan kini di hadapannya Al-Qur'an yang berada di atas meja kamarnya.

"Mas bisa desainkan brosur kayak gini." Kutunjukkan tugasku setelah Mas Panji menyelesaikan mengajinya dan mendekatiku yang tengkurap di atar ranjang, dengan layar laptop berisi tugas yang diminta dosen untuk membuat contoh bentuk promosi dalam bidang kesehatan.

Tugas beralih kepada Mas Panji, aku hanya terima jadi, dengan menunggu Mas Panji membuat desain, rebahan di atas kasurnya sambil bermain *game* pada ponselnya itu adalah pilihan terbaik.

Pukul dua dini hari aku terbangun karena gerah, bagaimana enggak gerah jika di musim panas di berikan aku selimut tebal dan di dekap erat oleh Mas Panji. Ternyata semalam aku tertidur di kamar Mas Panji, ketika menunggunya menyelesaikan tugasku.

"Mas gerah ini." Aku buka selimut, danku alihkan tangan Mas Panji agar terlepas dari memelukku.

"Mas dinginkan nih ACnya." Ucapnya parau khas orang bangun tidur dengan mengambil remote AC pada nakas sampingnya.

Kembali tertidur, dengan aku yang berada disisi kasur yang menempel pada dinding, dan Mas Panji pada sisi lainnya dengan saling membelakangi. Tak berapa lama kini suhu ruangan berasa dingin, ingin mengambil kembali selimut yang sudah kulemparkan ke bawah, rasanya malas untuk sekedar membuka mata, akhirnya aku berguling mendekat pada Mas Panji.

Mas Panji yang peka atau mungkin juga merasakan suhu yang dingin atau terganggu oleh gerakanku, akhirnya ikut terbangun dan memelukku kembali, membawa kepalaku pada dadanya. Ketika mendengar detak jantung Mas Panji membuat jantungku juga ikut berdetak kencang.

Entah berawal bagaimana seingatku Mas Panji mengecup kening dan mataku, kemudianku balas mengecup pipinya, dan ketika mata kami sama-sama terbuka dan saling bertemu.

"Dek." panggil Mas Panji dengan suara serak bangun tidur, danku tahu maksudnya, kuanggukkan kepalaku.

Kecupan singkat pada bibirku menjadi lumatan, dan kini kuterima bahkan kubalas. Dengan tetap berciuman berbagai posisi kami berganti, dari aku yang di tindih, dan aku menindihnya, terkadang ciuman Mas Panji berpindah pada leher dan pipi dengan gigitan kecil. Hingga adzan subuh menyadarkan kami dari kegiatan yang sama-sama kami langgar.

"Maaf ya Dek." Mas Panji mengusap bibirku, dan pipiku yang merupakan bekas ulahnya.



MELAWAN PENGANGGU

Tanpa terasa kini aku sudah memasuki semester lima akhir, dan akan memasuki semester enam, ujian semester mata kuliah farmakologi di hari terakhir, kepala terasa pusing, perut terasa mual, bukan sedang hamil tetapi sedang mabuk rumus kimia.

"Yang kenapa?" Mas Panji yang menjemputku di kampus setelah dia pulang dari kantor di sore hari.

Motorku sedang di bengkel, karena kemarin tanpa sengaja ada motor yang menabrak salah satu motor yang terparkir sehingga motor yang berjejer di parkiran menjadi ambruk berderet salah satu korbannya adalah motorku.

"Mabuk ujian Mas." Jawabku lemas yang kini memejamkan mata dan bersender pada jok mobil.

"Mau makan langsung apa mampir kost dulu." Mas Panji sudah melajukan mobilnya.

"Makan langsung saja."

Tanpa mengganti baju, aku yang masih memakai baju atasan putih dan bawahan hitam, dan Mas Panji pun masih

mengenakan seragam PNSnya, kami memasuki warung makan padang.

Pukul empat sore, makan siang yang sangat tertunda. Mas Panji pun siang tadi tidak sempat makan siang karena ada proyek penataan kota yang dia harus benar-benar memperhitungkan dengan detail dan jelas, apalagi tentang biaya, sampai salah satu angka KPK bisa menjemputnya.

Sama-sama memesan dua gelas minuman, kini tak ada lagi kata sungkan dalam kamus kami, mau kentut pun Mas Panji tak sungkan di depanku.

"Mas kalau aku enggak ada yang remidial, sabtu depan aku pulang ke Kediri." Ketika kami telah menyelesaikan makan sore kami.

"Nanti naik kereta saja, Mas enggak bisa ikut pulang, jangan naik bus nanti oper di Mengkreg kelamaan." Saranya yang kusetujui karena memang benar adanya.

Setelah membayar makan di kasir, kini kami kembali ke mobil untuk menuju Puri Kencana, karena badang terasa sudah sangat rindu dengan kasur. Benar saja sesampai di kost segera menuju kamar masing-masing, dan aku segera mandi dan sesudahnya merebahkan badan di atas kasur.

Semenjak kejadian di waktu lalu kini kami tak pernah lagi yang namanya tidur bersama, jika Mas Panji sedang di dalam kamarku pun tak pernah kami menutup pintu, begitu pun jika aku sedang berada di kamarnya sekedar mengganti seprai atau memintanya mengerjakan tugas.

Di waktu magrib Mas Panji mengetuk kamarku untuk mengajak berjamaah di musholla, selesai sholat aku kembali ke kamar untuk meneruskan aksi pembayaran hutang tidurku yang beberapa hari tersita untuk belajar persiapan ujian.

Sudah cukup lama aku tidur, terbangun di tengah malam, pintu kamar kuingat terbuka, kini sudah tertutup mungkin saja

Mas Panji yang menutupnya, lampu kamar pun sudah di ganti dengan lampu tidur dan pastinya itu Mas Panji yang melakukan.

Menuju kamar mandi, untuk buang air kecil, samar-samar terdengar suara televisi menyiarkan sepak bola dari kamar sebelah.

“Mas, kamu nonton bola ya?” kukirimkan pesan singkat pada Mas Panji. Dan tak ada balasan darinya melainkan sebuah panggilan video darinya.

"Kamu kebangun ya?" Mas Panji terlihat pada layar ponselku sedang berbaring pada kasur.

"Iya ini lapar, mau bikin mie."

"Mas sekalian ya, pakai telur." Permintaannya di sebelah kamar, seolah kami berasa sedang berjarak jauh saja, yang berkomunikasi melalui panggilan video antar kamar.

Keluar kamar ternyata ada Mas Hari dan Mas Angga yang juga menonton siaran sepakbola pada televisi di luar kamar. Kulewati mereka berdua menuju dapur umum untuk membuat mie instan. Setengah jam dua mangkok mie instan, dengan irisan cabai dan sayur serta telur siap untuk kami nikmati.

"Mas, buka pintunya panas ini." Teriaku juga dengan kaki yang menendang pintu karena tangan memegang nampan jadi tak bisa membuka pintu.

"Panji menyuruh buatkan mie?" Mas Angga yang melihatku membawa nampan dengan aroma khas mie instan tercium oleh semuanya.

"Kalau itu Maya yang aku suruh, ngamuk pasti malam-malam tak bangunin." lanjutnya dan kubalas dengan terkekeh.

Kalau aku jadi mbak Maya pun pasti marah, ketika enak tidur di bangunin cuma suruh buatkan makan orang nonton televisi, tetapi ini berbeda cerita, karena aku yang lapar dan Mas Panji nitip di buatkan sekalian.

Makan bersama lagi di tengah malam, dengan menu mie instan di tambah kerupuk pasir yang kubeli sejak dua hari lalu.

"Kamu minum apa?" Mas Panji berdiri di depan dispenser membuat susu.

"Aku air es dong Mas."

"Malam-malam juga, minum air es, katamu makan panas enggak boleh sama minum dingin." Protesnya tetapi tetap memberikanku air dingin dalam gelas besar.

Selesai makan aku kembali berbaring pada kasur milik Mas Panji, "Mas kamu ya yang cuci mangkok.". Permintaanku hanya di jawab dehemam oleh Mas Panji yang kini tertidur pada karpet bulu di bawah, dengan pandangan tetap fokus pada layar televisi dan aku pun bersiap kembali ke dunia mimpi.

**

Terbangun lebih awal dari Mas Panji, dan kini waktu menunjukkan pukul setengah enam, dengan cepat aku bangun untuk mengejar subuh, karena sudah akan dhuha dilihat sinar matahari yang sudah terlihat akan terbit.

"Mas, sudah siang bangun, ini juga di suruh nyuci enggak di cuci mangkok sama gelasnya." Omelku panjang lebar dengan keluar kamarnya menuju kamarku untuk sholat subuh yang kesiangan.

Usai sholat kembali ke kamar Mas Panji untuk mengambil mangkok kotor bekas mie, kubawa ke dapur untuk mencucinya. Ketika kembali dari dapur dan melewati kamar Mas Panji yang masih terbuka, ternyata selesai sholat dia kembali tertidur. Kututup pintu kamarnya dan aku menuju kamarku sendiri bersamaan dengan keluarnya Mas Haikal dari kamarnya.

"Sepi banget, *weekend*." Mas Haikal duduk pada kursi teras dengan meregangkan otot-otot pada lengannya.

"Semalam kan pada nonton bola, ya sekarang tidur lah."

"Aku ketiduran mau nonton, bangun-bangun sudah bubar." Mas Haikal kini sudah memakai sepatunya dan terlihat sudah rapi.

"Mau kemana Mas?"

"Kondangan." Jawabnya dengan menyengir.

Terlihat dari arah depan Laras berjalan ke arah kami berdua, tumben sekali *weekend* tidak pulang kampung. Melewati aku dan Mas Haikal yang sedang duduk tak menyapa atau sekedar tersenyum.

Mengetuk pintu kamar milik Mas Panji lama, dan memanggil-manggil nama sang pemilik kamar, tetapi tidak ada respon apapun dari sang pemilik kamar, jelas saja Mas Panji kan sudah tertidur pulas.

"Mas Panji kemana ya?" Akhirnya sadar jika ada manusia berbentuk aku dan Mas Haikal yang duduk di teras kamar, dan bertanya pada kami berdua.

"Tuh bobo di kamarku." Bohongku pada Laras.

Laras terlihat kesal dengan jawabanku yang terlihat menunjukkan kepemilikanku. Seperti saran Mbak Indah sekarang Laras kutegaskan.

"Padahal kan aku sudah WA kuminta antarkan ke agen *travel*." Saat dia hendak melonggokkan kepalanya pada pintu kamarku, segera terlebih dulu kuberikan saran.

"Nebeng Mas Haikal tuh." Tentu saja saranku di tolak Mas Haikal, bahkan dirinya sudah melotot ke arahku dengan mengepalkan tangannya ke arahku.

"Naik ojek kan banyak." Tolak Mas Haikal dengan bahasa yang lebih halus. Sampai Mas Haikal memberikan tumpangan pada ini cewek bisa di cekik Mbak Indah.

Laras akhirnya pergi menuju kamarnya, dan Mas Haikal setelah mengunci pintu kamarnya hendak berangkat untuk

kondangan, kemudian kembali menoleh ke arahku "memangnya Panji beneran di kamarmu?"

"Enggak lah, di kamarnya sendiri." Jawabku dengan tertawa dan di ikuti tertawa lebar oleh Mas Haikal.

"Aku pikir di kamarmu bikin merah-merah di lehermu kayak dulu." Goda Mas Haikal yang mengingatkanku saat dahulu Mas Panji memberikan kecupan yang membekas pada leherku, dan aku dengan polosnya bertanya pada Mbak Indah bagaimana cara menghilangkan bekas cupang di leher, yang tentunya Mbak Indah menceritakan semuanya pada Mas Haikal, seketika sepulang dari kantor Mas Haikal langsung menemuiku di kamar yang telah mengerjakan tugas untuk sekedar memastikan bekas cupang yang di berikan Mas Panji pada pipiku, leherku bukan di tempat tersembunyi tetapi di tempat yang semua orang bisa melihatnya.

"Insaf aku sekarang."

Kembali lagi tawa terbahak-bahak dari Mas Haikal meramaikan suasana Puri kencana yang hening di pagi hari ini.



LAMARAN

Pulang ke rumah orang tua, ke kampung halamanku dengan menaiki kereta Api, menuju stasiun dengan ojek *online* karena Mas Panji yang katanya sedang ada rapat, dan juga ada pesanan desain rumah dari salah satu anggota dewan, jadi kini Mas Panji tak bisa mengantarkanku menuju stasiun.

Sesampai di Kediri di jemput oleh Amar, memang dia saudara yang selalu bisa di andalkan dalam sibuk pun pasti akan meluangkan waktunya, untuk kami semua.

Masuk ke dalam rumah, di dapur sedang ramai orang-orang memasak, bahkan Mbak Gendis pun datang bersama sang putra, selain itu Tante Ara juga datang bersama si kembar yang katanya sedang berlibur.

"Ada acara apa sih, kok masak besar?" Ketika aku duduk di samping Mbak Gendis yang sedang menyusui sang putra.

"Ada tamu si papa." Mbak Gendis kini menutup bajunya "gendongin Rafa ya Dek." lanjutnya menyerahkan sang putra kepadaku.

Kubawa Rafa untuk rebahan pada kasur lantai di depan televisi, bergabung dengan si kembar yang sedang asik bercanda bersama sang kakak.

"Sudah pantas loe gendong bayi." Amar yang melihatku menimang Rafa berkomentar, Yang hanya kubalas dengan mencebikkan bibirku.

"Kak Galuh sudah punya cowok ya?" Aci si bungsu ini adalah tipe yang paling supel dengan orang lain di banding Aca, yang hanya akrab dengan orang terdekat saja.

"Sudah dong." Kataku bangga dengan memamerkan senyumku "Aci sudah punya pacar belum?" pertanyaanku kembalikan pada si bungsu.

"Kata Daddy dosa enggak boleh pacaran." Jawabnya santai dan kini sudah ikut tertidur memeluk Rafa.

"Mampus loe." Amar terkekeh mendengar jawaban sang adik.

"Kamu sendiri juga pacaran gitu kan." Tuduhku pada Amar.

"Kata siapa? aku enggak punya pacar kok." Elaknya yang masih dengan cengengesan tanda penuh kemenangan, kesal melihat Amar yang menggodaku di depan adik-adiknya, seketika tanganku reflek menyorot kepalanya. Amar pun membalasku, hingga aksi kami pun membuat para adik-adiknya tertawa.

Hingga petang datang, pukul tujuh malam semuanya siap menyambut tamu yang dari siang tadi di bicarakan akan kedatangannya, aku pun juga di minta mama untuk berdandan dan di berikan gaun yang beliau siapkan untukku .

Ketika keluar kamar Amar menyambutku dengan menggodaku yang seperti biasanya, "cieh cantiknya adik gue."

"Aku kakak kamu ya *brother*." Secara usia Amar memang lebih tua, tetapi menurut silsilah Amar adalah adik sepupuku, tetap saja aku adalah adik bagi Amar.

"Maysalah, cantiknya ponakan satu ini." Tante Ara datang dengan menggendong Rafa.

"Kok Galuh bajunya beda sendiri ya warnanya?" karena kulihat Amar dan Tante Ara memakai warna berbeda dengan gaun yang kupakai.

Suara mobil terdengar berhenti di depan rumah, Papa berseru bahwa tamunya sudah datang, ketika aku ingin melihat ke depan dilarang oleh Amar beralasan di suruhnya aku memanggil Mama yang masih menata makanan di meja makan.

Mama dan Mbak Gendis memakai baju kembaran dengan hijab yang sama pula, Mbak Gendis kini beralih menggendong Rafa sedangkan Tante Ara menemani Mama ke depan, menyambut para tamu yang datang dan perasaanku semakin tak enak, serta rasa gugup secara tiba-tiba datang padaku.

Duduk pada sofa ruang tengah dengan si kembar, dan Mbak Gendis yang sedang menyusui Rafa, datang lah Amar yang menghampiriku, menarik tanganku untuk di gandengnya menuju ruang tamu..

"Galuh, yuk ke depan ." Amar kini menarik tanganku agar cepat mengikutinya. Aku yang masih bingung dengan acara ini, juga gugup yang menyerang, hanya bisa nurut dengan tarikan tangan Amar.

Diminta aku menyalami para tamu, ketika wanita paruh baya yang seusia Tante Ara memelukku, seketika aku teringat tentang sang putra.

Kucari keberadaan sang putra, ternyata sedang duduk di pojok berdampingan dengan suami Mbak Gendis, dan ribuan

pertanyaan hinggap dalam kepalaku siapku keluarkan, tetapi hanya sebatas dalam pemikiran.

Hingga suara Papa menyadarkanku, bertanya tentang jawabanku, aku pun tak mengerti jawaban apa yang di maksud Papa, aku benar-benar tak menyimak larut dalam lamunanku.

"Sayang, kamu terima enggak lamarannya Panji?" Tante Ara yang duduk di sampingku menyentuh lembut lenganku.

Lamaran? Sungguh ini sebuah kejutan bagiku, aku tak tahu sama sekali jika kepeluanganku yang takku kabarkan kepada orang tuaku, malah menyambutku dengan sebuah lamaran.

Senggolan pada lenganku oleh Tante Ara kembali menyadarkanku dari lamunan, ke arahkan pandanganku kepada sosok laki-laki yang duduk di pojokkan ruang tamu dengan memakai baju batik, ketika pandangan kami bertemu dia memberikan senyuman.

Kembali arah pandangku kutujukan pada Mama dan Papa, beliau membalas dengan anggukan, dan Amar pun menepuk pundakku memberikan dukungan padaku. Antara siap dan tak siap, entah ini benar atau salah aku hanya bisa menjawab dengan anggukan kepala.

Ucapan syukur terdengar dari semua yang berada pada ruangan ini. Setelahnya obrolan di lanjutkan oleh para orang tua, aku, Amar beserta lelaki yang telah melamarku secara tiba-tiba itu kini berada pada teras rumah.

"Kok enggak ngomong dulu sama Galuh?" Kupandangi dia dengan tajam, terlalu banyak kejutan yang dia berikan selama ini.

"Enggak *surprise* dong yang kalau ngomong." Masih dengan tersenyum yang begitu manis.

Kenapa aku enggak kepikiran, beberapa hari ini kan dia selalu bertanya tentang lamaran kepadaku, kalau nanti ingin

lamaran ingin apa dan apa, dan yang lebih bodohnya aku, hari sabtu kantornya libur kenapa aku bisa percaya saja ketika dia bilang masuk kerja dan berangkat sejak subuh, ternyata dia telah lebih dahulu pulang ke Kediri.

"Walaupun sudah tunangan, bobo tetap di kamar masing-masing ya." Amar memberi wejangan dengan terkikik menggoda kami.

Kupandangi jari tanggaku, ada cincin tersemat di jari manisku yang di pasangkan oleh calon ibu mertua tadi.

"Sebenarnya tadi mau Galuh tolak loh." Seketika dua laki-laki yang bersahabat ini melotot kompak kepadaku. "Tapi kasihan aku, yang mau sama dia kan cuma Galuh." lanjutku kini dengan terbahak.

"Enak saja, yang mengantri sama Mas banyak kali, tapi Mas tolak semua." Mas Panji ikut terkikik dengan jawabannya sendiri yang terdengar begitu percaya diri.

"Termasuk Laras? Sampai Mas Panji dekat-dekeat sama Laras, awas saja." Ancamku tak main-main, kini status kami sudah jelas mendapatkan restu dari kedua keluarga, jadi hubungan ini berarti sangat serius.

"Drama rumah tangga, gue masuk aja deh." Amar pergi masuk ke dalam rumah, meninggalkan kami berdua.

"Terimakasih ya Dek, sudah terima Mas." Membawa genggam tanganku ke depan bibirnya di kecupnya berulang kali.

Mas Panji, yah dialah yang malam ini datang melamarku, memberikan banyak kejutan dalam hari-hariku termasuk kedatangannya malam ini, bersama keluarganya memintaku secara resmi dari orang tuaku.



LIBURAN

Acara lamaran dan makan malam bersama keluarga besar telah selesai, keluarga Mas Panji telah pamit undur diri sedangkan Mas Panji masih tinggal sebentar untuk rencana besok pagi, yang akan mengajaku untuk liburan ke Batu, mumpung kami libur dan sekarang sama-sama berada di Jawa timur.

Ketika kami membahas akan liburan itu bersama Amar yang juga akan mengajak Mbak Ria tiba-tiba Tante Ara ikut bergabung dan melarang kami semua untuk pergi.

"Jangan ke Batu." Tante Ara duduk di samping Amar.

"Mi, enggak semua yang lewat situ bakal kecelakaan, semua sudah ada yang mengatur." Amar terlihat menenangkan sang Mami yang kini sudah meneteskan air mata.

"Mami takut Bang, mami enggak mau kehilangan orang-orang yang mami sayang lagi." Kini tangisan lirih tadi menjadi tangisan deras.

"Tante, sudah besok kita hati-hati kok." kuberpindah duduk di samping Tante Ara ikut menenangkan beliau.

"Dulu Mami di perjalanan Batu-Kediri kehilangan Papi, juga kehilangan adikmu Bang, dan hampir juga kehilangan

kamu, mami enggak mau kehilangan lagi.” Tangisan Tante Ara semakin sesenggukan, bahkan sudah membuatku berkaca-kaca.

“Mi, sudah jangan di ingat kejadian itu, semua itu musibah.” Amar membawa Tante Ara dalam dekapannya.

“Bawa sopir ya kalau kesana, jangan ada yang nyopir sendiri pokoknya.” Tante Ara masih terisak.

“Iya besok kita bawa sopirnya Papa.” kuelus pundak Tante Ara.

Kejadian belasan tahun lalu, sungguh meninggalkan sebuah trauma bagi Tante Ara , dari cerita Mama dalam kecelakaan waktu itu Amar masih balita, dan tentunya aku belum lahir dan Tante Ara sedang mengandung anak keduanya bersama Om Rama, papi kandung Amar adalah om Rama yang merupakan adik kandung Papa, dalam kecelakaan itu nyawa Om Rama tidak bisa di selamatkan lantaran perdarahan di otak, dan Tante Ara harus keguguran anak keduanya.

Si kembar datang menghampiri sang mami, yang kini sudah mulai tenang. “Mi, kita boleh ikut enggak?” Dengan takut-takut dua remaja ini bertanya kepada sang Mami.

“Kita belum pernah ke Batu, sekali ini saja ya Mi.” Rayuan dari si kembar yang terlihat begitu meyakinkan.

“Boleh ya Mi, kasihan adik-adik ingin liburan, Abang janji bakal pulang dengan selamat bersama adik-adik.” Amar pun ikut membujuk sang Mami yang terlihat akan melarang sang putri.

“Tanya Daddy saja.” Akhirnya Tante Ara meminta anak-anaknya untuk meminta izin kepada om Erix.

**

Pagi ini kami berangkat setelah sholat subuh, kini rombongan yang awalnya berempat, menjadi berenam. akhirnya si kembar diberi izin oleh sang mami berkat bujukan

sang daddy. Si kembar sibuk dengan celotehan mereka membuat *vlog*, sedangkan di bangku depan ada Mas Panji yang duduk di samping sang sopir dari perusahaan Amar dan Papa.

Dan di bangku tengah ada aku dan Amar yang sedang tertidur, Ria kekasih Amar tak jadi ikut karena sedang nyeri haid. Pukul delapan kita sudah tiba di kota Batu sebelum memasuki kawasan wisata, kami sempatkan untuk mampir sarapan.

"Aca, Aci bangun Dek." Kubangunkan si kembar yang duduk dibangku belakang.

Berenam kami sarapan di sebuah warung soto, baru saja keluar mobil hembusan udara pagi di pegunungan menembus kulit, rasa dingin tetapi terasa segar ketika kita menghirup udaranya, sangat khas kota Batu.

"Kayak dipuncak ya Kak?" Aci di sampingku juga merasakan hawa dingin sama denganku.

"Siangan dikit sudah enggak kok Dek."

Selesai makan pagi kami segera menuju tempat wisata, kali ini yang pertama adalah taman bunga Selecta, karena untuk tempat wisata inilah yang dibuka lebih pagi daripada yang lain.

Kota Wisata Batu, yang berada di jalan raya Selecta No.1, Tulungrejo, Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Dengan tiket masuk empat puluh ribu rupiah perorangan, belum termasuk wahana permainan yang di sediakan di dalam kawasan taman bunga.

Berkeliling menikmati udara segar, bergandengan tangan dengan Mas Panji, sesekali tertawa karena mendengar celotehan si kembar yang berjalan di depanku dengan sang kakak. Mencari *spot* foto untuk mendapatkan foto yang bagus, perjalanan kali ini lebih banyak ngomong si kembar daripada berkencan.

Setelah lelah berkeliling, kini bersama Mas Panji duduk pada *cafeteria* untuk memesan minuman sambil menunggu Amar yang mengajak adiknya menaiki wahana bermain. Pukul sebelas siang kami keluar dari taman bunga Selecta, berpindah menuju JATIMPARK 3 atau dikenal dengan Dino *park* wahana terbaru di kota Batu.

Mulai dari membeli tiket hingga masuk ke dalam wahana, antrian mengular hingga beberapa meter. Wahana yang terletak di jalan Ir. Soekarno No 144, Junrejo, Batu Jawa Timur. Dengan patung Dinosaurus sebagai *iconya*.

Memasuki area Dino *park* setelah melewati antrian masuk pemasangan gelang tiket, disuguhkan kerangka-kerangka Dinosaurus, bahkan kerangka serangga jaman purba pun disuguhkan dalam museum ini.

Lanjut mengantri untuk memasuki sebuah bioskop Dinosaurus, yang mana tempat duduk kita adalah sebuah kereta yang akan mengajak kita berkeliling mengenali jaman masa Dinosaurus. Tak henti-hentinya si kembar berceloteh, dan beberapa kali kami berfoto bersama.

Berkeliling tanpa merasakan capek, karena hati sedang berbahagia, hingga pukul tiga kami keluar dari area Dino, tak lupa kami mampir ke Dino Mall dimana segala macam pernak pernik bertema Dino, dari baju, topi boneka dan segala macam lainnya serba Dinosaurus tersedia di sana .

Selesai sholat ashar dan mampir makan bakso khas Malang, akhirnya kami pulang menuju Kediri, karena Tante Ara sudah meneror Amar dengan segala macam pertanyaan. Kini perjalanan pulang Amar dan Mas Panji bertukar tempat sehingga aku bisa tertidur di pangkuan Mas Panji.

"Bang, kebelet pipis." suara dari si kembar di jok belakang membuatku terbangun untuk duduk.

"Tahan ya, cari POM atau masjid ini buat sholat sekalian." Amar di depan menoleh ke arah belakang.

"Mau pakai *pampers*?" Mas Panji ikut menoleh ke belakang menggoda si Aci yang tadi berteriak mau pipis.

"Enak saja." Jawab sewot Aci. Mas Panji memang sedari tadi suka menggoda si Aci tetapi mereka berdua lebih terlihat seperti Amar dan Aca Aci, mungkin dia yang tak punya adik sehingga selalu menggoda si kembar.

Setelah mendapatkan masjid, akhirnya kami semua turun untuk sholat magrib. Tak lupa untuk buang air kecil karena akan menempuh perjalanan panjang melewati jalan yang kanan kiri jurang.

Selesai jamaah kami lanjutkan perjalanan menuju Kediri, dalam perjalanan kami isi dengan tertidur hingga di tengah perjalanan samar kudengar percakapan Amar dan Mas Panji.

"Sepertinya sekitar tanjakan sini deh kecelakaan itu." Samar-samar Amar memberi tahu. "Om Andre sih ceritanya tanjakan dengan belokan." lanjutnya menjelaskan.

"Mungkin mesinnya terlalu panas Mas." Suara *driver* kami pun terdengar menanggapi.

Entah tak tahu percakapan sebelumnya yang mereka bicarakan. Dan ketika kulirik luar terlihat jalanan tanpa penerangan yang cukup. Setelahnya aku kembali tertidur hingga sampai di rumah pukul sembilan malam.

Di rumah Amar yang super mewah peninggalan sang Papi, sambutan Tante Ara yang terlihat lega karena kedatangan kami dengan selamat, kami semua satu persatu dipeluk dan diciumnya, tak terlepas Mas Panji pun ikut di peluknya dan ucapan syukur Alhamdulillah beliau ucapkan.

Malam semakin larut aku dan Mas Panji pun pamit dengan menaiki motor milik Mas Panji menuju rumah Mama.

"Dek, Mas kok ikut baper ya lihat Tante Ara." Mas Panji dengan tangan kirinya memegang tanganku yang melingkari pinggangnya.

"Galuh juga, Mas nanti jangan seperti Om Rama ya ninggalin Galuhnya." Ku senderkan kepalaku pada panggunya, ikut bersedih membayangkan kesedihan Tante Ara di masa lalu.

"Pasti sayang." Di bawanya tanganku untuk di kecupnya.



MANTAN YANG HILANG

"Assalamualaikum." sapaku ketika memasuki kost.

Hari ini senin pagi, aku dan Mas Panji telah tiba di Yogyakarta, setelah menempuh perjalanan cukup tiga jam melewati tol, keren kan Kediri Jogja hanya tiga jam, selain itu jalanan begitu lenggang sehingga setelah tadi mampir di jalan hanya untuk sholat subuh kini tibalah kami di tempat kos.

"Walaikumsalam." Beberapa sudah duduk pada bangku taman dan kursi teras kamarnya.

"*Cielah* yang mau kawin." Mas Angga yang sepagi ini sudah ngopi sambil menonton televisi, menggodaku.

"Nikah Beb." Mbak Maya yang di sebelahnya sibuk dengan laptopnya, memperbaiki kata-kata yang Mas Angga gunakan untuk menggodaku.

"Nih, jangan mengengam aja." Kuletakan beberapa oleh-oleh titipan yang mereka minta di Batu kemarin.

"Kamu enggak beli koleksi bunga Luh? Batu kan banyak bunga-bunga." Mas Haikal yang duduk di kursi terasnya sedang membersihkan sepatunya ikut menyahuti, lebih tepatnya menggodaku dengan menyinggung masalah bunga.

"Memangnya aku mau berkebun."

Mas Panji datang dari arah depan, yang tadi membersihkan mobilnya terlebih dahulu, berjalan ke arah bangku taman yang telah di duduki oleh Mas Angga dan Mbak Maya.

"Dek, buatkan kopi." Perintahnya santai, ketika melihatku yang berjalan menuju kamarku.

"Dosa Galuh, enggak nurut." Mas Haikal yang entah menegurku atau menggodaku.

"Belum sah enggak nurut belum dosa."

Memasuki kamarku, yang telah tiga hari kutinggalkan, tak butuh mandi segera kurebahkan badanku tengkurap di atas kasur. Nyaman dan rasa kantuk pun datang, karena Mas Panji melarangku tidur ketika dalam perjalanan, dengan alasan untuk menemaninya yang menyopir.

Belum sempat tertidur, masih tidur ayam tiba-tiba ada seseorang yang ikut tidur di atas tubuhku, dan dari aromanya tubuh sangat kutahu kalau dia adalah tunanganku.

"Mas berat."

"Suruh buatkan kopi, malah tidur." Mas Panji turun dari tubuhku, kini berpindah di sampingku sambil memelukku.

"Air dispenser mau?" Masih dengan tetap tengkurap *kunego* Mas Panji, karena kutahu mas Panji tak suka kopi dari air dispenser dengan alasan membuat perutnya kembung.

"Enggak usah, bobo aja nanti pas sarapan aja Mas ngopi." Mas Panji sepertinya ingin tidur terbukti dari suaranya yang serak khas orang mengantuk.

**

Sudah berapa lama kami tertidur, terbangun berkat telepon pada ponsel Mas Panji, yang seketika membuat Mas Panji berlari keluar kamarku menuju kamarnya.

Dan ketika kuambil ponsel pada tas selempangku, akupun ikut terkejut, yang seharusnya kami terbangun satu jam yang

lalu, kini pada jam menunjukkan pukul tujuh jelas saja Mas Panji lari terbirit-birit.

Aku cukup cuci muka dan ganti baju, karena masih masa liburan semester setelah ujian, kadang hanya sekedar ke laboratorium untuk pemantapan *skill*, atau ke perpustakaan membaca buku.

Menuju dapur merebus air secukupnya, bukan membuat kopi panas tetapi kini kuniatkan susu hangat agar Mas Panji bisa cepat menuju kantor.

"Mas minum dulu." kusodorkan satu gelas susu pada Mas Panji yang duduk memakai sepatu. Setelah selesai memakai sepatunya, menerima gelas dariku dan segera meminumnya.

"Sambil menyeter makan ini, enggak bahaya kok asal jangan ngebut, soalnya mau ngebut pun sudah telat finger *printnya* Mas." kuangsurkan roti selai yang kubeli ketika tadi kami mampir sholat subuh di salah satu POM bensin.

"Aku naik motormu saja, mana kuncinya." Sambil menerima roti dariku.

Ketika aku keluar kamar membawa kunci motor, Mas Panji sudah berjalan menuju depan dengan memakan roti tadi, diikuti ke tempat motorku. Kupanaskan motorku, sedangkan Mas Panji membersihkan helm yang hendak dipakainya.

"Mas berangkat sayang." di acungkan tanganya agar segera kucium, dan tak lupa mengecup keningku.

Setelah kepergian Mas Panji, aku berjalan ke dalam dan berpapasan dengan Laras 104, bukan Saras 008 melainkan Laras kamar 04 lantai 1.

"Kayak suami istri aja lebay." Katanya sinis ketika kami berpapasan.

"Syirik tanda tak mampu." Kujawab tak kalah sewot ketika berada di sampingnya dan melewatinya begitu aja.

Terdengar Laras yang menggerutu entah apa karena tak jelas, dan aku sudah jauh darinya.

Karena teman-teman masih banyak yang dirumah masing-masing dan yang lain ada yang mengikuti ujian perbaikan nilai, jadi kuputuskan untuk memasak, dan sebelumnya lebih baik kubereskan kamarku dan kamar milik Mas Panji, serta membawa baju-baju kotor kami ke laundry.

Pukul sembilan selesai sudah menyapu, mengepel lantai dan membersihkan dua kamar milik kami. Dan kini akan kubawa baju kotor ini ke *laundry* sekalian berbelanja sayuran. Memasak kali ini dengan menu ca brokoli dan toge, pindang Salem goreng, dan sambal dabu-dabu, tak lupa juga tadi kubeli kerupuk.

Pukul dua belas makanan siap kuletakan pada meja kamarku, kukirimkan pesan pada Mas Panji, mau makan siang dimana, jika tak bisa pulang akan kukirimkan makanan ini ke kantornya ternyata Mas Panji akan pulang untuk mengambil berkas, dan bertukar motor dengan mobil.

Satu jam kemudian Mas Panji datang dengan membawa es buah pesananku, duduk melantai di depan televisi kamarku.

"Makan dong." Serunya setelah aku buka es buah dan memindahkan dalam wadah.

Ketika kuambil piring dan membuka *rice cooker*, kembali lagi aku terlupakan oleh tombol *cook*, masih berupa beras bukanlah nasi.

"Tunggu bentar ya Mas." Alibiku tanpa kubilang kalau aku lupa memasak beras.

Kuturunkan makanan di atas meja kubawa keatas karpet depan televisi.

"Kenapa lupa lagi? Masih jadi beras?" Mas panji dengan terkekeh melihatku yang cengengesan.

"Minum es dulu saja lah." Kataku santai kini duduk di sampingnya dengan meminum es buah.

"Kebiasaan kamu ini." Dengan terkikik geli Mas Panji mengacak rambutku.

Tak lama aroma nasi matang sudah tercium, dan benar warna lampu sudah menyala kuning, segera aku buka dan menaruhnya di atas piring agar sedikit dingin. Makan siang bersama dengan menu sederhana, diselingi dengan bercanda.

Dengan orang inilah masa depanku, Dan seperti inilah nanti kami jika berumah tangga, akan selalu tertawa meskipun aku membuat kesalahan karena kebiasaan lupaku.

Pukul satu lebih sedikit Mas Panji kembali ke kantornya, sedangkan aku melanjutkan membereskan bekas makan kami.

"Assalamualaikum Galuh." Salam Andini terdengar dari pintu ujung depan.

Membalas salamnya, masih dengan tetap berjongkok di depan anak-anakku, yaitu bunga-bunga dari Mas Panji.

"Berkebun Buk." Andini kini duduk pada kursi teras depan kamarku.

Deg,deg,deg

Laki-laki yang kini duduk di kursi milik Mas Haikal, aku kenal dia, dia pun mengenalku dia adalah masa lalu, cinta monyetku, cinta pertama atau bukan entahlah, tetapi salah satu aku memilih Yogyakarta sebagai tempatku kuliah adalah dirinya di masa lalu.

"Galuh." Dia terlihat kaget melihatku, ketika aku sudah berdiri sempurna yang menatapnya kaget.

"Sudah kenal Yang?" Andini bertanya pada Danar, yang sekarang sudah lulus dokter umum dari perhitunganku, karena dia juga lah aku berkuliah jauh ke Yogyakarta dan ingin mengambil kedokteran.

Anggukan kepala dari Danar sebagai jawabannya, dalam kepalaku banyak pertanyaan, memang Danar pindah ke Yogyakarta bersama keluarganya, dan tentunya berkuliah disini, maka dari itu aku kesini juga mencarinya tetapi kenapa tak pernah bertemu, terus bagaimana bisa menjadi pacar Andini, selama ini aku tak pernah mendengar cerita tentang Danar meskipun setiap hari aku berjumpa dengan sahabatku ini.

"Apa kabar Kak?" Akhirnya kata itu yang bisaku keluarkan setelah keterkejutanku.

"Alhamdulillah baik, kamu bagaimana kabarnya, keluarga sehat?" Pertanyaannya hanya kubalas anggukan dan senyuman.

"Kok bisa kenal kalian, kan Galuh asalnya Kediri?" Andini sepertinya mulai penasaran dengan kami.

"Dulu waktu Galuh SMP aku SMA satu yayayan." jawaban Danar membuatku mengingat waktu dulu kami pertama bertemu diacara jalan sehat ulang tahun yayasan, saat itu aku masih kelas satu SMP dan Danar kelas tiga SMA.

Pandangan Danar tak lepas dariku, yang melihatku dari atas hingga bawah, dan itu sangat membuatku tak nyaman.

"Beb kamu tunangan ya sama Mas Panji?" Pertanyaan Andini menyadarkanku dari lamunan masa lalu.

Kuanggukkan kepala dan tersenyum sebagai jawabanku, dan kini pikiran kembali kepada Mas Panji yang saat ini telah resmi menjadi tunanganku.

"Bagus enggak." Kutunjukkan cincin pada jariku kepada Andini.

"Aku juga punya." Andini juga menunjukkan cincin yang melingkar pada jari manisnya.

Kutolehkan kepala pada Danar yang kini juga masih menatapku, apakah dengan Danar Andini bertunangannya,

kenapa ada rasa tak ikhlas, *astaghfirullah* segera aku banyak beristigfar dalam hati.

"Kapan sih kalian bertemu hingga sampai bertunangan, kok aku enggak tau Beb." Kucoba untuk biasa saja, dengan ceria serta senang menyambut kabar pertunangan Andini dengan Danar.

"Kamu sibuk dengan duniamu yang penuh romansa dengan Mas Panji sih." Andini kini terkikik, menertawakanku.

"Kita dijodohin." Ucapan Danar seketika membungkam tawa Andini, dan membuatku kaget.

"Beneran, pasti keren nih ceritanya." Kucairkan suasana yang tadi Andini ramai berbicara kini menjadi sunyi. "Aku ambilkan minum dulu ya." lanjutku dengan cepat berjalan menuju dapur mengambil sirop dingin milik Mas Panji.

Kembali pada teras kost, kusuguhkan minuman dan camilan keripik buah yang kubawa dari Batu kemarin, kuajak mereka berdua duduk di bangku taman, dan berbincang masalah kampus hingga akhirnya suasana kembali mencair.

Hingga sore tiba, Mas Panji pulang dari kantor tersenyum menghampiriku, memberikan tanganya untuk kucium, dan di balasnya mencium keningku.

"Cieh calon manten ini." Godaan dari Andini membuatku menjadi salah tingkah.

"Kamu juga calon manten kan?"

"Loh ini calonya Andini ya?" Pertanyaan Mas Panji dan jawab anggukan dan kata iya.

"Panji Mas." Mas Panji mengangsurkan tangannya ke arah Danar, lama tak ada respon dari Danar yang sibuk memperhatikan Mas Panji dari atas hingga bawah.

"Yang." Andini mencolek Danar.

"Danar Mas." Akhirnya Danar membalas ajakan salaman tangan Mas Panji.

Pertanyaan dan obrolan mengalir dari kami berempat, hingga ke obrolan yang menceritakan asal usul Danar.

Danar berasal dari Kediri, yang dahulu satu yayasan denganku dan kami saling mengenal, kemudian keluarganya pindah untuk tinggal di Sleman dan menetap disini, hingga kuliah mengambil kedokteran dan kini baru saja lulus satu tahun lalu.

"Jangan-jangan ini 'D' yang ada dalam cerita blog kamu Dek?" perkataan Mas Panji seketika membuatku dan Danar melotot.



MANTAN PACARKU. TUNANGAN SAHABATKU

"Jangan mengarang deh."

"Kami di pertemuan pada sebuah acara ulangtahun yayasan, saat itu aku dengan sahabatku sedang duduk merumput di bawah pohon menunggu undian jalan sehat, dan 'D' menghampiriku, di situlah perkenalan kami. Cita-cita kami sama yaitu mengabdikan pada masyarakat, 'D' yang sebagai dokter umumnya dan aku menjadi dokter giginya, kami akan mengabdikan diri pada masyarakat terpencil di pulau paling ujung timur Indonesia. Dan inilah salah satu motivasiku untuk memasuki kedokteran gigi, dan merantau di kota pelajar." Cerita mas Panji adalah inti dari isi *blog* yang kutulis. Kenapa bisa hafal betul ini orang.

"Itu cerita fiksi Mas."

"Kamu waktu itu naik kelas dua SMP, dan D naik kelas tiga SMA kalau mas hitung jarak kalian sekarang cocok." Penjelasan Mas Panji dengan tersenyum mengejek.

Bagaimana aku bisa lupa kalau calon suamiku ini kecerdasannya tak bisa diragukan, dia menghitung kebutuhan jumlah batu bata yang di perlukan untuk membuat satu rumah saja mampu, apalagi ini sekedar mencocokkan usia kami.

"Jadi syarat yang kamu minta ke aku, untuk bersedia ikut denganmu mengabdikan di Papua itu adalah cita-cita kalian berdua." Kini Andini ikut bersuara.

"Kalian ini kenapa_" ucapanku terpotong oleh jawaban Danar.

"Iya itu cita-citaku dan Galuh." Jawaban Danar membungkam semuanya.

Ini bukan hanya hubunganku dengan Mas Panji yang terancam tetapi persahabatanku dengan Andini pasti akan merenggang.

'Pingsankan diriku Ya Allah' doaku dalam hati. Karena tak kunjung aku pingsan akhirnya kuputar otak, untuk mencairkan suasana.

"Tapi sekarang kita punya impian masing-masing, aku dengan Mas Panji dan Kak Danar dengan Andini, iya kan." Seruku dengan heboh dan terkekeh sendiri.

Kulihat Mas Panji, yang memandangkuku hendak mengejekku, seketika kucubit kecil pinggangnya.

"Iya dong." Mas Panji merangkulku dengan tersenyum lebar, aku tau dia tak ingin kami bertengkar, dan aku akan menjelaskannya nanti agar tak salah paham.

"Dari kota Batu ya kalian?" Andini mungkin juga ingin mengembalikan suasana, kini dia membuka bungkusan keripik buang nangka, tetapi terlihat jelas wajahnya sedikit murung.

"Pulang ya aku." Danar berdiri berpamitan pada kami, setelah bersalaman denganku dan Mas Panji, Danar seketika berjalan menuju keluar meninggalkan Andini yang berjalan cepat untuk mengejanya.

Kembali dalam pikiranku mencoba menjadi Mas Panji, menyambungkan beberapa argumen. Mereka di jodohkan, Danar meminta syarat kepada Andini, dan Danar terlihat ketus terhadap Andini, apakah Danar masih memiliki rasa padaku.

Aku kini entahlah, meskipun alasanku ke kota ini adalah dirinya tetapi takdir mengantarkanku bertemu dengan Mas Panji, dan aku merasa yakin seratus persen dengan Mas Panji tetapi sedikit tak ikhlas ketika Danar juga bertunangan dengan Andini.

"Melamun mantan." Mas Panji mengusapkan telapak tangannya pada wajahku. Yang kubalas dengan cebikan dan membereskan gelas-gelas untuk kubawa tempat cucian di dapur.

Ketiakku keringkan gelas-gelas, bersamaan masuknya Mas Panji ke dalam dapur yang kini sudah berganti pakaian santai.

"Genteng juga loh Danar." Mas Panji bersandar pada dinding dan melipat tangannya pada dada.

"Enggak ingin balikan?" Tanya Mas Panji ketika aku berjalan melewatinya, hendak keluar dari dapur, menuju kamarnya.

Mas Panji berjalan di belakangku masih dengan banyak pertanyaan "sudah lulus dokter loh, dia kan alasan kamu ada disini."

Setelah kami duduk di atas ranjang, kujelaskan semua isi hatiku saat dulu hingga sekarang tanpa kutambahkan dan kurangi.

"Iya Mas, percaya kok." Mas Panji kini memelukku dan menciumi keningku. *"Love you."* lanjutnya sambil memandanguku.

"Love you too." aku kecup bibir Mas Panji secara spontan. Seketika kami sama-sama kaget akan yang kulakukan.

"Jangan mancing deh." Mas Panji bangkit dari tidurnya.

"Sorry." ucapku sambil terkekeh.

"Awat kamu, tunggu enam bulan lagi habis kamu." ancamnya dan ikut terkekeh.



PULANG KAMPUNG

Libur semester telah usai kembali kerutinitas belajar mengajar, dan semenjak kunjungan Andini dan Danar ke tempat kosku waktu itu, tak pernah lagi aku bertemu dengan Andini walaupun aku hampir setiap hari datang ke kampus sekedar masuk laboratorium atau ke perpustakaan.

Aku datang ketika kelas sudah terlihat penuh, hampir saja aku terlambat karena semalam tidur dengan Mas Panji membuatku nyaman tertidur dalam pelukannya.

Kuedarkan pandangan untuk mencari kursi kosong, Andini duduk pada kursi belakang melambaikan tangan ke arahku.

Setelah aku dudukan diri pada kursi di sebelahnya, Andini membuka percakapan, memohon maaf karena beberapa hari ini marah kepadaku, yang kubalas dengan anggukan dan senyuman meskipun aku tak merasa jika sedang dimarahi olehnya beberapa hari ini.

Ternyata beberapa hari ini Andini marah sehingga menghindari bertemu denganku, bahkan tak mengirimkan pesan kepadaku.

"Danar masa lalu, dan masa depanku dengan Mas Panji."

"Tapi Danar masih cinta sama kamu." Andini terlihat kecewa dan sedih.

"Jangan mengarang deh, kita bertahun-tahun enggak ketemu."

"Danar banyak memberikan syarat padaku sebelum menerima perjodohan ini, dan setelah aku tahu kamu masa lalunya membuatku berpikir syarat yang di ajukan Danar seperti mengubah diriku untuk menjadi sepertimu." Cerita Andini dengan sendu, kini menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Lamunanku kembali pada duniaku dimana masa-masa bersama Danar, kami bertemu terakhir kali saat aku kelas dua SMA saat itu adalah hari raya Idul Fitri hari kelima, dan Danar mendatangi reuni sekolahnya dengan mengajak, dan setelah itu tak lagi kami bertemu bahkan satu tahun kemudian kami tak pernah berhubungan, berkomunikasi bahkan melalui media sosial apapun tidak sama sekali.

"Jadilah diri sendiri, buat Danar jatuh cinta sama kamu dengan apa adanya dirimu." Kutenangkan Andini dengan mengusap panggunya, sungguh akupun kini bingung harus bersikap bagaimana.

"Tapi dia masih cinta sama kamu, bahkan sejak dari kosmu dia tak menjawab pesan maupun teleponku." Kini Andini telah berganti posisi duduk tegak dengan beberapa kali menarik nafas dalam-dalam.

"Tapi aku cintanya sama Mas Panji Beb, enam bulan lagi kita nikah."

Pernyataanku seketika membuat Andini dan sahabatku yang lain terkaget, menatapku seolah tak percaya akan kalimat yang kuucapkan.

"Beneran?"

"Kan belum lulus kamu Beb?"

"Hamil kamu?"

Beberapa pertanyaan dari sahabatku yang hanya kubalas senyuman, selanjutnya aku jelaskan alasanku menikah muda.

"Aku enggak hamil ya, masih *virgin*, Mas Panji selalu menjagaku." Kujawab dengan kini membayangkan wajah Mas Panji, dan itu semua membuatku merindukan sosok calon suamiku itu.

"Kampus enggak melarang mahasiswanya menikah kan? lagian tinggal dua semester setelah itu wisuda, kata Mas Panji setidaknya yang kujalani dengan dirinya akan menjadi pahala bukan dosa." Lanjutku menjelaskan, meskipun dalam hati kutambahi, *biar kita bebas ciuman*.

"Uhh *so sweet* banget sih Mas Panji." Teriak heboh para sahabatku di sela-sela kelas berlangsung.

Mata kuliah *ortodonsia* mengakhiri kuliah hari ini di pukul empat sore. Keluar kelas menuju musholla untuk sholat ashar, berpapasan dengan Adit, laki-laki yang dulu pernah dekat denganku tapi kini sudah terlihat menggandeng cewek cantik dari fakultas kedokteran satu tingkat di bawahnya. Hanya saling menatap tersenyum dan mengangguk kini sapaan kami.

Mushola terlihat ramai para dosen dan mahasiswa yang baru selesai kelas dan kini menunaikan kewajibannya. Selesai sholat keluar dari halaman musholla, terlihat Mas Panji sudah tiba untuk menjemputku duduk di atas motorku yang di pakainya tadi karena terburu-buru takut terlambat kalau naik mobil, dan kini juga masih menggunakan seragam kerjanya hanya yang atas tertutup dengan jaket kulit.

Aku langsung saja duduk di jok belakangnya seketika membuatnya terkejut karena Mas Panji yang terfokus pada ponselnya.

"Ngagetin saja, salam gitu lo Sayang." Mas Panji sudah bersiap menyalakan mesin motor, Aku hanya tertawa mendengarnya yang mengomeliku,

"Mas makan bakso yuk."

Belum sempat Mas Panji menjalankan motornya para sahabatku keluar dari halaman musholla menghampiri kami.

"Cieh,cieh *bucin* mau kawin." Sorakan ramai dari para teman-teman membuatku dan Mas Panji bukanya malu tetapi tertawa mengejek mereka. Menggoda teman-temanku dengan memeluk erat Mas Panji, dan tentunya mereka menjadi kesal melihatku.

"Galuh." Sapaan seseorang yang baru saja turun dari mobilnya, seketika kami semua terdiam.



PERTENGKARAN

Danar berjalan dari mobilnya ke arah kami, seketika membuatku semakin erat memeluk Mas Panji dan memejamkan mata, bersembunyi pada punggungnya. Menyapa dan menyalami Mas Panji kemudian meminta izin Mas Panji untuk mengajaku berbicara sebentar dengannya yaitu hanya aku dan Danar.

Mas Panji memberikan izin, dengan syarat Mas Panji masih bisa mengawasi kami, aku cubit pinggang Mas Panji dan berbisik "jangan Mas." berharap lelakiku tak memberikan izin, selain tak enak dengan Andini akupun takut tergoda oleh pesona cinta pertamaku ini.

Kutolehkan pandangan kepada Andini dan dia pun menganggukkan kepala kemudian tersenyum, tanda memberikan izin juga.

Duduk berdua pada bangku taman kampus, Mas Panji masih tetap duduk di atas motor dan mengobrol dengan para sahabatku.

"Kenapa enggak cari aku." Danar membuka percakapan, dengan pandangan fokus ke arah depan yang menyuguhkan air mancur taman kampus.

"Sudah kucari, kamu yang menghilang tanpa meninggalkan jejak apapun.". Memang kami lost kontak dan sampai detik ini pun Danar tak memiliki media sosial apapun.

"Aku disini nunggu kamu, tapi kenapa ketika kamu sudah ada disini bukan menemuiku melainkan berhubungan dengan pria lain." Kulirik Danar yang tetap terfokus menghadap ke arah air mancur.

"Kamu seharusnya tau kalau aku masuk di kampusmu, bukankah aku sudah berjanji kalau aku akan berusaha masuk di kampus ini untuk janji dan cita-cita kita."

"Janji yang kamu khianati maksudnya." Ucapan Danar terdengar mengejekku.

"Bukankah kamu juga mengingkari janji, kamu kan juga sudah bertunangan dengan Andini."

"Kita di jodohkan, lain cerita dengan hubunganmu dengan lelakimu." Ucapan Danar benar adanya. "Ayo sebelum terlambat, kita capai cita-cita kita." Permintaannya selanjutnya yang kini pandangannya beralih kepadaku.

"Maksudmu apa?"

"Kasih aku kesempatan." Telapak tangan hangat Danar menggenggam jemariku erat.

"Aku enggak bisa." Mataku sudah mulai memanas, dan pikiran penuh dengan kenang masa-masaku dengan Danar waktu dulu, dan juga masa dimana Mas Panji memberikan kasih sayangnya.

"Kenapa?" Bentakan Danar dan genggamannya begitu menyakitkan. "Karena dia." lanjutnya membentaku dan berdiri dengan mata memerah.

"Cita-cita kita tak sama lagi saat ini."

"Penghianat kamu, aku disini setia menunggumu, tapi kamu tega_" Ucapan Danar segera kupotong.

"Aku bukan pengihanatan, tapi ini takdir tuhan."

"Alasan kamu." Suara keras Danar dan tangisanku sepertinya memancing beberapa orang yang menunggui kami.

"Memang kita enggak berjodoh." Selain menangis aku juga masih bisa membalasnya dengan berteriak.

Danar semakin erat mencekram pergelangan tanggaku, amarah sedang menguasai dirinya, bahkan Danar begitu berbeda dengan biasanya yang sangat lemah lembut dan penyabar dalam bersikap.

Mas Panji berlari menghampiri kami, melepas cengkraman tangan Danar dari pergelangan tanganku.

"Semua ini gara-gara kamu." Bentakan Danar bersamaan dengan mendaratnya satu pukulan Danar kepada Mas Panji.

Kami semua berteriak, mas Panji terlihat akan membalas pukulan Danar tetapi sebelum itu terjadi buru-buru aku peluk Mas Panji untuk menenangkan dirinya, agar tak terpancing emosi.

"Mas, sudah Galuh takut, ayo kita pulang." Kupeluk erat Mas Panji, serta isakkanku yang sudah tak mampu lagi aku bendung.

Mas Panji terdengar beberapa kali mengucapkan istigfar, agar dirinya bisa menjadi tenang sedangkan Andini menenangkan Danar yang kini dibawanya untuk kembali duduk di bangku yang tadi tempatku duduk bersamanya.

"Malu-maluin tau enggak, ini kampus." Suara teriakan Dani salah satu sahabatku memang benar adanya. "Mas Panji enggak apa-apa kan, ajak pulang Galuh saja Mas." Lanjutnya yang berbicara dan meminta Mas Panji agar membawaku pulang.

Masih dalam dekapan mas Panji kami berjalan ke arah motorku, Mas Panji melepas pelukannya untuk menyalakan motor. Aku naik dalam boncengannya, kupandangi sekeliling,

untung saja sudah sore hari hendak magrib sehingga kejadian tadi tak ada yang melihat kecuali para sahabatku.

Tak ada lima menit kami sampai di Puri Kencana, bersamaan dengan kumandang adzan magrib. Segera berjalan ke arah kamarku, sungguh lelah fisik, pikiran serta hatiku saat ini.

"Mandi, terus kita jama'ah." Mas Panji membuka pintu kamarku mempersilahkan masuk kamar. Kubalas anggukan dan setelahnya Mas Panji menuju kamarnya.

Selesai mandi dan berjamaah, aku kembali menuju kamarku, kurebahkan badanku, memejamkan mata, sedih rasanya menyakiti Danar, hati menjadi bimbang antara meneruskan hubungan dengan Mas Panji atau kembali pada Danar, yang kami sama-sama memiliki impian dan cita-cita yang sama.

Elusan di kepala oleh Mas Panji membuatku membuka mata. "Mas." Mas Panji tersenyum padaku.

"Makan yuk, katanya tadi ingin bakso." Tawarnya padaku dengan lembut, menghiburku yang mungkin terlihat begitu menyedihkan.

Kujawab gelengan, karena rasa laparku sejak sore tadi tiba-tiba lenyap karena ulah Danar, di tambah dengan pikiranku yang tiba-tiba serba salah kepada kedua lelaki yang sore tadi hampir terlibat perkelahian.

"Mau pesan makanan saja? Mas pesankan ya?" Kembali lagi Mas Panji menawarkan solusi agar aku mau makan.

"Enggak usah, ingin peluk Mas Panji saja."

Manjaku padanya, karena aku saat ini memang butuh pelukan untuk menenangkan segala kegundahanku. Segera direkuhnya aku dalam pelukannya, kubenamkan kepalaku pada dadanya.

"Mas sayang banget sama Galuh, kalau Galuh sayang sama Mas enggak?" Pertanyaan mas Panji kujawab dengan anggukan.

"Mas juga cinta sama Galuh kalau Galuh cinta enggak sama Mas." Pertanyaan Mas Panji kali ini membuatku bimbang sesaat.

"Belum bisa jawab ya, enggak apa-apa Mas sabar nunggu kok." Ucapnya selanjutnya, karena beberapa saat tak terlihat ada jawaban dariku.

Lama aku berfikir tentang perasaan yang kurasakan saat ini. Aku lerai pelukan Mas Panji, seketika pandangan kami bertemu beberapa detik.

Kukecup bibir Mas Panji, "Galuh juga cinta Mas Panji.".

Mas Panji membalas kecupanku, yang berawal kecupan-kecupan lembut dan berubah menjadi sebuah ciuman hangat hingga tiba-tiba Mas Panji menghentikan ciuman kami, dan mengaduh karena rasa sakit. Ternyata kali ini bekas tonjokan Danar lah yang menyelamatkan dosa yang akan kami perbuat.

"Sakit ya Mas?, Galuh cari salep dulu." Segera aku beranjak dari ranjang, berjalan menuju kotak obat yang kusimpan di atas almari pakaian.

Kuobati luka memar hadiah dari Danar, yang kini telah membiru. "Sakit enggak sih Mas, kok senyum-senyum?" Tanyaku ketika melihat Mas Panji yang kuobati bukanya kesakitan tetapi senyum-senyum sendiri.

"Bahagia aja Mas." Jawabnya lembut dan santai yang masih dengan tersenyum.

"Syaraf otakmu gesrek ya Mas, kena tonjokan Danar?"

"Bukan karena tonjokan Danar tetapi gesrek karena ciuman dan ungkapan cinta dari Galuh." Jawabannya seketika membuatku melongo. "Kan selama ini Galuh enggak pernah mengungkapkan perasaan sama Mas." Lanjutnya menjelaskan

Penjelasan Mas Panji membuatku menjadi malu sendiri, mengingat aku tadi menyatakan cinta kepada Mas Panji. Apalagi selama ini aku tak pernah memberikan jawaban segala ungkapan cintanya.

"Ya sudah Galuh cabut kembali ungkapan tadi."

"Ih ngambekan." Mas Panji menarik hidungku kemudian kembali memelukku dengan terkekeh, masih dengan berpelukan kami berguling di atas ranjang, hingga suara perutku menyadarkan kami berdua.

Tawa kami pecah, terbahak-bahak keras hingga akhirnya Mas Panji beranjak bangun untuk mengambil ponselnya memesan makanan melalui aplikasi ojek *online*

Seperempat jam menunggu makanan yang kami pesan akhirnya datang, kali ini memesan cepat saji yang berlambang M. menikmati makan malam berdua di dalam kamarku, dengan obrolan yang berkhayal berdua membahas ketika nanti kami menikah, hingga kedatangan Danar dan Andini di tempat kost kami yang menghentikan tawa kami berdua.



MELEPAS IMPIAN

Duduk berempat melantai dengan alas karpet buluku, kubereskan bekas makanku dengan Mas Panji, serta kusuguhkan minuman dan camilan untuk tamuku. Kembali aku duduk bergabung dengan mereka, yang obrolan hanya terisi basa basi antara Mas Panji dan Andini.

Danar membuka percakapan dengan meminta maaf kepada Mas Panji, karena telah memberi pukulan tetapi tak ada niatan meminta maaf padaku, bahkan memandangu pun dia enggan.

Lama mengobrolkan antara Mas Panji dan Danar, yang terkadang Andini ikut bersuara diantara mereka, sedangkan aku hanya terdiam mendengarkan mereka bertiga, takut jika aku salah-salah bicara hingga membuat memancing emosi Danar yang saat ini masih terlihat kecewa denganku.

Hampir satu jam mereka disini, hingga tiba-tiba Danar berdiri mengambil boneka sapi yang sedikit usang karena sudah bertahun-tahun kumiliki, dan terlalu seringnya aku cuci sehingga warna dari boneka itu pudar.

"Masih disimpan?" Perkataan Danar dengan senyum mengejek.

Mas Panji dan Andini menoleh ke arahku dengan raut wajah penuh pertanyaan yang sangat berbeda artinya.

"Danar kah yang memberikan Agadamu itu?" Pertanyaan Andini tentu saja membuat Mas Panji penasaran, secara dirinya tak pernah mengurus hal boneka.

Agada, adalah anak Galuh Danar, kuberi nama itu saat aku masih di masa ABG masaku saat menjadi gadis *alay*. Aku hanya terdiam mendengar pertanyaan Andini, kurasa tak perlu kujawab mereka sudah tau jawabannya.

"Agada?" Pertanyaan Mas Panji terhadap kami semua.

"Anak Galuh dan Danar." Jawaban Danar membuat kami semua terdiam.

"Mesti di selesaikan sekarang, ini demi masa depan kita semua." Mas Panji seolah tau keadaan yang berisi salah paham diantara Andini dan Danar, mungkin juga antara diriku dengan mas Panji. Danar kembali duduk bersama kami, dengan masih membawa boneka sapiku.

"Sekarang aku mau tanya sama Danar." Mas Panji menatap Danar yang duduk di depannya. "Kamu masih cinta sama Galuh?" Melanjutkan pertanyaan yang di tunjukan pada Danar, tentunya pertanyaan Mas Panji seketika membuat Andini fokus terhadap Danar, dan aku pun menjadi gugup takut persahabatanku dengan Andini akan rusak jika Danar menjawab iya.

"Masih." jawaban Danar penuh keyakinan, seketika membuatku menunduk tak berani sekedar menatap tiga orang di depanku.

"Galuh, kamu masih cinta sama Danar?" Pertanyaan Mas Panji membuatku galau sendiri, apalagi melihat Danar yang kini menatapku yang terlihat tegang, karena terlihat menarik nafas dalam dan memejamkan matanya sambil menunggu jawaban yang akan kuberikan.

"Mas apaan sih." Memprotes Mas Panji yang memberikan pertanyaan tak jelas bagiku.

"Jawab saja." Suara berat Mas Panji juga terdengar penasaran dengan jawaban yang akan kuberikan.

Setelah berkali-kali kuhembuskan nafas akhirnya kujawab pertanyaan dari Mas Panji "masih." jawabku seketika membuat Andini serta Mas Panji melotot dan Danar dengan senyum mengembangnya. "Tapi hanya satu persen, sembilan puluh sembilanannya cinta untuk Mas Panji." lanjutku membuat ekspresi mereka bertiga berubah bergantian.

"Maksudmu apa sih Bek." Protes Danar tak terima yang hanya kuberikan satu persen rasa cintaku padanya, tak seperti dahulu saat kami masih berada di Kediri.

"Satu persen karena kamu masa lalu Bek, pasti selalu ada tempat buat itu, dan kini Mas Panji adalah masa depanku."

"Danar sudah mengertikan?" Mas Panji bertanya pada Danar dan menepuk pundak Danar. Yang di balas anggukan malas.

"Bek maaf ya." Kali ini penuh dengan tekad di depan Andini dan Mas Panji aku peluk Danar erat, pelukan terakhir untuknya, sebagai seorang masa lalu, dan akan menjadi temanku nantinya.

"Sama-sama Bek." Danar membalas pelukanku erat, aku larut dalam tangisku, menangis bukan menangisi perpisahan dengannya tetapi menangis mengingat kenangan kita berdua di masa lalu, jika harus putus silaturahmi dengannya sangat di sayangkan.

Menangis tergugu karena juga mendengar suara serak sedih dari Danar, hingga kami pun lupa jika sedang berada di depan tunangan kami. Tersadar ketika mendengar batuk yang disengaja oleh Mas Panji.

Setelah kuleraikan pelukan dengan Danar kini berganti aku peluk Andini sahabatku, kami sama-sama menangis karena permintaan maaf kami masing-masing. Terdengar suara Danar yang kembali meminta maaf kepada Mas Panji dan meminta menjagaku baik-baik, serta mendoakan kebaikan untuk hubunganku bersama Mas Panji.

Setelah Danar dan Andini pamit pulang, kembali di dalam kamarku berdua dengan Mas Panji, waktu sudah larut malam, pintu kamar telah di kunci oleh Mas Panji, dan lampu kamar pun sudah di gantikan dengan lampu tidur.

"Sini deh." Mas Panji menarikku dalam pelukannya. "Tadi Mas belum di peluk sendiri." lanjutnya menggodaku.

Kupeluk erat calon suamiku ini, "Mas Panji cinta enggak sama Galuh?" Denganku mainkan jari-jariku pada dadanya.

"Enggak perlu di jawab, dunia juga tahu." Jawabnya kini sambil menciumi rambutku.

"Gombal." Perkataanku yang penuh dengan merajuk membuat Mas Panji terkekeh geli.

"Benaran sayang." Suaranya berubah serak seperti menahan sesuatu "Yang kalau tanganmu enggak menyingkir, jangan salahkan Mas ya, kalau melanggar janji kita." Ucapannya selanjutnya, yang takku mengerti.

"Apa sih Mas, Galuh enggak paham."

"Sayang, beneran deh, sekali saja yuk kita langgar janji." Ajaknya uang kini dengan merubah posisi tidur kami, dengan aku ditidihnya.

Kini aku pun paham, pergerakan jariku yang sedari tadi berada di dadanya memancing sesuatu hasrat yang saat ini telah bangkit. Pandangan kami pun bertemu, lama kami terdiam saling memandang di dalam temaram kamar kosku. Hingga kukalungkan tanganku pada lehernya, danku kecup bibir Mas Panji.

"Sudah tuh." Setelah aku kecup Mas panji, dan aku rubah posisi tidurku untuk miring menghadap dinding, dan membelakangi Mas Panji yang menatapku.

"Kamu memang asem kok Yang." Mas Panji terdengar jengkel denganku, aku yang mendengar umpatannya hanya bisa menghadap dinding dengan menahan tawaku.

"Bobok Mas, sini Galuh peluk." Mencoba kembali menggoda Mas Panji, dan berbalik menghadapnya yang kini tidur di sampingku.

"Enggak usah peluk-peluk, sana hadap tembok." Katanya dengan ketus, yang membuat tal lagi bisa menahan tawaku agar tak keluar.

Akhirnya kami pun tertidur dengan saling memungguni, di dalam satu selimut dan di atas ranjang yang sama.

Pagi hari aku terbangun, bukan lagi kami tertidur saling memungguni tetapi saling berpelukan, kupandangi wajah Mas Panji yang bersih, putih, hidung mancung, mata agak sipit, alis tebal, dan bibir yang sebenarnya juga membuatku tergoda oleh bujukan setan.

"Ganteng ya?" Ucapan Mas Panji membuatku terkaget serta pelukan yang semakin erat.

"Ganteng banget Mas kalau gelap gini." Alibiku yang sebenarnya sudah tak gelap lagi, karena ruang kamar ada lampu tidur dan juga ada sorotan cahaya lampu teras yang masuk dari celah jendela.

Cupp

"*Morning kiss.*" Mas Panji mencuri ciuman dari bibirku dan seketika terbangun dari tidur serta berjalan keluar kamarku.

Setelah melonggarkan pinggang, menuju kamar mandi untuk ritual pagi dan terakhir mengambil wudhu untuk sholat subuh.

Kembali dari jamaah subuh, kuberaskan kamarku, dan kuberaskan baju-baju kotor untuk aku masukan ke dalam kantong *kresek* untuk kubawa ke tempat *loundry*.

Selesai beres-beres di kamarku, sambil menunggu air yang aku rebus pada teko listrik mendidih, berganti baju dan sedikit menaburkan bedak dan memoleskan vitamin bibir agar tak kering. Sambil aku seduh susu coklat, dan kopi susu untuk Mas Panji, dan tangan sibuk berbalas pesan dengan teman-teman.

"Yang kopiku mana?" Mas Panji membuka pintu kamarku dengan menenteng tas kerjanya yang berupa ransel.

"Mas sarapan roti saja ya?, keburu kadaluwarsa." Kuoleskan roti dengan selai rasa strawberry yang besok adalah hari terakhir untuk bisa dimakan.

"Kebiasaan." Mas Panji sudah duduk manis di atas karpet dengan menyalakan televisi dan menikmati kopinya.

Kusuguhkan roti yang sudah kuolesi selai di depannya, dan aku pun ikut bergabung duduk di sampingnya sambil menyisir rambutku, masih dengan membawa ponsel yang kini sedang membuka Instagram mengamati *postingan* akun gosip.

"Dek kamu bawa mobil Mas ya, nanti Mas enggak bisa jemput, motormu tak pakai dulu soalnya ini sudah jam macet takut enggak keburu absen." Penjelasan Mas Panji yang hanya kujawab dengan anggukan, karena masih fokus menikmati gosip.

Seketika di rampasnya ponselku, "Di ajak ngomong itu di perhatikan, pagi-pagi sudah lihatin gosip." Ceramahnya yang tak bisa aku antah.

"Mas berangkat dulu ya." Mas Panji telah berdiri dari duduknya, dan diikuti dirinya berdiri untuk ritual kami jika akan berpamitan.

Setelah mencium tangannya, dan Mas Panji mengecup keningku, maka Mas Panji pun berjalan keluar untuk segera berangkat ke kantornya, tetapi ketika Mas Panji berada di depan pintu untuk keluar kamar, segera kutarik Mas Panji dan aku berjinjit untuk mengecup pipinya.

"Dasar anak nakal." Mas Panji mencubit pipiku gemas.



HADIAH DARI AMAR

Hari ini adalah hari pernikahan Mas Haikal dengan Mbak Indah, sedangkan aku sendiri masih ada waktu dua bulan lagi untuk hari besar kami, dan seminggu lagi kami akan melakukan *prewedding* untuk perlengkapan pembuatan undangan.

Datang ke tempat di selenggarakan pesta pernikahan Mas Haikal dan istrinya, bersama-sama dengan Mas Panji dan juga para penghuni Puri Kencana lainnya, tanpa Laras tentunya karena semenjak pertunanganku dengan Mas Panji dan juga penolakan secara kejam oleh Mas Panji terhadap Laras, satu minggu kemudian Laras memutuskan untuk berpindah tempat kost, entah dimana sekarang.

Memasuki tempat pesta, terasa sudah aura kebahagiaan dari semua keluarga maupun tamu undangan, berjalan menuju pelaminan bergandengan tangan dengan Mas Panji dan di ikuti oleh yang lainnya untuk memberikan ucapan selamat kepada pengantin.

"Aku ramal kalian akan menyusul." Celetukan Mas Haikal tentunya membuatku dan Mas Panji tertawa, karena itu

bukan sekedar ramalan Mas Haikal semua penghuni Puri kencana pun mengetahuinya.

Setelah berfoto bersama pengantin secara ramai-ramai dengan semua para *genk* Puri Kencana, kami pun berpamitan. Tak lupa kami menikmati jamuan hidangan yang sudah di siapkan, hingga kata-kata Mas Panji pun membuatku tak sabar menanti hari kami sendiri.

"Sayang, dua bulan lagi kita kayak si Haikal, kok aku enggak sabar ya." Mas Panji dengan pandangan lurus mengarah ke depan dimana tempat sepasang suami isteri duduk di pelaminan.

"Galuh juga enggak sabar Mas."

Larut dalam lamunan kami berdua, hingga Mbak Maya menghampiri kami untuk mengajak segera pulang. Perjalanan ke kost, kami berdua mampir terlebih dahulu ke tempat studio yang akan menangani *prewedding* kami selama di Jogja, sekaligus percetakan undangan dan suvenir.

Memasuki studio, Mas Rendra sang pemilik menyambut kami untuk merundingkan konsep dan juga sekaligus *fitting* baju yang akan kami gunakan nanti. Semua konsep mengikuti keinginanku, Mas Panji pun menuruti semua kemauanku, dengan alasan takut aku mengambek dan batal membatalkan pernikahan.

Kali ini kami sepakati foto *indor* dengan tema formal dan juga *outdoor* dengan tema *casual*. Dua jam kami berdiskusi dan juga *fitting* beberapa gaun yang akan aku gunakan, selanjutnya Mas Panji memberikan DP untuk kerja sama dengan tim Mas Rendra, mulai dari dana foto, cetak undangan maupun pemesanan suvenir.

Tentu segala sesuatu yang di Jogja di penuhi oleh Mas Panji, sedangkan untuk pesta yang di gelar Papa di Kediri itu semua menjadi tanggung jawab Papa, aku sendiri masih

seorang mahasiswa semester akhir yang masih menyusun skripsi, tentunya belum berpenghasilan.

Pulang menuju tempat kost, rasa kantuk tak tertahan hingga akhirnya aku pun tertidur. Hingga tak berapa lama merasa aku tertidur, dan setelahnya seakan merasa melayang dalam dunia mimpiku, dan terbangunkan oleh sebuah benturan di kepala yang membuatku terkaget.

"*Sorry Sayang.*" Mas Panji mengusap kepalaku lembut dimana tempat terbenturnya.

"Kenapa enggak bangunin Galuh saja sih Mas?" Mas Panji yang berinisiatif menggendongku menuju kamarku tanpa membangunkan tidurku, tetapi berakhir membenturkan kepalaku pada pintu masuk ruang tamu.

"Masih sakit enggak?" Kali ini Mas Panji berdiri di sampingku masih dengan mengelus kepalaku sambil merangkul pundakku, berjalan menuju kamar kami.

"Kamu siapa?" Berpura-pura seakan aku telah hilang ingatan.

"Pangeran." Jawabnya dengan terkekeh dan tentunya membuatku ikut terkekeh.

"Mas, bobo di kamarmu saja ya." Tanganku mencari keberadaan kunci kamar milik Mas Panji yang berada dalam tasku.

"Tidur berdua kalian?" Pertanyaan seseorang dari arah belakang lebih tepatnya dari arah musholla, mengagetkan kami.

"Iya." Jawabku yang seenaknya, seketika membuatnya melotot.

"Enggak seperti pemikiranmu bos." Mas Panji mencoba memperjelas jawabanku.

"Enggak percaya gue, laporkan om Andre." Dengan berpura-pura menempelkan ponselnya di telinga, Amar menggoda kami.

"Pulang sana, mau *kelonan* kita." Usirku pada Amar dan menarik tangan Mas Panji untuk segera memasuki kamar.

"Adik durhaka." Protes Amar yang juga megikuti kami memasuki kamar Mas Panji, dan dengan santainya tidur di atas kasur.

"Aku kakakmu ya kalau kamu lupa pak bos." Peringatanku disambut tertawa kencang olehnya, memang secara keturunan Amar adalah adik sepupuku tetapi dari segi usia Amar lebih tua dari pada aku.

"Luh sini." Perintah Amar, ketika aku mendekat di tariknya aku dalam pelukan. "Duh bentar lagi sudah mau nikah, pasti sudah enggak bisa *uyel-uyel* adiku ini." Lanjutnya gemas memelukku erat, dengan mata melirik Mas Panji yang kini telah melotot dan berkacak pinggang ke arah kami.

"Minggir." Mas Panji kini melompat ke arah kami lebih tepatnya di tengah-tengah antara aku dan Amar.

"Apasih sih Loe." Protes keras Amar ketika Mas Panji telah berhasil memisahkan aku dengan Amar dan berganti memelukku.

"Sudah kalian saja yang pelukan, aku tidur di kamarku sendiri." Melerai pelukan Mas Panji kemudian merangkak untuk turun dari ranjang.

"Luh, gue cuma bentar kok." Amar juga sudah berganyi posisi dengan terduduk di atas kasur dan terlihat serius. "Gue cuma mau mampir, sama pamitan." Lanjutnya.

"Baru datang sudah mau pamit Bro." Mas Panji pun kini ikut duduk di atas kasur di samping Amar, sedangkan aku duduk di atas kursi kerja Mas Panji.

"Sudah dua hari gue di Solo, hari ini mampir saja kesini terus ini mau pulang ke Jakarta." Penjelasan Amar yang mengagetkanku, pasalnya dia selama ini telah membuat keputusan untuk tinggal di Kediri.

"Kok Jakarta?, kamu enggak balik Kediri." Pertanyaan Mas Panji telah mewakili pertanyaan yang akanku utarakan.

"Enggak, sementara perusahaan Papi, gue serahin ke Om Andre dan kakak gue Bro, Insyaallah mau buka cabang di Jakarta ini." Penjelasan nya lagi, aku tahu pasti ini keputusan terberat bagi Amar harus pergi dari Kediri, karena di sana lah dirinya di lahirkan, di besarkan bahkan cintanya pun masih berada pada gadis Kediri.

"Nih buat Loe." Amar menyerahkan kunci mobil kepadaku. "Kado buat Loe." Lanjutnya, tentu saja membuatku girang, ternyata mobil Honda Brio putih di depan tadi adalah milik Amar yang diberikan padaku.

"*Thanks brother.*" Kupeluk erat Amar dengan senyum semringahku, sungguh aku begitu sayang padanya secara tulus karena selama ini aku lebih di perhatikan seorang adik olehnya di banding oleh Mbak Gendis..

"Tapi itu sudahku pakai terlebih dahulu tiga hari ini." Jelasnya dengan terkekeh geli.

"Tak apa, yang penting ini jadi miliku." Ucapku girang.

Mas Panji ikut tersenyum melihatku yang kini berjingkrak di depannya, sambil menciumi pipi Amar dan tak hentikan mengucapkan terima kasih serta memuji Amar yang memang sosok Abang yang terbaik.

"Jangan cium-cium lagi, di cekik Panji aku nanti." Protes Amar ketika aku tak berhenti bergelayut manja padanya, padahal tadi dia dahulu yang menciumiku di depan Mas Panji.

"Terimakasih ya Bro." Mas Panji menepuk pundak Amar dan di balas anggukan oleh Amar.

Berjalan menuju luar untuk melihat mobil baruku, beserta mengantarkan Amar menuju taksi *online* yang telah di pesannya untuk menuju ke bandara.

"Amar kau memang kakak terbaikku." Lagi-lagi kegiranganku naik level tertinggi apalagi ketika melihat nomor kendaraan dengan namaku AG 4700 HW, yang tak lain adalah Galuh Wijaya.

Berpelukan melepas kepulangan Amar, setelahnya aku dan Mas Panji memasukan mobil baruku ke dalam garasi Puri Kencana yang beratap dan tertutup. Kembali ke dalam kamar, suasana hati yang masih bahagia tanpa sadar kuciumi Mas Panji hingga interupsi darinya menyadarkanku.

"Yang jangan mancing lagi deh." Mas Panji yang kini bersender pada ranjang, dengan aku berada dalam pangkuannya.



PREWEDDING

"Cantik banget sih." Mas Panji duduk di sampingku menghadap ke arahku yang sedang di rias oleh MUA dari timnya Mas Rendra.

"Jangan di gangguin Mas, Mbak Galuh *blush-onnya* tambah merona ini loh." Suara medok sang MUA yang menjawab gombalan Mas Panji, tetapi ini bukan pembelaan untukku melainkan ikut menggodaku seperti Mas Panji, yang menjadikanku semakin malu.

Selesai *ber-make up* lanjut ke sesi pemotretan, hari ini dengan tempat di dalam studio milik Mas Rendra, dengan memakai beberapa gaun yang kupakai.

Lebih dari dua jam kami melaksanakan proses pemotretan akhirnya selesai juga, dan untuk tema *casual* kita lakukan besok di hari minggu karena Mas Panji memiliki hari libur hanya di hari sabtu yaitu hari ini dan besok hari minggu.

Kembali ke tempat *makeup* untuk berganti pakaianku sendiri, Mas Panji pun juga telah mengganti pakaiannya.

Tok,tok,tok

"Yang HPmu dimana?" Sura Mas Panji sudah lebih dulu selesai berganti baju dan kini mengetuk ruang ganti.

"Tas, yang kantong kecil." Teriaku dari dalam ruang ganti.

Segera kuselesaikan ganti bajuku, dan segera keluar untuk merapikan rambutku yang kaku karena efek berkonde. Setengah jam lebih akhirnya aku keluar dari ruang makeup, menuju tempat Mas Panji yang berada di ruangan Mas Rendra.

"Sayang sudah?" Mas Panji yang menyadari kedatanganku, dan menarikku untuk mendekat ke arahnya. "Pulang sekarang?" Lanjutnya bertanya.

"Sekarang saja, capek aku." Bermanja padanya kini menjadi sebuah hal biasa bagiku, mana kala aku merasakan lelah.

Berpamitan dan mengucapkan terimakasih kepada Mas Rendra dan timnya, selanjutnya kami menuju mobil baruku yang merupakan pemberian dari Amar untuk kembali ke Puri Kencana. Di dalam mobil kubersihkan makeupku, karena takut berjerawat jika tak segera kubersihkan.

"Ngapain di hapus?" Mas Panji yang melihatku menggosokkan kapas yang sudah kuberikan cairan pembersih.

"Biar enggak jerawat."

Selesai membersihkan wajah, aku buka ponselku untuk mengecek beberapa pesan. Betapa kagetnya aku ketika melihat *story whatsapp* Mas Panji yang menampilkan fotoku di saat kami melakukan prosesi pemotretan, dengan pakaian kebaya modern serta tatanan rambut yang di sanggul.

"Mas kamu *upload* fotoku?"

"Habisnya cantik banget, kan sayang kalau enggak di pamerin." Mas Panji tertawa terbahak ketika memberikanku jawaban yang bagi kami adalah terlalu berlebihan.

"Ya iyalah cantik, Galuh gitu loh." Akupun ikut memberikan jawaban yang penuh percaya diri. "Galuh mau dong foto-fotonya tadi." Lanjutku dengan tangan mengotak-atik ponsel di tanganku.

"Sudah Mas kirimkan kok tadi." Dengan tetap fokus mengemudi Mas Panji menunjuk ponselku untuk membuka tempat penyimpanan foto.

Aku buka galeri HPku, ternyata benar sudah berisi foto-foto kami, yang belum diedit oleh Mas Rendra, sama dengan Mas Panji aku juga akan pamer kepada pengikutku. Segera membuka aplikasi Instagram *upload* dua foto yang kurasa bagus, Foto yang berisi kami berdua dengan berpose elegan.

Kusematkan *caption* "Bismillah.", dan tak lupa kutandai akun instagram milik Mas Panji. Masih tetap berfokus bermain ponsel, menjawab komentar dari teman-teman, hingga tanpa sadar mobil kini sudah terparkir pada rumah makan padang langganan kami.

"Ayo makan dulu." Mas Panji keluar dari mobil terlebih dahulu, dan berjalan menuju pintu rumah makan, jangan harap untuk dirinya yang akan membuka kan pintu mobil untukku , masa seperti itu sudah lewat bagi kami.

Kuikuti Mas Panji keluar dari mobil memasuki rumah makan, dan ikut memesan bersama Mas Panji. Duduk berdampingan fokus pada ponsel masing-masing, tetapi saling menjawab komentar pada akun *Instagramku*. Dan kami sama-sama tertawa ketika membaca komentar dari Amar yang bertuliskan "pasti *endors* tuh."

Amar tahu betul kalau aku suka sekali meminta *endors* kepadanya, mulai dari ponsel, tas, sepatu bahkan mobil kemarin pun hasil dari kumerayunya. Aku yang sebelumnya, berakting curhat padanya kalau menginginkan mobil *Brio* hingga terbawa ke alam mimpi, dan dengan tanggap minggu

lalu Amar mengabulkannya, dan dia selalu menyebutkannya bahwa itu adalah *endors*.

"Amar kurang ajar banget nih, jatuhkan harga diriku." Gumamku dengan terkikik, pasalnya aku tak benar-benar mengumpatinya.

"Makan dulu Yang." Teguran Mas Panji agar segera kuletakan ponselku, setelah makanan dan minuman datang dan tersaji di hadapan kami.

Menikmati makanan masing-masing, sambil sesekali berbincang tentang rencana *prewedding* besok. Dan selesai makan kami lanjutkan perjalanan pulang ke Puri Kencana karena hari sudah beranjak menjadi sore hari, dan badan terasa lengket juga begitu terasa lelah, ingin sekali segera mandi dan beristirahat.

Sesampai di kost segera masuk kamar dan mandi, Mas Panji pun juga terdengar sedang mandi di dalam kamar mandi miliknya, cukup lima belas menit untuk membersihkan badan. Selanjutnya sholat ashar di awal waktu agar bisa tenang jika ini beristirahat.

Merebahkan badan di atas empuknya kasur, menyalakan televisi sebagai teman tidur, hingga akhirnya akupun tertidur.

Pukul enam lebih, terbangun dari tidur lebih tepatnya di bangunkan paksa oleh Mas Panji karena waktu sholat magrib sudah berlalu, bergegas menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu dan menjalankan sholat magrib sendiri di dalam kamar.

Selesai sholat, kubereskan kamarku yang dari pagi tadi belum sempat kubereskan, menyapu dan mengepel lantai, menyemprotkan parfum ruangan, dan karena berkeringat membuatku mandi kembali di malam ini.

Keluar kamar mandi, hanya menggunakan handuk karena baju yang kupakai tadi telah cucui, dan lupa membawa pakaian ganti.

"Astaghfirullah." Jeritku karena terkejut ketika melihat Mas Panji tidur di atas kasur, sedangkan Mas Panji pun juga ikut terkaget yang melihatku keluar kamar mandi hanya menggunakan handuk.

"Kebiasaan kamu ini Yang." Tegur Mas Panji yang terdengar kesal, kemudian bangkir berdiri t dari ranjang dan berjalan menuju arah pintu untuk keluar dari kamarku.

Aku hanya bisa melongo melihatnya menggerutu sambil keluar kamar, *'bukanya kamu juga kebiasaan ya Mas, nyelonong masuk kamar perawan lagi mandi'* suara batinku.

Aku buka pintu kamar setelah aku berpakaian, ternyata Mas Panji duduk di teras depan kamar Mas Haikal dengan memainkan ponselnya, kamar Mas Haikal untuk saat ini telang kosong tetapi barang-barang miliknya masih berada di dalam sana karena sewa kamarnya yang belum habis.

"Mas." aku panggil Mas Panji, dan lelakiku itu segera bangkit untuk ikut masuk ke dalam kamarku.

Kusiapkan minuman, juga peralatan makan, yang setelah membangunkanku untuk sholat Mas Panji keluar kost untuk pergi membeli makanan, dan ketika aku mandi dia baru saja kembali.

"Yang besok lagi, bawa baju ganti sekalian kalau mandi itu." Mas Panji kembali membahas tentang aku yang keluar kamar mandi hanya mengenakan handuk "kalau sudah sah sih enggak usah pakai handuk sekalian Mas suka, kalau sekarang ya bikin pusing." Kalimat terakhirnya yang penuh dengan kemodusan membuatku ingin memprotesnya.

"Salah sendiri hobi banget nyelonong masuk kamar kalau aku lagi mandi." Protesku yang, memang benar adanya.

"Bener juga ya." Ucapnya setelah tersadar dan terkekeh, menyadari protesku.

"Mau di obati enggak pusingnya?" Tawarku kepada Mas Panji atau lebih tepatnya menggodanya tentu saja Mas Panji terkejut dan melotot kepadaku karena mendengar akan jawabanku.

"Dosaku sudah banyak, enggak usah kamu tambah lagi Yang." Dengan sok menjadi laki-laki yang baik, dan berkata penuh dengan penyesalan. Seketika tawaku pecah mendengar jawabannya.

Cup

Kukecup pipi Mas Panji yang masih duduk di atas karpet, dan aku segera keluar kamar membawa gelas dan sendok kotor bekas makan nasi goreng kami.

"Awas kamu ya." Teriaknya dari dalam kamarku.

Mencuci di dapur, dan sekalian mengambil puding mangga yang kubuat kemarin siang, serta mengambil buah apel untukku kupas dan kuiris buat Mas Panji. Kembali ke dalam kamar, tetapi pintu kamar tertutup dan lampu kamar dimatikan, membuatku bertanya-tanya kemana perginya Mas Panji.

"Mas kok di matikan sih." aku buka pintu kamar dari luar, dan aku pun tetap berada di luar kamar, takut juga jika di khilafin oleh Mas Panji.

"Mas Panji." kembaliku panggil tetapi tak ada jawaban.

"Mas." tak ada jawaban.

Kuletakan cup puding, dan juga buah di atas meja teras, kucari ponsel di saku dasterku ternyata tidak ada keberadaannya.

"Mas."

"Sayang." kupanggil Mas Panji dengan kata keramat yang sangat jarang digunakan, juga tak ada sahutan darinya.

Akhirnya aku masuk ke dalam , segera menuju sakelar lampu. Hendak kunyalakan lampu di tariknya badanku oleh Mas Panji.

"Aaaaaa Massss." teriaku dengan memejamkan mata.



PREWEDDING KEDUA

Aku berteriak heboh, tetapi Mas Panji semakin erat mendekapku dengan membawa senter yang dinyalakan mengarah wajahnya yang memakai masker wajahku. Tentu saja Mas Panji mengerti tentang kelemahanku yang sangat takut akan hantu di dalam kegelapan.

"Ampun Mas." Ucapku pasrah, Mas Panji dengan tawa puasny mengakhiri peniksaannya padaku..

Dinyalakan kembali lampu kamar oleh Mas Panji, dan setelahnya dirinya menuju kamar mandi untuk membersihkan wajahnya, sedangkan aku masih menenangkan detak jantung yang tadi terkaget oleh kejutan yang diberikan Mas Panji.

Kuambil makanan yang kuletakan di meja teras yang tadi kuambil dari lemari es, dan perasaanku saat ini jauh lebih tenang, sambil duduk di atas karpet dengan memakan puding.

Cuppp

Mas Panji memberikan kecupan pada pipiku lama.

"Maaf ya sayang." Ucapnya lembut dengan mengelus kepalaku.

"Hampir jantungan aku tadi, aku kira kamu mau ngilafin aku loh Mas kejutannya, tetapi ternyata di luar prediksiku."

penjelasanku panjang yang seketika membuat Mas Panji terlihat melongo dan setelahnya tertawa terbahak-bahak.

"Berharap Mas khilafin ya?" Tanyanya dengan senyum mengejek.

"Mau dong." Kataku spontan membalas ejekannya.

"Beneran ya, ayok." Mas Panji berdiri menutup pintu kamar.

"Ayok." Tantangku balik dengan tertawa lebar.

"Enggak ah, dosa." Mas Panji berjalan santai menuju tempat tidur dengan membawa apel yang sudah kupotong kecil-kecil.

"Mas jangan makan di kasur, nanti ada semut." Tegurku yang melihat Mas Panji terlentang dengan menggigit apel.

"Kamu semutnya." Katanya santai, dengan tetap mengunyah.

Aku hampiri Mas Panji dan kutarik kakinya, tetapi bukanya ke tarik malah aku sendiri yang kejengkang, karena berat badan Mas Panji dan berat badanku yang tak seimbang. Melihatku yang terjatuh Mas Panji akhirnya bangkit dari tidurnya menolongku yang tersungkur di lantai dengan tertawa.

"Badan kecil gini kok mau menyeret aku." Ejeknya dengan membopong badanku untuk di pindahkan dari lantai keatas kasur.

"Bokongku sakit banget, tolong pijati kakiku Mas." Keluhku deng bermanja pada calon suamiku ini.

"Yang sakit bokong, yang di pijat kaki terus itu letak hubungannya dimana?" Mas Panji ikut berbaring di sebelahku, dengan miring menghadapku.

"Aku sial banget hari ini, tadi kamu kerjain barusan di jatuhi ke lantai." Protesku kesal dengan mengubah posisiku yang semula berbaring terlentang menjadi menghadap dinding dan membelakangi Mas Panji.

"Ngambekan." Mas Panji memelukku dari belakang, dengan menciumi rambut dan leher belakangku, yang kini berasa merinding dan detak jantung berdetak cepat.

Kupejamkan mata berpura-pura tak merespon perlakuan Mas Panji, yang sebenarnya kunikmati setiap kecupan pada leher, telinga, dan juga setiap hembusan nafasnya di belakang leher yang semakin membuat kinerja jantungku lebih cepat.

Ketika kecupan Mas Panji berubah menjadi hisapan, semakin erat dekapanku pada guling dan memejamkan mata erat.

"Sayang." Suara Mas Panji parau, memanggilku lirik,

Di lepasnya guling yang ke pelukan oleh Mas Panji, di putarnya badanku untuk menghadapnya, sedangkan aku tetap dengan menutup mata menikmati setiap kecupan yang di berikan oleh Mas Panji.

Lama Mas Panji mengecup keningku, kemudian kecupan singkat pada dua mataku, aku kecup berpindah ke pipi kanan kiriku, dan terakhir di hidungku.

"Buka dong matanya." Permintaan Mas Panji, dan akhirnya aku buka mataku.

Mas Panji menatapku seolah meminta izin kepadaku, tanpa sadar bibirku menarik sebuah senyuman, dan akhirnya bersatulah bibir kami.

Ciuman hangat penuh kasih sayang, dan nafsu yang lama terpendam akhirnya tersalurkan, dan kekhilafan kami pun terjadi dengan tiba-tiba listrik padam dan dengan pasrah ketika Mas Panji membuka daster yang kupakai.

Kecupan dan hisapan turun dari bibir ke leher, lama di dana Mas Panji memberikan sentuhannya tanpa sadar desahan nikmat keluar dari bibirku, semakin lama semakin turun hingga pada dada kecupan dan hisapan dari Mas Panji, dan tangan Mas Panji pun kini berpindah ke belakang membuka pengait bra.

Terlalu lama belum berhasil Mas Panji membukanya, hingga tiba-tiba lampu kembali terang benderang, listrik sudah menyala, suara televisi juga terdengar menyiarkan sebuah audisi menyanyi pada salah satu televisi swasta.

"Mas." Kataku lirih ketika merasakan telah tersadar akan yang kita lakukan, masih dengan teregang menghirup udara.

"Maaf sayang." Mas Panji pun tersadar akan yang di lakukan padaku, seketika menarik selimut menutupi tubuhku, dan mencium keningku.

Aku hanya terdiam, bingung harus bagaimana dalam situasi seperti ini, sungguh tak pernah kubayangkan kami akan melakukan hingga sampai di tahap ini, kekhilafan yang lalu saja hanya sebatas leher dan itupun dengan bercanda.

"Mas mandi dulu ya." Mas Panji berpamitan kemudian bangkit dan berjalan menuju pintu kamarku, untuk keluar dari kamarku. "Pintunya kunci Dek, Mas tidur di kamar." Lanjutnya sebelum menutup pintu kamarku.

Sepertinya Mas Panji, mengembalikan ingatkanku yang mengingat akan kekhilafan yang telah Mas Panji lakukan denganku barusan, segera turun dari kasur untuk mengunci pintu, tanpa kusadari saat aku turun dari ranjang yang hanya mengenakan bra dan celana dalam.

Berdiri di depan cermin, aku teliti badanku "Astaghfirullah, Allahuakbar." terlihat seluruh permukaan leher hingga dada bekas hisapan bibir Mas Panji.

"Pantesan banyak yang hamil di luar nikah, secara sekedar ciuman dan di cupang saja sudah nikmat apalagi kalau yang lebih." Gumamku sendiri dengan menahan senyum.

'sabar Luh, dua bulan lagi' pengingat malaikat dalam batinku.

**

Terbangun oleh suara adzan, masih dalam tahap pengumpulan kesadaran, tiba-tiba teringat akan kejadian semalam, "mimpi apa beneran ya semalam.", Gumamku sendiri.

Segera bangun menyalakan lampu kamar dan bercermin, "beneran.", jantung kembali berdetak cepat, gugup dan bingung sendiri bagaimana nanti sikap yang akan kuambil ketika bertemu Mas Panji, pasti sangat canggung apalagi hari ini adalah *prewedding* kami di gunung kidul dengan tema *outdoor*.

Tak membuang waktu segera aku mandi keramas, berniat mensucikan badan takut akan perbuatan kami semalam termasuk sesuatu yang wajib di sucikan. Selesai mandi mengganti bajuku dengan celana panjang dan kemeja, karena kami akan berangkat pagi agar tak kesiangan dan pengunjung sudah ramai ketika kami mengambil gambar.

Sholat sendiri di kamar, setelahnya kupersiapkan segala sesuatu yang harus kubawa hari ini, dan tak perlu lagi berdandan karena dari tim Mas Rendra sudah ada yang meriasku nantinya.

Aku buka pintu kamar, biar nanti Mas Panji tak usah mengetuk pintu karena ini sudah pukul lima lebih, dan kami sudah di jadwalkan akan berangkat setengah enam, karena aku akan di *makeup* terlebih dahulu di tempat kami mengambil foto.

Ketika membuka pintu betapa kagetnya, ternyata Mas Panji sudah duduk manis pada kursi teras dengan memainkan *game* pada ponselnya, bukanya sejak tadi langsung mengetuk pintu kamarku.

"Mas kok enggak panggil Galuh." Sapaku lebih dulu, dengan berpura-pura tak terjadi apa-apa dan hanya di balas

dengan tersenyum canggung dari Mas Panji, pasti dia pun sama bingungnya denganku dalam bersikap saat ini.

"Sudah siap Dek?" tanyanya kemudian berdiri setelah memasukan ponselnya pada saku kemejanya.

"Sudah, Mas tolong bantu bawain sepatu sama high *heelsku* dong." Kataku tetap berpura-pura biasa di depannya.

"Pakai mobilku saja ya." Pinta Mas Panji dengan membawakan tas yang berisi baju serta kantong *kresek* berisi sepatuku.

Aku kunci pintu kamar dan segera menyusul Mas Panji ke depan, menuju mobilnya yang ternyata sudah di panaskan oleh sang pemilik. Dalam perjalanan kami sama-sama terdiam hanya saja ada suara radio yang menyiarkan lagu *indi*, sungguh benar-benar canggung. Kualihkan keadaan dengan menyisir rambutku yang sudah agak kering, hingga tiba-tiba Mas Panji bertanya tentang *foundation*.

"Dek kamu enggak bawa krem buat wajah?" Tanyanya terdengar kikuk.

"Krem apa sih Mas?" Akupun bingung dengan krem apa maksudnya.

"Yang biasanya di pakai sebelum di bedaki itu lo." Jelasnya lagi.

"Oh bawa, BB krem nih." Aku buka tas yang berisi alat *makeupku*.

Mas panji menepikan mobilnya pada penjual bubur ayam untuk sarapan kami dan tim Mas Rendra. Sambil menunggu bubur di racik Mas Panji kembali masuk ke dalam mobil, meminta krem yang dia maksudkan tadi.

"Dek, sini." Mas Panji setelah membuka tutup BB krem memintaku mendekat, jantung kembali berdetak hebat.. *dag dig dug*.

"Mas oleskan ya?, enggak enak nanti kalau ketahuan anak-anak, kamu bisa malu." Penjelasan selanjutnya dengan mengoleskan BB krem untuk menutupi bekas cupangnya.

Begitu lama Mas Panji mengoleskannya di sana sini yang mana di tempat yang dapat terlihat oleh orang lain, kembali Mas Panji mengulangi untuk mengoleskan krem pada leherku sambil matanya terus mengamatinya.

"Enggak *full* tertutup sih, tapi sudah samar kok." Ucapnya lagi, kemudian menutup kremnya kembali. "Maafkan Mas ya." Kembali lagi memohon maaf padaku dengan mengelus kepalaku.

Kubalas dengan tersenyum dan mengangguk, kemudian Mas Panji keluar dari mobil kembali untuk mengambil pesannya.

Menuju tempat yang sudah kami janjikan dengan tim Mas Rendra, ternyata tim sudah datang dan sedang mempersiapkan segala sesuatunya. Kami semua di ajak oleh Mas panji untuk sarapan terlebih dahulu, dengan menikmati bubur ayam dan teh hangat di pingiran danau.

Aku yang sudah menyelesaikan makan pagiku, segera menuju Mbak Asih yang merupakan sebagai *makeup* artisnya Mas Rendra, seseorang yang bertugas mempercantik diriku.

Hari ini dengan tema lebih santai, tetapi ada beberapa adegan yang harus berpelukan, bahkan menempelkan hidung dan itulah yang kembali membuatku gugup, hingga tawa dari Mas Rendra yang merupakan teman akrab Mas panji terdengar nyaring dengan mengolok Mas Panji, yang juga terlihat gugup.

Berbagai gaya kami lakukan hingga berpindah-pindah tempat dan juga berganti baju, akhirnya kami selesaikan kegiatan yang membahagiakan itu hari ini. Dan selesai kami berfoto, segera kembali ke tempat tinggal masing-masing,

begitupun denganku dan Mas Panji yang pulang ke Puri Kencana.

"Mas bagus ya." Ucapku sambil menunjukan layar ponsel pada Mas Panji, yang terpampang hasil pemotretan kami tadi, yang di balas dengan senyum bahagia serta anggukan, masih kupandangi hasil foto kami hari ini pada ponsel Mas Panji, hingga tanpa terasa sudah satu jam kami berkendara dan kini berada pada kota Jogja, beristirahat sebentar untuk sholat dan makan siang yang tertunda hingga ashar.

"Dek sini." Mas Panji menarik tanggaku, untuk mengikutinya, masuk ke dalam salah satu rumah makan.

"Hai Pan." Sapa seorang wanita dari dalam rumah makan dengan memaki jilbab yang *fashionable* dan terlihat sosialita yang berkelas atas.



PENGGANGGU LAGI

"Hai Nin." Mas Panji membalas sapaan wanita tersebut yang sebelumnya terlihat terkaget, kemudian mereka bersalaman dan tak lama seorang wanita paruh baya juga ikut menghampiri kami kemudian Mas Panji dengan cepat mencium tangan beliau dan juga memintaku untuk mencium tangan.

"Siapa ini Nak, adik kamu?" Tanya wanita paruh baya kepada Mas Panji yang sedari tadi memandangiku dari atas hingga bawah.

"Ini Galuh tante, tunangan Panji." Jelas Mas Panji ramah, dan terlihat membanggakan diriku.

"Loh sudah tunangan, bukanya Panji pacaran sama Nindya?" Pertanyaan dari wanita yang seumuran dengan mamaku ini tentu membuatku terkaget, seketika kulepaskan genggam tangan Mas Panji.

"Bukan Tante." Kembali diraihnya tanganku oleh Mas Panji untuk di genggamnya, tetapi tetapku hindari.

"Mah." Wanita yang bernama Nindya ini terlihat menegur sang ibu.

"Nin kata kamu kalian berdua sedang dekat." Protes sang mama.

Nindya yang sedari tadi melihatku sudah dengan tatapan tak suka, bahkan sejak menyapa Mas Panji kini hanya melirikku sinis, apalagi kini dengan melihat kemarahan dan kekecewaan dari sang mama.

"Pan aku pulang dulu ya." Pamit Nindya yang terlihat merangkul dan mengajak paksa sang mama untuk pergi dari hadapanku dan Mas Panji.

Kutinggalkan Mas Panji, masuk menuju toilet rumah makan. Menenangkan diri agar tak emosi, nanti akan kucoba mendengarkan penjelasan Mas Panji, aku harus berusaha dewasa dalam bersikap. Lima belas menit berdiri didepan cermin aku teliti diriku, sepiintas dalam pikiran membandingkan diri sendiri dengan wanita yang bernama Nindya tadi.

Kelebihan Nindy hanya pada dia berhijab, terlihat dewasa dan berkelas. Sedangkan aku dari segi kecantikan, lebih unggul diriku sendiri meskipun tanpa *makeup* seperti Nindya aku tak kalah bersinar.

Ponsel terdengar berdering, panggilan dari mas Panji kemudian disusul pesan *WhatsApp* yang memintaku untuk segera menemuinya yang sudah menunggu dengan makanan yang sudah dipesanya.

"Jangan tunjukan kecemburuanmu, itu terlihat kamu sangat butuh dirinya, ingat wanita itu untuk di kejar bukan mengejar." kembali batinku berbisik.

Mengeringkan muka dari sisa air bekas cuci muka, kemudian berjalan santai menuju meja yang di pesan Mas Panji.

"Ini minuman Galuh?" Bertanya dengan berpura-pura tak peduli akan kejadian tadi.

Setelah mendapat jawaban dari Mas Panji segera kuminum orange jus yang di pesankan untukku , kemudian kuambil piring dan mengisinya dengan nasi dan lauk yang ingin kumakan, tanpaku siapkan untuk Mas Panji seperti biasanya, dan segera kunikmati makanan yang sudah terhidang dalam piringku, walau sebenarnya nafsu makanku sudah lenyap bersamaan dengan bertemunya tante sosialita tadi.

"Yang_" Mas Panji menyentuh tangan sebelah kiriku yang berada di atas meja.

"Makan Mas." Kupotong kalimat Mas Panji yang terlihat akan menjelaskan kejadian tadi, karena tak mau menyia-nyiakan rezeki dari Tuhan, lebih baik makan terlebih dahulu daripada nanti harus mendengar penjelasan Mas Panji yang akan semakin menghilangkan nafsu makanku.

Mas Panji pun menuruti perintahku, dan kami akhirnya makan dalam hening yang hanya terdengar suara adu sendok dan piring dan juga suara-suara sumbang orang-orang sekitar. Kuselesaikan makanku terlebih dahulu, setelahnya kupamit pada Mas Panji untuk menunggu di mobil.

"Mas, Galuh tunggu di mobil saja ya." Tanpa menunggu jawaban mas Panji segera kuberanjak pergi, dengan sebelumnya mengambil kunci mobil di atas meja.

Lima menit kemudian Mas Panji telah memasuki mobil, sepertinya dia tak meneruskan makanya karena cuma lima menit Mas Panji sudah memasuki mobil dengan wajah yang berseri bekas mencuci muka.

Semakin kulancarkan aksiku yang tak perlu menunjukan kecemburuan dengan marah-marah, kini lebih baik bertindak biasa aja seolah-olah tak terjadi apa-apa karena itu lebih menyiksanya.

"Yang, tidur beneran ya." Mas Panji mengelus pipiku yang saat ini berpura-pura tidur.

Terdengar mas Panji menyalakan mesin kemudian mobil terasa berjalan meninggalkan tempat parkir.

Ternya aksi pura-pura tidurku, membawaku ke dalam dunia mimpi yang sesungguhnya, karena ketika aku membuka mata sudah berada di atas kasur dan jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Lampu kamar telah mati hanya lampu tidur yang memancarkan sinarnya, pendingin kamar pun juga sudah dinyalakan, tetapi manusia yang sudah membawaku keatas kasur tak terlihat batang hidungnya.

Nyawa sudah penuh terkumpul, kuregangkan otot-otot pinggangku, kemudian beranjak dari ranjang menuju kamar mandi untuk buang air kecil dan sekaligus mandi karena badan terasa lengket.

Keluar dari kamar mandi, tak seperti biasanya yang di kagetkan oleh Mas Panji, sepertinya dia sudah tertidur karena aktivitas kami seharian ini memang sangat menguras tenaga.

Perut kembali lapar dimalam hari, berniat membuat susu dan memasak mie instan di dapur, keluar kamar ternyata Mas Panji duduk di bangku taman sedang mengobrol dengan pasangan pengantin baru.

"Baru bangun Luh?" Mas Haikal menyapaku terlebih dulu, ketika melihatku yang melangkah keluar kamar.

"Iya Mas, apa kabar Mbak?, bagaimana jadi isterinya Mas Haikal?" Kusapa isteri dari tetangga kamarku ini.

"Kepo." Mas Haikal menonyor kepalaku yang kini duduk di bangku sebelah istrinya, dan didepanya.

"Ih KDTK." Teriaku.

"Apa sih KDTK?" Dua pasangan pengantin ini kompak sekali bertanya padaku.

"Kekerasan dalam teman kos." Jawabku santai dengan tertawa lebar.

"Cewek kek gini mau kamu nikahi Pan?" Mas Haikal menggodaku dengan bertanya pada Mas Panji, tentu saja dua pasangan ini tak tahu tentang kejadian pada kami saat ini.

"Ya enggak mungkin mau lah." jawabku lebih tepatnya menyindir Mas Panji.

"Beneran enggak di nikah in, tau rasa kamu." Mas Haikal masih dengan tawanya bercanda denganku, tanpa dia tau kalau tawaku kali ini lebih tepatnya kamuflase semata.

"Sudah ya, lanjutkan saja ngobrolnya." Aku berdiri hendak menuju dapur "Mbak nanti kita lanjutkan *ghibah* ya." Pamitku pada isterinya si Haikal.

Berjalan perlahan menuju dapur mengambil sisa sayuran yang kumiliki, mencucinya kemudian memotongnya ada sawi hijau, tomat, cabai rawit sambil menunggu merebus air tak lupa dengan telur sebagai pelengkap mie instan rebus dua bungkus.

Sepuluh menit satu mangkok besar mie instan ala Galuh dan satu gelas susu coklat siap untuk dinikmati. Berjalan membawa makanan panas ini, ternyata tiga orang yang tadinya berada di taman sudah tak ada, bahkan dua pengantin baru pun sudah masuk ke dalam kamar.

Meletakkan makanan di atas meja depan kamar, kemudian mengambil ponsel dan duduk di teras menikmati mie instan dengan menonton drama Korea pada ponsel.

"Yang kok enggak masuk?" Mas Panji keluar dari kamarnya yang sepertinya hendak menuju kamarku.

Tak kuhiraukan Mas Panji, lebih baik tetap menikmati makan dan menikmati ketampanan para aktor Korea.

"Sayang jangan diam saja dong, kalau marah omeli aja Mas, jangan diam gini." Mas Panji terlihat frustrasi, dengan aku yang mendiaminya.

Semakin tak kuanggap keberadaan Mas Panji, biarlah sampai dia menjelaskan tentang pernyataan ibu-ibu yang mengaku anaknya adalah pacar dari Mas Panji tadi.

Tak berapa lama Mas Haikal keluar kamar, mungkin mendengarkan suara Mas Panji berbicara dan suara sendok yang beradu dengan mangkok begitu keras yang dengan sengaja kuperbuat.

"Luh kamu bobo dimana?" Tanya Mas Haikal dengan raut wajah dan senyum tak enakunya.

"Enggak usah khawatir, aku sudah pernah dengar suara kalian." Jawabku ketus dengan tetap fokus pada layar ponselku.

"Pan tolong ajak tidur di kamarmu saja ya." Kekehan geli dengan meminta Mas Panji atau lebih tepatnya mengusirku dari kamar miliku sendiri oleh Mas Haikal untuk tidur di kamar Mas Panji.

Dan setelahnya Mas Haikal dengan cepat kembali masuk ke dalam kamarnya, dan suara kunci pintu yang di putar.

"Masuk kamar Mas yuk, Mas mau jelaskan." Bujuk rayu Mas Panji dengan sabar, mungkin merasa tak enak juga mengganggu pasangan suami istri yang katanya mau mengganti suasana.

"Duluan saja, Galuh mau makan."

Mas panji akhirnya menuju kamarnya, sedangkan aku menikmati makan malamku kemudian setelah selesai kubawa ke dapur untukku cuci.

Pintu kamar Mas Panji masih terbuka, ketika kulewati kamarnya untuk menuju kamarku yang berniat mematikan lampu dan pendingin kamar, tetapi tiba-tiba samar-samar sudah terdengar suara yang berasal dari kamar sebelah, yang tentunya membuatku geli sendiri.

"Yang ke kamar Mas saja, geli sendiri dengarnya." Mas Panji ternyata mengikutiku masuk kamar dan juga mendengar suara pengantin baru itu.

"Perasaan kamar-kamar disini kedap suara karena ada plafonnya." Humanku sendiri dengan liris.

Mas Panji meraih boneka pemberiannya yang kuletakan di atas kasur, dan membawanya menuju kamar miliknya. Dan segera kuikuti Mas Panji untuk menuju kamarnya serta tak lupa aku kunci kamarku, takut jika pasangan pengantin ingin mengganti suasana di kamarku.

Duduk pada kursi kerja Mas Panji meneruskan menonton drama romantis dari Korea dan mengabaikan lelaki yang sedari tadi menatapku, mungkin karena kesal denganku, tanpa banyak bicara Mas Panji mengunci pintu dan mematikan lampunya tanpa menyalakan lampu tidur.

Dengan modal cahaya dari layar ponsel, aku berjalan menuju ranjang milik Mas Panji, merebahkan badan di sisi ranjang sebelah Mas Panji dengan tetap fokus pada layar ponsel.

"Sakit matamu nanti." Mas Panji merebut ponsel dari tanganku.

Memelukku erat dari belakang dengan tangan mengelus kepalaku. Dan memulai menceritakan tentang Nindya.

"Nindya itu teman seangkatan Mas waktu D3, kemudian kami pisah lama dan bertemu lagi di kantor pemerintahan sekarang ini karena kami sama-sama lolos seleksi CPNS waktu lalu." Mas Panji semakin lembut mengusap rambutku, dan sesekali memberikan kecupan.

"Mas enggak pernah ada rasa sama dia, cuma mungkin dia salah paham karena Mas sering berkunjung ke rumahnya, yang awalnya Mas ke rumahnya itupun karena diminta tolong oleh dia untuk membuatkan desain rumah mamanya yang mau di

renovasi.” aku cerna segala sesuatu yang Mas Panji jelaskan, memang tak seharusnya aku marah pada Mas Panji, tetapi biarlah Mas Panji merasakan di cemburui itu bagaimana.

“Mas berani bersumpah, enggak pernah sedikitpun Mas ada rasa sama Nindya apalagi sampai menjalin hubungan intens, kami murni hanya hubungan profesional pekerjaan, Sayang tolong percaya sama Mas ya.” Mas Panji mencoba membalik badanku.

“Terus kenapa ibunya tadi ngomong kalau kalian pacaran.”

“Mas juga enggak tau Sayang, mungkin saja Nindya terbawa perasaan saat kami bekerja.” Alasan yang diberikan Mas Panji lagi, yang saat ini terlihat matanya hanya terfokus menatapku tajam, walau dalam kegelapan tetapi masih bisa terlihat karena sinar cahaya dari celah jendela.

“Berati Mas Panji memberi harapan selama kalian bekerja.”

“Astaghfirullah Sayang, Mas mesti bagaimana sih jelaskannya.” Mas Panji terlihat frustrasi karena pernyataanku.

Pandangan mata kami masih saling sama-sama menatap, Mas Panji mungkin sedang mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan, sedangkan aku sebenarnya sudah percaya dengannya karena aku sudah sangat mengenal Mas Panji, lagian selama ini Amar juga selalu menceritakan tentang sahabatnya ini.

“Sudah enggak usah di jelaskan.” Putusku dengan santai.

“Yang, *please* ____” Kalimat Mas Panji terdengar sedih segera kupotong dengan kecupan.

“Menyusul Mas Haikal yuk.”



CUPANG

Pagi ini bangun tidur dalam suasana berbeda dari biasanya, dalam bawah selimut yang sama dengan Mas Panji yang hanya bertelanjang dada sedangkan aku sudah mengenakan kaos milik Mas Panji. Pelukan erat Mas Panji semakin memberikan kenyamanan di pagi hari ini.

"Mas ini hari senin loh." Ingatku padanya yang masih setia memelukku.

"Ingin izin saja." Jawabnya manja, dengan semakin menyerukan kepalanya pada leherku.

"Enak saja, merugikan rakyat itu namanya."

"Yang kayak kita saja sudah nikmat, apalagi Haikal ya?" Mas Panji kembali menciumi ceruk leherku yang aku yakin semakin banyak cupangnya.

"Sabar dua bulan lagi." Tenangku padanya dengan tertawa lebar.

"Yang cepenganmu tambah banyak, nanti ke kampus bagaimana itu." Mas Panji sedikit bangkit di atasanku dengan meneliti leherku.

"Aku sih bisa menutupi pakai rambut, masalahnya kamu bagaimana menutupnya." Kataku santai sambil terkekeh, dan bangkit dari ranjang serta meregangkan badanku.

Seketika mas Panji bangkit dari ranjang menuju cermin yang menempel pada dinding di atas wastafel.

"Astaga, kamu juga ganas ternyata semalam." Mas Panji terlihat meneliti leher dan dadanya.

"Kan mas panji yang mengajari."

Kami sama-sama tertawa kemudian Mas Panji kembali mendekat, dan berbisik menggoda padaku dengan menirukan suaraku.

"Memangnya kamu, iya Mas situ, Mas gigit lagi, heeh Mas, terus ketika hampir menyusul Haikal beneran malah baru ingat dosa, Mas nanti dosa." Mas Panji mengejekku dengan terkekeh "terus yang merah-merah ini memangnya enggak dosa?" Mas Panji menunjukkan lehernya.

Aku tersenyum menahan malu, sangat memalukan ketika mengingat ocehanku semalam, yang sudah seperti wanita nakal saja.

Mas Panji memasuki kamar mandi, kutarik kembali selimut untuk menutupi tubuhku, senyum bahagia tak dapat aku bendung. Hingga sepuluh menit Mas Panji keluar kamar mandi, aroma dari sabun dan sampo tercium segar di pagi hari ini.

"Kok bobo lagi sih, adzan subuh sudah lewat dari tadi Yang." Protes Mas Panji lembut, tapi rasa malas untuk bertemu dengan air begitu besar.

Setelah mengingatkanku tadi tak lagi kudengar suara Mas Panji, mungkin sudah menjalankan sholat, walau tak lagi tidur tetapi mata tetap erat menutupnya. Dan beberapa menit berlalu Mas Panji membuka pintu kamar, terdengar samar-samar di

luar suara Mas Panji berbicara dengan para penghuni kos lainnya.

Kembali lagi Mas Panji masuk ke dalam kamarnya, menepuk badanku untuk segera bangun yang katanya matahari sudah terbit waktu subuh akan berakhir. Karena tak ada respon dariku, tanpa membuang lagi waktu mas Panji mengangkatku ke dalam kamar mandinya, mendudukkanku di atas kloset.

"Mau mandi sendiri apa dimandikan?" Katanya tegas dengan bersiap mengarahkan *shower* padaku.

"Iyaaa, sana keluar."

"Ini handukmu sudah Mas ambilkan." Mas Panji dengan meletakkan handukku di belakang pintu kamar mandi, ternyata tadi keluar untuk ke kamarku mengambil handuk miliku.

"Ambilkan baju sekalian enggak?"

"Baju apa?" Teriaknya dari luar kamar mandi karena pintu sudah ditutupnya kembali.

"Terserah pokoknya buat kuliah." Aku pun ikut berteriak dari dalam kamar mandi.

Ternyata bukan hanya handuk yang di ambilkan oleh Mas Panji tetapi peralatan mandiku, sungguh pengertian memang itu lelakiku. Saat keluar kamar mandi dengan memakai handuk, duduk di atas ranjang ternyata bajuku sudah di siapkan juga oleh Mas Panji, tetapi kini entah kemana perginya si doi.

Segera kupakai bajuku, dengan geli sendiri ketika aku pakai dalamanku, dengan santainya aku suruhmu Panji mengambilkan pakaianku tanpa kupikirkan jika harus mengambil pakaian dalam juga.

Selesai berpakaian kubereskan kamar Mas Panji, baju kotor kami pun aku masukan kantong plastik untuk kubawa ke *loun dry* selain pakaian dalam yang akan kami cuci sendiri.

Keluar kamar ternyata semua penghuni kos sedang berkumpul pada bangku taman, yang sedang menikmati sarapan yang di belikan oleh Mas Haikal.

"Dek, sarapan dulu." Teriak Mbak Indah, istri dari Mas Haikal yang melihatku kedatanganku.

"Asem, yang pengantin baru Haikal kenapa yang pagi-pagi keramas bukan Haikal doang." Mas Angga terdengar bersiap akan menggodaku, karena hanya dirikulah sasarannya.

"Memang nya keramas pagi cuma pengantin baru." Bantahku cepat.

"Ih geer , aku enggak ngomongin kamu ya adik kecil, ini loh si Panji yang keramas." Tunjuk Mas Angga dengan tertawa keras. Yang diikuti semuanya, sedangkan Mas Panji hanya tersenyum malu-malu.

Kunikmati sarapan pagi ini, yang begitu mewah di pagi hari karena tak biasanya seorang anak kos pagi-pagi menikmati sarapan ala prasmanan dari *catering*.

"Gila adik kecil sudah besar sekarang." Mas Haikal ikut menggodaku, setelah kulihat ternyata Mas Haikal yang sedang duduk di samping Mas Panji telah menemukan hasil jerjak kerasku semalam.

Semakin ramai para pembully ini menggodaku, tentu aku tak akan kalah ketika di goda oleh mereka, karena aku selalu bisa menjawab godaan mereka.

"Kayak kalian enggak pernah aja."

"Cieh cieh *bucin*." Mbak Maya pun ikut bersuara dengan cekikikan.

Sarapan pagi ini ramai bukan hanya karena menggodaku tetapi kini kualihkan kepada pasangan pengantin baru, yang kubilang aku mendengar suara mereka semalam dan juga pengusiranku dari kamar miliku untuk berpindah ke kamar

milik Mas Panji, tentunya sekarang berganti serangan untuk pengantin baru.

Mas Panji lebih dulu menyelesaikan sarapannya karena jarak kantor menjadi terasa semakin jauh jika di pagi hari, apalagi ini hari senin yang wajib baginya untuk mengikuti upacara.

Mengantar Mas Panji ke depan , sekaligus memanaskan mobil. Aku salim pada Mas Panji dan tak seperti biasanya, Mas Panji yang pagi ini tak hanya mengecup kening tetapi bertambah kecupan di bibir, mungkin efek semalam, sehingga bibir ini menjadikan candu baginya.

Kepergian Mas Panji ke kantor seketika mengingatkanku akan sosok si Nindya yang satu kantor dengan Mas Panji.

Kukirimkan pesan pada Mas Panji untuk tidak lagi memberikan harapan pada Nindya, karena aku tahu Nindya tertarik dengan dirinya, dan kemarin saat bertemu denganku terlihat jelas kalau Nindya membenci diriku.

Kembali masuk ke dalam kamar, kubereskan kamarku dan segera bersiap untuk ke kampus menyelesaikan segala tugasku sebagai mahasiswi.

Bertahun-tahun tinggal di Yogyakarta, dari tempat kos menuju kampus yang awalnya bisa berjalan kaki, kemudian naik sepeda, berlanjut menaiki motor dan saat ini dengan mengendarai mobil, ternyata aku juga mengalami trend kemalasan.

Saat duduk di kantin dengan menikmati es teh, dan juga gorengan sungguh nikmat dengan tak lupa tontonan favorit saat ini drama Korea.

"Jajanan Galuh banget nih." Para sahabatku datang dan ikut bergabung bersamaku yang memang lebih awal duduk di kantin sedari tadi.

"Susah aku hidup sehat, semalam saja makan mie instan dua bungkus *plus* irisan *cabe* rawit." Jelasku yang ditanggapi mereka dengan gelengan.

"Tapi kok enggak gendut ya, makan gorengan yes, makanan apapun kayaknya kamu yes deh." Anggun terlihat meneliti tubuhku, yang memang awet kurus meskipun segala macam makanan kunikmati,

"Cacingan kali dia." Tiba-tiba satu-satunya sahabatku yang berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari fakultas kedokteran, yang diawal masuk kuliah kami mulai dekat, kini telah duduk di bangku samping kami.

"Suruh memeriksa Adit tuh."

"Mahal, ogah." Ejekku

"Iya mintanya bukan duit tapi hati."

Kami semua tertawa, karena ini hanya bentuk bercanda dari kami, saling mengejek tanpa harus menyangkut kan perasaan agar tak sakit hati.

"Di tolak terus aku sama Galuh, apalagi ini sudah mau di tinggalkan nikah." Adit pun menanggapi dengan bercanda, karena Adit saat ini pun sudah memiliki pacar.

"Tenang, entar kalian para *fansku* pasti aku undang." Kataku congak. Tentunya di balas seruan dari semuanya.

"Nah yang datang itu juga kamu undang enggak?" Andini bertanya padaku dengan menunjukan laki-laki yang baru saja memasuki pintu kantin berjalan ke arah kami.



TAK JODOH

Aku tertawa sumbang, bingung harus merespon bagaimana karena sikap Danar kepadaku selama ini masih belum baik.

"Kan kamu kuundang, ajakin dong." Aku masih berusaha santai menjawab pertanyaan Andini.

"Hai Dok." Adit berdiri menyalami Danar, ternyata kedatangan Danar adalah untuk bertemu dengan Adit yang membahas tentang seminar.

"Din, salim dong sama Kakang Masnya." Kalu ini adalah suara Gita salah satu geng kami, yang menggoda Andini. Dan respon Andini melototi kami semua, karena sampai saat ini Andini masih merasa takut dengan sikap Danar.

Semuanya kembali fokus pada makanan yang di pesan mereka masing-masing, karena aku sudah sarapan jadi hanya menikmati gorengan kesukaanku dengan lalapan cabai tak lupa es teh manis aroma melati.

"Ngemil kok gorengan." Seruan Danar tentu saja membuat kami semua menoleh ke arahnya karena hanya aku di situ yang menikmati gorengan.

"Iya ini Dok, bandel." Adit dengan santai mengacak-acak rambutku sehingga menyibakkan rambut yang sengaja kugerai untuk menutupi leherku.

Beberapa yang ada di sebelah dan depanku pasti sudah melihat hasil karya dua malam Mas Panji. Segera kurapikan kembali rambutku, Danar sepertinya selain fokus pada tanda merah di leherku juga fokus dengan tindakan Adit yang terlihat dekat denganku.

"Kalian kenal dekat ya?" Danar akhirnya bertanya pada Adit.

"Dulu sejak ospek kita dekat, tapi kalah saingan sama tetangga kosnya Dok." Jelas Adit yang sebenarnya bercanda seperti tadi, tetapi tidak bagi Danar.

"Kalian pernah pacaran?" Pertanyaannya yang seolah seperti terkaget.

"Belum sempat, di tolak terus Dok." Adit masih dengan bercanda menjawab dengan tertawa, karena dia mengira menggodaku, bercanda seperti biasanya kami.

"Kok kamu Dit yang baru kenal, ada kok yang sudah di janjikan tetapi di tinggalkan." Perkataan Danar begitu serius yang tak di mengerti Adit tentunya.

"Aku mau ke perpustakaan dulu." Segera aku bangkit dan membereskan laptopku.

"Kenapa kabur? takut? Atau merasa." Danar kembali bersuara tentunya kata-katanya memancingku untuk menjawab.

"Mau kamu apa sih?" Tak lagi bisa kutahan untuk tak membentak Danar.

"Galuh." Andini yang duduk di sampingku menenangkanku.

"Kamu perlu berpikir lagi Din, kalau mau nikah sama itu orang." Omelku sambil menunjuk muka Danar, sungguh

kesabaranku hari ini telah habis, emosiku tak dapat kukendalikan.

"Enggak rela kalau aku nikah sama Andini?" Kembali aku dan Danar berdebat, Adit yang disisi kananku terlihat bingung.

"Kamu itu yang enggak rela."

"Sangat rela sekarang, lihat kamu sudah berubah kayak gini, terlihat murahan tahu enggak, belum nikah juga sudah kayak gitu." Kata-kata Danar menyakitkan bagiku, seketika tangisan tak dapat aku bendung, seorang wanita di tuduh murahan itu benar-benar sangat menyakitkan.

Adu mulut antara aku dan Danar bahkan tanpa sadar kami saling mengungkit kesalahan dan masa lalu yang pernah kami lakukan.

"Galuh sudah, duduk lagi yuk." Para sahabatku kembali menenangkanku yang kini sudah menangis dan juga mengomel serta tangan yang menunjuk Danar.

Adit terlihat menenangkan Danar, tak lama Danar menghampiriku meminta maaf atas perkataannya barusan. Entah itu permohonan maaf yang tulus atau hanya untuk menutupi sikap kasarnya di hadapan kami semua.

"Maaf ya Bek." Danar mengelus kepalaku yang kubenamkan di atas meja.

"Perkataanmu menyakitkan."

"Aku emosi melihat bekas perlakuan Panji, maafkan ya." Danar berbisik pada telingaku.

Semua menenangkanku, akhirnya setelah aku berhasil menata perasaanku bersihkan bekas air mataku. Aku bangkit mengangkat wajahku, menatap sekelilingku.

"Maaf ya." Danar menangkup kedua pipiku. Yang kubalas anggukan.

"Aku kok enggak paham ya." Adit terdengar mengobrol dengan Gita, kemudian Gita menjelaskan kalau Danar dan aku

mempunyai hubungan dimasa lalu. Dan setelah itu Danar pamit pada kami semua, dan mengajak Andini untuk berbicara berdua di taman.

"Dokter Danar aja ke eliminasi apalagi aku." Adit masih berbincang dengan Gita.

"Sudah jangan bahas, yang penting sekarang itu, hasil karya yang tercetak di lehernya ini bikinnya bagaimana." Ledekan Gita padaku, yang secara tak langsung adalah menghiburku untuk mengalihkan pembicaraan tentang kejadian tadi.

"Kayak kalian enggak pernah saja."

"Makanya itu, kan di antara kami semua cuma kamu yang polos selama ini." Ratna ikut menimpali, dan keadaan telah kembali mencair.

"Tapi akhirnya sekarang sudah enggak polos lagi, yeyyy." Gita bersorak seakan sebuah prestasi yang sedang kuraih.

"Anak gigi pada absurd ya." Adit berdiri membereskan barang-barang bawaannya. "Duluan ya *guys*." Pamitnya yang akan pergi dari kantin.

"Perpustakaan yuk."

Berjalan bersama menuju perpustakaan untuk mencari buku referensi skripsi kami. Hingga siang hari kami tetap berada di perpustakaan sambil menunggu waktu untuk konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi masing-masing.

Dunia terasa sempit ketika duduk di hadapan Bu Marta dosen pembimbingku dan juga seorang dokter gigi, hanya saja beliau kini sudah tak praktik hanya berfokus menjadi seorang dosen.

"Galuh, kamu tadi ribut sama dokter Danar di kantin kenapa?" Setelah kami selesai bimbingan, Bu Marta bertanya tentang tragedi di kantin tadi pagi.

"Hanya salah paham kok Bu." Sambil kuterima buku bimbingan yang baru saja beliau tanda tangani.

"Kalau tahu kamu yang dimaksud Danar, sudah dari semester awal ibu kasih tau dokter Danarnya." Bu Marta kini bersender pada kursinya sambil memandanguku lurus.

"Maksudnya bagaimana *nggih* Bu."

"Dokter Danar itu sahabat suami saya, mereka berdua sudah seperti saudara, sehingga mereka saling curhat satu sama lain, dan tentunya saya selalu di ceritakan oleh suami " Bu Marta maju ke depan memegang tanganku.

"Dia nungguin kamu selama ini."

"Kita enggak jodoh Bu."

"Benar, mungkin ini sudah takdir kalian." Bu Marta tersenyum kepadaku dan akupun membalasnya. "Cita-cita kalian *failed* dong."

"Sampai ditahap cita-cita kami pun Bu Marta mengetahui, apa semuanya Bu Marta tahu tentang Danar."

"Bu, Galuh boleh tanya?" Tanyaku pada beliau yang di balas anggukan.

"Dia, masih suka ya sama Galuh?"

Bu Marta kembali menggenggam tanganku dengan menahan tawanya. "Kamu beneran enggak tahu ya?" Kubalas pertanyaan Bu Marta dengan anggukan.

"Danar cinta mati sama kamu, sejak kami berteman belum pernah aku melihat dia menggandeng perempuan." Tentunya penjelasan Bu Marta membuatku kegeeran.

"Bu jangan cerita ke Danar ya, kalau Galuh tanya ini tadi."

Bu Marta memberikan jempolnya tanda oke, kemudian aku segera berpamitan untuk kembali pulang. Berjalan menuju parkirana dimana kuletakan mobilku, di jalan bertemu Adit yang juga akan mengambil mobilnya.

"Halo idola." Sapanya dengan teriak, tawa mengejeknya padaku seperti biasanya.

"Apaan sih?"

"Dapat salam tuh, dari dokter Danar di ajak debat." Kembali menggodaku.

"Mulutmu ya Dit."

"Untung dulu kamu nolak aku ya Luh, wah bisa kena nilai merah dokter Danar aku berani memacari kamu." Ungkapan Adit dengan terkekeh meninggalkan aku yang berdiri di samping mobilku.

Segera memasuki mobilku, danku jalankan untuk menuju pasar membeli sayuran bahan untukku memasak, dan juga berbelanja beberapa kebutuhan untukku membuat bolu besok.

Keluar dari parkir menuju pasar tradisional yang di sore hari masih tetap buka, tak sampai sepuluh menit aku sudah sampai pada pasar, terlihat di depan pasar berjejer penjual jajanan pasar.

Berbelanja terlebih dahulu ke dalam pasar untuk membeli sayuran dan juga bumbu-bumbu yang aku butuhkan, tak lupa membeli bahan-bahan kue.

Hampir satu jam berkeliling pasar untuk mencari yang aku butuhkan, dan saat keluar pasar tak lupa membeli beberapa jajanan yang masih hangat untuk aku bungkus membawa pulang yang akan kunikmati dengan Mas Panji.

Hendak memasuki mobil tanpa di duga kembali bertemu dengan ibu Nindya, mungkin jika kemarin belum di perkenalkan Mas Panji hari ini aku juga tak akan mengenalnya ketika saling bertemu.

"Assalamualaikum Nak Galuh." Salam beliau yang kujawab segera kujawab dan juga mencium tangannya.

"Belanja juga Nak." Pertanyaan beliau lebih dahulu yang kubalas anggukan.

"Tante sama siapa?" Tanyaku dengan sopan, dan di jawab bahwa beliau belanja dengan ditemani pembatunya karena malam nanti akan ada saudara yang datang mendadak sehingga beliau belanja di sore hari.

"Sering masak atau bagaimana ini?" Kembali beliau bertanya lagi ketika melihatku membawa banyak kantong kresek.

"Iya Tante sering, soalnya Galuh suka masak-masak atau bikin kue." Jawabku jujur pada beliau selain itu ingin aku tunjukkan kelebihanku di depannya, karena aku yakin dari melihat kuku putrinya yang di hiasi cantik pasti jarang menyentuh gosokan panci.

"Pantas saja Panji lebih milih kamu ya Nak, sudah cantik, calon dokter, pintar masak pula." Pujian beliau terdengar tulus di telingaku.

Lama kami berbasa-basi, kemudian beliau pamit untuk segera pulang. Di dalam mobil, kuperbanyak istigfar mengingat dalam setiap obrolan dengan orang dewasa tadi aku banyak mengunggulkan diriku sendiri, yang kubilang cuci dan setrika baju sendiri, memasak tiap hari.

"Ampuni hamba Ya Allah."



SANDAL JEPIT

Hari pernikahan tinggal dua minggu, besok adalah hariku untuk sidang proposal sebelum masuk ke penelitian, sejak pagi perasaanku berantakan, dan bercampur aduk. Bukan karena masalah kampus saja, tetapi banyak hal yang mendukung rusaknya perasaanku beberapa hari ini.

Kehadiran Nindya yang tiba-tiba mengusik hubunganku dengan Mas Panji, putusnya pertunangan Andini dan Danar yang dengan alasan, Danar ingin memperjuangkan cita-cita kami, tentunya capek pikiran menjelang sidang proposal dan persiapan pernikahan yang kurang dua minggu.

Tidur siang dari pukul sebelas hingga pukul tiga lebih, karena memang sedang datang bulan sehingga tak harus bangun menunda kewajiban.

Suara televisi menampilkan acara gosip, laptop menyala yang layar menampilkan *power poin* yang tadi kupelajari, tertidur dengan masih menggunakan celana pendek di atas lutut dan juga kaos pendek.

"Yang, dari pagi di telepon enggak dia anggap, pesan enggak di balas, ini TV nyala, laptopnya kamu malah tidur." Mas Panji membangunkanku dengan mengomel panjang lebar.

"Mas aku tidur juga enggak ganggu kamu kan?" Jawabku tak kalah sinis, karena perasaan memang tak lagi baik-baik saja.

"Kamu itu kalau di kasih tahu, selalu saja menjawab." Tegurnya padaku yang dengan masih dalam nada tinggi.

"Kalau kamu enggak suka sama sifatku, ngapain mau nikahi aku." Tak biasanya aku akan marah jika di nasehati oleh Mas Panji, dan untuk Mas Panji sendiri tak pernah marah dengan membentak.

Mas Panji setelah mematikan televisi segera keluar kamarku dengan membanting pintu. Sedangkan aku masih dalam rebahan di atas kasur, aku cerna kembali segala yang terjadi padaku beberapa hari ini, hingga yang terbaru pertengkaraku dengan Mas Panji.

Bangkit dari tempat tidur, menuju kamar mandi untuk membersihkan badan dan juga mensucikan diri dari *hadast*, karena darah haid sudah bersih tak keluar.

Selesai mandi dan berganti baju, kutenangkan diriku di atas sajadah kutunaikan sholat ashar dan kupanjatkan doa serta memohon petunjuk untuk ketenangan jiwa. Dan setelahnya melipat mukena berlanjut membereskan kamar yang berserakan buku dan kertas dimana-mana.

Pemberitahuan rasa lapar dari perut datang, memang sejak pagi hari hanya sarapan susu serta salad sayur dengan telur rebus, persiapan pernikahan agar tampil seksi kurela berdiet satu bulan sebelum hari besarku.

Perasaan sedikit tenang setelah bersujud kepada Tuhan dan memohon petunjuk, keluar kamar menuju kamar sebelah kiriku yaitu kamar Mas Panji yang ternyata sang penghuni

sedang tidur di atas kasur dan juga terlihat baru selesai sholat karena masih memakai sarung.

"Mas." Kugoyangkan tubuh Mas Panji yang tertidur miring menghadap dinding dengan memeluk guling.

Kembaliku goyang dan aku tepuk pipi Mas Panji, tetapi tetap tak merespon.

Cup, cup, cup

Hingga aku kecup berulang pipi Mas Panji, yang biasanya dia akan merespon setelah kucium, kali ini tetap dengan pulas tertidur.

"Kebo." Bentakku kesal dengan menampar pantatnya dengan keras.

Ketika aku akan beranjak pergi, Mas Panji lebih dulu menarik dalam dekapannya.

"Yang kebo aku apa kamu, hemm?" Tanyanya dengan menciumiku gemas.

"Aku tadi itu capek, jadi ketiduran lama." Alasanku yang kini dengan membalas memeluk Mas Panji "kamu itu Mas, datang tiba-tiba marah-marah, kenapa sih?"

"Seharian Mas khawatir sama kamu enggak ada kabar, eh ternyata kamu di kos ngebo." Dengan kini mengecup bibirku.

Sejak kejadian malam di bulan lalu, saat ini kecupan bibir menjadi sebuah candu bagi kami, jadi kusarankan bagi kalian yang masih pacaran janganlah mencoba-coba, aku enggak bohong, korban candu ini lebih tinggi presentasinya dari pada pecandu narkoba.

"Aku lapar Mas, belum makan dari pagi."

"Mau makan sekarang? ya sudah Mas ganti celana dulu." Mas panji melepas pelukannya dan bangkit dari tempat tidur.

"Mas aku keluar dulu deh, kalau kamu mau ganti."

"Enggak apa-apa kali kalau mau lihat, pegang juga boleh." Mas Panji dengan jahilnya selalu berhasil menggodaku dan membuatku malu sendiri ketika mendengarnya.

Menuju kamarku, untuk mengambil ponsel dan dompetku karena nanti sekalian ingin membeli parsel buat penguji besok.

Setelah berunding di dalam mobil hendak makan dimana akhirnya kami makan di salah satu mall yang ada tempat makan dengan menu masakan rumahan, nasi dengan ikan dan sambal beserta sayur. Tak begitu mengantri karena bukan hari libur, dan di sore menjelang magrib tak banyak orang yang berjalan-jalan di mall.

Setelah makanan terhidang, kami segera menikmati makanan dengan khushuk dan sesekali mengobrolkan sesuatu.

"Mas habis sholat magrib, cari buah ya di supermarket bawah."

Mas Panji setuju, sambil menunggu magrib yang kurang beberapa menit lagi, aku curhatan tentang perasaanku pada Mas Panji yang beberapa hari ini sedikit tak karuan.

"Itu cobaan calon pengantin Yang, sabar saja banyak istigfar sama dzikir kalau perasaan lagi enggak tenang." Nasehatnya, karena Mas Panji pun beberapa hari ini juga merasakan hal yang hampir sama denganku.

"Tadi siang ada tamu enggak di undang, datang nemuin Mas di kantor." Mas Panji terlihat akan mengajak berhibah, tentunya aku kan bersemangat untuk hal itu.

"Siapa Mas?" Tanya yang tak sabar dan begitu penasaran.

"Mantanmu." Katanya santai dengan memakan es batu.

"Danar?" Tanyaku memastikan.

"Cieh punya mantan." Mas Panji bukanya menjawab tetapi menggodaku.

"Siapa sih, cepat cerita."

"Kepo deh, yuk ah sholat dulu." Semakin membuatku penasaran, Mas Panji lebih dulu berdiri dan bersiap untuk menuju musholla.

Berjalan bersebelahan dengan Mas Panji, kupikirkan siapa yang menemui Mas Panji dan ada apa.

"Mas kasih tahu dong, siapa tamumu itu, sholatku enggak khusuk nanti." Kucoba membujuk Mas Panji agar segera bercerita kepadaku.

"Kepo banget sih." Katanya menggodaku dengan terkekeh sambil menarik hidunku.

Sholat magrib di musholla mall dengan berjamaah bersama para pengunjung dan beberapa pegawai mall. Doa setelah sholat kupanjatkan, selanjutnya keluar musholla untuk kembali ke dalam *mall* untuk berbelanja parcel.

"Dek ayo." Mas Panji ternyata sudah duduk pada kursi tunggu dengan memainkan ponselnya.

"Mas kamu pakai sandal jepit ya?"

"Lupa tadi, tapi tetap ganteng kok." Jawabnya penuh percaya diri sambil tertawa sombong. "Kamu juga gitu pakek sandal jepit gitu."

"Aku juga lupa, baru sadar pas tadi mau sholat." Jawabku dengan cengengesan.

"Bagusan mas dong, sadarnya tadi pas naik eskalator." Katanya bangga, menggandeng tanganku menuju supermarket yang kumaksudkan untuk membeli buah.

Berbelanja selain parcel untuk penguji juga belanja kebutuhan kami berdua, tak sampai satu jam kami berdua keluar dari supermarket dan segera menuju mobil untuk pulang. Di dalam mobil kembali aku teringat akan siapa yang menjadi tamu Mas Panji tadi siang.

"Mas siapa sih tamumu?" Lagi-lagi pertanyaanku ini membuatnya tertawa, kali ini dengan terpingkal-pingkal.

"Memang ya cewek kalau di bilang mantan pasti kepo." Masih dengan tertawa menggodaku, Mas Panji tak juga memberikan jawaban yang kuminta.

"Aku marah nih." Pura-puraku marah, dan menghadap keluar jendela, membelakanginya yang masih menatapku.

"Akingmu enggak bagus." Mas Panji dengan menolehkan kepalaku untuk menghadapnya, ternyata mas Panji tahu jika aku hanya berpura-pura.

"Siapa." Tanyaku lagi kini lirik.

Mas panji dengan masih sisa tawanya fokus menyetir "si Danar."

"Ngapain nemuin Mas Panji?"

"Nanti aja di kos mas ceritain, tapi enggak gratis."

"Minta bayar berapa? Nanti Galuh minta uang ke Amar."

"Kamu itu, merampok Amar terus ya." Mas Panji mencubit pipiku dengan tangan kirinya. "Nanti kalau sudah nikah sama Mas, jangan minta ke Amar kalau ingin sesuatu." Lanjutnya menasihati, yang kubalas anggukan.

Tak sabar akan cerita Mas Panji, baru saja tiba di halaman tempat kos segeraku bawa sebagian belanja menuju kamarku, danku tata tapi pada meja belajarku yang akan kubawa ke kampus besok, dan belanjaan buah dan sayurku segera aku masukan kulkas yang berada di dapur.

"Yang, Mas tunggu di kamar ya." Teriak mas Panji dari pintu kamarku.

Selesai membereskan keperluan besok, dan mempersiapkan segalanya, segera kutuju kamar Mas Panji dengan membawa lembaran *power poin* yang akan kubuat presentasi besok, sungguh sangat penasaran dengan cerita yang akan di sampaikan Mas panji.

"Miss ghibah yang koponya tingkat sultan." Mas Panji kembali mengejekku setelah keluar dari kamar mandi dan

melihatku sudah berada di kamarnya dan duduk di pinggir ranjang.

"Galuh pegang loh." kuncam Mas Panji yang baru saja mengambil wudhu untuk sholat.

"Jangan nakal kamu, sana ambil wudhu, *isyaan* dulu." Perintahnya tegasnya yang tak bisa aku bantah.

Mas Panji benar-benar menggodaku, selalu mengulur-ulur waktu, yang awalnya berjanji akan bercerita selesai sholat dan berdoa, tetapi bukanya segera bercerita lebih memintaku untuk belajar terlebih dahulu untuk presentasi besok.

Hingga rasa kantuk menyerangku Mas Panji belum juga bercerita, tetapi dirinya fokus mengerjakan desain pesanan sebuah rumah pada layar laptopnya.

"Mas aku balik ke kamar, ngantuk." Pamitku pada Mas Panji, dan berjalan keluar menuju kamarku.

Tertidur pulas sudah beberapa jam, hingga terbangun di pukul tiga pagi oleh ulah Mas Panji, yang ternyata sejak semalam dirinya menyusulku untuk tidur di dalam kamarku.

"Habis sholat malam Mas?" Tanyaku ketika merasakan dinginnya tangan Mas Panji, sisa terkena air.

"Iya, kamu enggak sholat." Mas Panji merapatkan pelukannya.

"Dingin Mas, ingin peluk saja."

"Mancing kamu." Mas Panji semakin erat memeluk, dengan menciumi ceruk leherku.



PERTEMUAN TERAKHIR

Sudah sepuluh hari aku pulang kampung, karena baru dua minggu yang lalu kuselesaikan semua tugas dan revisi sidang proposal dan sebelum masuk ke skripsi kupersiapkan hari pernikahanku dengan Mas Panji yang akan di selenggarakan dua hari lagi.

Sore ini bersama dengan sopir andalan kantor papa, menjemput keluarga tante Ara di stasiun. Duduk di bangku panjang ruang tunggu penjemput sambil kuminum es kopi yang baru kubeli di kedai stasiun, menunggu kedatangan kereta yang sebentar lagi tiba.

Tak lama kereta telah tiba, aku teliti setiap penumpang yang keluar dari pintu keluar, dari arah depanku datang si kembar yang membawa ransel masing-masing dan di belakangnya tante Ara dan Amar yang terlihat membawa koper.

"Cieh calon manten." Sorakan duo centil ini membuatku malu sendiri, benar-benar tak tau tempat dua anak ini.

Bersalam, berpelukan dan juga mencium tangan tante Ara selanjutnya kuajak mereka menuju mobil. Amar duduk di

depan dengan sang sopirnya, sedangkan aku dan tante Ara di bangku tengah dan si kembar di belakang.

"Bagaimana rasanya mau nikah, gugup ya?" Tante Ara mengelus rambutku.

"Sekarang sih belum, enggak tau besok." Jawabku dengan cengengesan.

"Panji sudah pulang belum?" Amar yang duduk di depan menoleh ke arah belakang dimana aku dan Maminya duduk.

"Katanya sih entar malam, kan hari ini terakhir kerja."

Perjalanan menuju rumah selanjutnya berisi wejangan tante Ara untukku dan sesekali juga memberi wejangan untuk Amar. Pengalaman tante Ara saat muda memang sangat berkesan, mungkin jika kutuliskan dalam sebuah cerita pasti tak akan pernah selesai karena terlalu rumit.

Sesampai di rumah Mama sudah menyambut adik iparnya dengan antusias, pasti banyak bahan bergosip diantara dua ibu-ibu yang tak lagi muda itu, bahkan mama sudah menjadi seorang nenek.

Membantu Amar dan si kembar membawa oleh-oleh yang dibawakan tante Ara, tetapi tas milik mereka tetap berada di mobil, karena mereka menginap di rumah milik Amar.

"Kangen enggak sama Panji." Amar berbaring di atas kasurku, sedangkan si kembar sudah bermain di kamar Mbak Gendis tentunya bermain dengan putra mbak Gendis.

"Bangetttttt."

"Bucin loe." Ejeknya dengan menoyor keningku. "Gue *video call* in mau?"

"Jangan, enggak boleh kata Mama." Teriakku karena Amar sudah menekan tombol hijau di ponselnya untuk menghubungi Mas Panji.

Amar dengan cengengesan, ternyata telepon sudah tersambung dan tak lama pada layar ponsel Amar sudah

terpampang wajah Mas Panji, serta suara salamnya dari seberang. Sedangkan aku tetap terdiam, tengkurap di atas kasur mendengarkan Amar yang berbincang dengan Mas Panji.

Terdengar Hmar membahasku, setelah menanyakan kedatangan Mas Panji di Kediri. "Ada yang kangen tuh." Amar sepertinya mengarahkan kameranya ke arahku, segera kututup wajahku dengan membenamkan ya pada bantal.

"Mas juga kangen kok." Samar-samar kudengar suara Mas Panji.

"Amar, aku lagi di pingit ini."

Teriakanku di sambut dengan tawa Amar yang begitu keras, dan sepertinya Mas Panji juga ikut menertawakanku.

"Itu kalau pengantin ceweknya masih perawan, kan loe kagak." Ejek Amar lagi padaku, segeraku ketuk kepalanya begitu keras menggunakan ponselku.

"Enak saja, masih ting-ting bersegel ini." Terus aku senang Amar, kiniku jambak rambutnya, hingga suara Mas Panji menyadarkanku.

"Dek, yang sopan dong." Peringatnya yang ternyata ponsel Amar masih aman di tangannya tersambung dengan Mas Panji. Segera kuambil ponsel itu danku matikan panggilan videonya.

"Pusing kepalaku Luh." Amar mengusap-usap kepalanya, bekas dari jambakanku ternyata membuat Amar benar-benar kesakitan.

Dan kali ini berganti aku yang tertawa terbahak karena menertawakan ekspresi kesakitannya Amar yang tak pantas jika di pasangkan dengan badan kekarnya yang menggoda para kaum hawa.

"Sana pulang, besok kesini jangan telat ke acara pengajian sama siraman." Usirku pada Amar yang masih saja terlentang di atas ranjangku.

Setelah kepulangan Amar dan keluarganya, aku kembali masuk ke dalam kamar, sungguh tersiksa menahan rindu, memang benar ternyata kata Dilan.

Tak boleh bertemu, tak boleh bertelepon, apalagi *video call* cukup lewat pesan *WhatsApp* kita berhubungan melepas kerinduan, itu pun jarang karena Mas Panji saat ini sedang sangat padat pekerjaannya.

Ternyata benar kata Mama Mas Panji, cobaan calon pengantin karena sering bertemu akan banyak menimbulkan masalah, lebih baik memang kita rasakan momen pingitan agar nanti saat sah melepas rindunya terasa puas.

Besok acara adat pernikahan akan di mulai dari pengajian, siraman, dan besok lusa adalah hari intinya yaitu akad nikah dan malamnya resepsi.

Hari berganti semakin malam, segeraku beranjak menuju dunia mimpi dengan di temani lagu-lagu dari ponselku, tetapi ketika hendak masuk dalam tidur lelap tiba-tiba terbangun oleh suara dering ponsel pertanda panggilan suara.

Danar ia calling...

"Assalamualaikum." Salam pembukaku, setelah lama kupertimbangkan akhirnya di panggilan ke tigaku geser icon hijau di layar ponsel.

"*Walaikumsalam, Bek sudah tidur belum?*" Suara Danar di seberang sepertinya sedang di pinggir jalan karena terdengar suara angin dan bising suara kendaraan.

"Belum, kenapa Bek?"

"*Keluar gih, aku di depan.*" Ternyata Danar berada di depan rumahku.

Segera kuberlari keluar kamar, berpapasan dengan Mbak Gendis di tangga rumah yang menghubungkan lantai satu dan dua.

"Ada apa Dek kok buru-buru?" Mbak gendis yang membawa botol air minum hendak menuju kamarnya yang sama denganku berada di lantai dua.

"Danar di depan." Kujawab pertanyaan Mbak Gendis dengan lari menuju depan rumah.

Berjalan cepat sedikit berlari menuju gerbang depan dengan membawa kunci pagar. Setelah aku buka, ternyata benar mobil Danar terparkir dipinggir jalan depan rumahku.

"Masuk yuk." Ajakku pada Danar ketika kaca jendela mobilnya terbuka, Danar di dalam dengan masih menggunakan baju formal, mungkin tadi dari rumah sakit langsung menuju Kediri.

"Parkir sini aja deh." Danar keluar mobil setelah menutup semua jendela.

Kuajak Danar duduk di teras rumah, kuminta embak-embak yang biasanya membantu mama mengurus rumah membuatkan kopi untuk Danar.

"Ada apa, tiba-tiba kesini?" Tanyaku langsung, karena bagiku Danar tak perlu di basa basikan.

Tak ada jawaban darinya hingga kopi datang bersama dengan bolu kukus yang menemani kopi.

"Kalau jauh-jauh Jogja Kediri cuma mau diam_" Kata-kata terpotong dengan pertanyaannya.

"Bisa batalkan enggak?" Tanyanya tak memandanku tetapi fokus ke depan ke arah lampu taman.

"Apa yang di batalkan?" Sebenarnya aku tahu maksudnya apa, hanya saja lebih baik aku berpura-pura.

"Kamu tau maksudku, *please* kasih aku kesempatan." Kini Danar menatapku dengan mata yang terlihat lelah.

"Bisa di gorok orang kalau aku batalkan, lagian aku enggak ada masalah kenapa mesti batalkan nikah."

"Aku memperlmasalahkannya." Kali ini Danar benar-benar terlihat lelah, entah fisik atau pikirannya, yang jelas Danar benar-benar terlihat kusut.

"Aku mohon maafkan aku Bek, kita enggak berjodoh, ini jalan takdir kita."

"Kamu ingat kata-kata kamu ketika aku pindah ke Jogja waktu kita di Kelud sore-sore." Danar kembali mengungkit masa lalu kami, yang di situ aku memintanya menungguku, aku yang akan berjuang untuknya mengejanya ke Yogyakarta.

"Aku ingat Bek, aku sudah membuktikan kan aku mengejar kamu ke Jogja."

"Tapi kenapa kamu bukannya cari aku tetapi malah menjalin hubungan dengan lainnya, padahal aku bertahun-tahun nungguin kamu." Raut wajah Danar kini sudah memerah, bahkan matanya pun ikut merah.

"Aku mesti cari kemana? aku masuk kampus pun seharusnya kamu tahu, kalau tiga tahun lalu waktunya aku jadi mahasiswa." aku usap air mataku yang kini sudah turun deras. "Bukan salahku kan kalau aku menyerah mencarimu, dan aku tiba-tiba jatuh cinta dengan Mas Panji." Danar pun matanya kini sudah memerah, berkaca-kaca menahan tangisnya.

"Perasaan itu tak dapat kita kendalikan, jatuh hati kepada siapa pun kita tak dapat memilihnya." Kembaliku usap air mata dan ingusku dengan baju tidurku. "Bertahun-tahun aku pun menjaga hati dan cintaku cuma buat kamu, bahkan ketika banyak lelaki yang memberikan perhatiannya bahkan hatinya buatku, aku masih kuat bertahan buat kamu. Tetapi jika tiba-tiba aku jatuh cinta dengan seseorang bukan kamu, aku bisa APA?" Kubentak Danar dengan air mataku yang semakin deras mengalir.

Danar terdiam, mengalihkan pandangannya kepada arah lain, masih terus kuamati wajah sendunya, yang kini sudah menangis.

"Terus aku bagaimana?" Tanyanya kini menghadapku, terlihat wajah yang penuh penyesalan.

"Aku mohon maafkan semua kesalahanku, dan tolong iklhaskan aku untuk bersama Mas Panji, agar pernikahan kami bahagia." Kuambil tangan Danar untuk aku genggam, tanda memohon maafku padanya yang sungguh-sungguh.

"Oke." Jawabnya singkat, dengan melepas genggamanku.

Danar berdiri, dan beranjak berjalan "minum kopinya dulu Bek." Danar menoleh dan menggelengkan kepalanya, kemudian mengucapkan salam dan keluar dari pelataran rumah menuju mobilnya yang terparkir di luar pagar.

Aku tutup pagar rumah, dan aku kunci kembali saat ini sudah pukul satu dini hari, rasa khawatir kepada Danar akan keadaannya saat ini apa dia akan pulang ke Yogyakarta.

Masuk ke dalam kamar, aku ambil ponsel mengirimi pesan kepada Danar, akan meminta dirinya untuk menginap di rumah Amar atau hotel di kota ini. Ternyata ponselnya pun sudah di nonaktifkan.

Tak lama kantukku pun kembali datang, karena memang seharian aku tak istirahat sama sekali. Hingga aku terbangun di waktu subuh, bersiap untuk acara siang ini yaitu santunan anak yatim-piatu dan juga pengajian dari kelompok ibu-ibu teman Mama. Dan sore nanti berlanjut ke acara siraman.

Hingga acara pengajian selesai di waktu dhuhur, dan nanti setelah ashar keluarga Mas Panji akan datang membawakan air untuk siramannya.

Seharian tak memegang ponsel sama sekali, dan ketika selesai sholat ashar hendak di rias untuk siraman aku buka

aplikasi *WhatsApp*, banyak panggilan dan pesan dari Andini yang membuatku terduduk menangis di lantai.



BAHAGIA DAN DUKA

Tangisku semakin tergugu ketika mama dan tante Ara menghampiriku di dalam kamar, setelah mendapat laporan dari Mbak Upik sang MUA.

"*Nduk* ada apa?" Mama terlihat panik. Segera aku peluk mama erat, "Mah, Danar Mah, dia meninggal." Air mata dan ingusku berlomba keluar.

"Danar?" Mama juga terkaget, karena selama ini aku tak lagi menceritakan tentang pertemuan kami lagi, tetapi kini tiba-tiba aku membahasnya. "Kamu tahu dari mana?" Lanjutnya kini meleraikan pelukanku.

Sambil menangis kuceritakan kedatangan Danar semalam hingga terjadilah kecelakaan mobil yang dialami Danar subuh tadi di daerah Mantingan, karena ponsel Danar mati sehingga tak dapat mengabari keluarga, selanjutnya kepolisian menghubungi Polsek terdekat rumah Danar yang tertera sesuai alamat di KTPnya. Aku tau itu dari pesan beruntun yang isinya mengabarkan duka meninggalnya Danar dari Andini.

"Panji tahu enggak tentang Danar?" Tante Ara yang sedari tadi terdiam menyimak, akhirnya ikut bertanya.

Aku anggukkan kepala, kemudian kuceritakan tentang bagaimana pertemuanku kembali dengan Danar hingga perdebatan-perdebatanku dengannya selama ini bahkan ketika Danar menemui Mas Panji di kantor dua minggu lalu, yang meminta Mas Panji melepaskan diriku untuknya.

"Sudah besok setelah resepsi kita semua ke Jogja buat takziah." mama dan Tante Ara masih menenangkanku.

"Danar kecelakaan terus meninggal, gara-gara Galuh tante." Kini berganti aku dipeluk Tante Ara.

Tante Ara juga ikut menangis ketika memelukku, dan tak lama Amar ikut masuk ke dalam kamarku, terkaget melihat kami yang menangis.

"Ada apa ini?" Suara Amar ketika memasuki kamar melihat aku berpelukan dengan Maminya.

"Mar, aku pembunuh, bagaimana ini kalau mamanya Danar tuntutan aku." kulaporkan segala yang ada dalam pikiranku kepada sosok laki-laki yang menjadi pelindungku selama ini.

"Maksudmu bagaimana sih?" Amar semakin tak mengerti, kini ikut duduk di lantai bersama kami.

Kuambil ponselku, danku tunjukan isi pesan dari Andini yang berisi seperti cerpen.

"Terus ngapain mamanya Danar ini menyalahkan loe." Amar memberikan ponselku kepada maminya setelah selesai membacanya.

"Semalam dia kesini."

"Hah?" Amar pun terkejut, mungkin tak menyangka kalau Danar senekat itu "tenang, ini bukan salah kamu, lagian bukan kamu penyebab dia kecelakaan." Amar kini berganti yang menenangkanku. Dan tak lama papa ikut masuk ke dalam kamarku, sepertinya semuanya akan tahu berita ini.

"Ra, suamimu datang." Papa menyembulkan kepalanya pada pintu "loh kenapa ini kok pada nangis?" Lanjutnya yang kaget, karena bermaksud mencari Tante Ara tetapi menemukan tangisan putrinya.

"Papa." Kurengkuh Papaku ketika beliau mendekat "Danar meninggal Pa." Tangisku yang tadi sudah reda kini kembali deras.

Papa yang tak mengerti akhirnya di ceritakan oleh mama, karena Tante Ara dan Amar keluar kamar menyambut kedatangan om Erix. Keduanya masih menenangkanku, memberikan nasihat-nasihat bagaimana pun ini semua kecelakaan dan kita tak ada yang tau tentang jodoh, maupun matinya seseorang.

Tak lama Amar kembali masuk ke dalam kamar bersama Mbah Gendis.

"Ma, Pa kalian ke depan saja, banyak tamu tak enak semuanya cari tuan rumah." Mbak Gendis sepertinya sudah tahu apa yang terjadi.

"Biar Amar saja yang menemani Galuh, itu Mbak Upiknya sudah nungguin buat merias." Adik sepupuku ini masih tetap menjadi Abang terbaik bagiku.

Setelah aku meminum air putih satu gelas yang di bawaan Mbak Gendis, dan mencuci wajah kembali aku di tuntun Amar untuk terus beristigfar akhirnya aku pun kini duduk di depan cermin, menerima segala sesuatu ketrampilan tangan dari Mbak Upik.

Cukup *makeup* natural dan memakai pakaian untuk siraman tak seribet yang kubayangkan, setengah jam cukup bagi MUA profesional seperti Mbak Upik, bahkan menutupi mata sembabku.

Acara siraman dimulai, walau harus mundur satu jam dari waktu yang di tentukan, yang dikarenakan berita duka hanya

keluargaku dan keluarga Tante Ara yang mengetahui ini semua, dan untuk orang luar tak ada yang tau bahkan sepupuku dari keluarga mama pun tak tau tentang masalah yang baru saja kualami.

Ketika sungkem dan harus meminta restu kepada para sesepuh untuk pernikahanku besok, tangisku kembali pecah mungkin orang semua mengira aku menikah secara paksa hingga tangisku begitu memilukan, atau dosa-dosaku begitu besar kepada orang tuaku.

Kutenangkan kembali diriku, *istighfar* berkali-kali dalam hati, melanjutkan acara sore ini hingga selesai, dan dari pihak keluarga Mas Panji pun tak ada yang tahu masalah tentang Danar.

Malam kian larut, kini tidur di kamar bersama si kembar dan juga beberapa sepupuku perempuan yang memang sengaja menemaniku di hari terakhir melajang. Semua ramai bercanda, tapi kesedihanku tak dapat aku tutupi sempurna lebih tepatnya bukan kesedihan tetapi rasa bersalah yang lebih mendominasi.

Amar masuk ke dalam kamarku, seketika jeritan dari beberapa saudara perempuanku yang ramai memakai masker dan lulur badan beramai-ramai.

"Bang ini *girls time*." Aci berdiri di depan pintu menghalangi sang kakak yang akan masuk ke dalam kamar.

"Sorry." Amar dengan tertawa cengengesan "Luh sini." Ajak Amar untuk keluar kamar.

Keluar kamar, duduk di sofa depan kamar Mbak Gendis, Amar memberikan nasehat agar aku kuat, selain itu ini bukan kesalahanku, tak ada yang meminta Danar datang ke Kediri, tuduhan mama Danar sungguh tak beralasan, dan juga Amar sudah menghubungi temanya yang bekerja di Polres Sragen ternyata kecelakaan Danar karena keadaan Danar yang sudah tiga hari tak istirahat karena jaga, sehingga saat itu dalam

keadaan kelelahan dan mengantuk Danar oleng menabrak pembatas jalan.

"Jadi ini bukan kesalahanmu, tolong tenangkan pikiranmu, besok hari bahagiamu." Amar mengusap kepalaku sayang "kamu enggak mau kan acaramu rusak?"

Kugelengkan kepala, dan memeluk Amar, kuucapkan terimakasih padanya, memang setelah mendengar penjelasan Amar, sedikit rasa lega rasa di dalam hati.

"Sana masuk kamar, tidur yang nyenyak, mulai besok tidurmu sudah enggak akan nyenyak lagi." Amar menggodaku dan mendorongku kembali masuk kamar.

Kembali masuk ke kamar rasa bersalah yang kurasakan tadi kini berganti rasa tak sabar menanti hari esok. Ikut memakai masker dan lulur bersama saudara yang lain, sambil bercanda kali ini tentunya akan selalu di *record* oleh si kembar untuk nanti masuk pada akun *YouTubenya*.

Hingga tengah malam suasana ramai masih memenuhi kamarku, dan rasa kantuk kini satu persatu menyerang kami disini, dan akupun juga ingin segera memejamkan mata masuk dunia mimpi yang indah dan besok paginya akan terbangun menggapai mimpi indah itu menjadi nyata.

Pagi ini terbangun oleh omelan Tante Ara yang melihat kami semua di pukul setengah enam pagi belum ada yang terbangun menjalankan sholat subuh. Seketika si kembar lari terbirit-birit menuju kamar mandi, sepertinya dia hafal betul sang mami bagaimana.

"Ini pengantinya juga, jam tujuh kamu makeup ini Luh." Omel Tante Ara padaku.

"Galuh lagi nikmati hari-hari tidur sebagai lajang ini." Aku kini duduk di atas tempat tidur, meregangkan otot-otot pinggangku dengan mengantri kamar mandi.

"Iya nikmati, besok sudah enggak ada waktu buat kamu tidur bebas." Tante Ara ikut menggodaku seperti Amar, memang buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

Kembali terduduk di depan cermin dengan menerima sapuan kuas dari Mbak Upik, rasa gugup menyerangku, ini nanti adalah pertama kalinya bertemu Mas Panji setelah hampir dua minggu berpisah.

Ijab kabul di adakan di rumahku, pelataran rumah sudah di sulap dengan dekorasi sejak tadi subuh, hingga di pukul sepuluh ini sudah siap untuk acara inti dari sebuah pernikahan.

Duduk pada sofa di ruang tengah, dengan ditemani Mbak Gendis sedangkan para orang tua sudah ada di depan menyambut para tamu dari kerabat dekat dan tetangga sebagai saksi pernikahanku.

"Cieh mau nikah." Amar datang dengan menggandeng sang kekasih yaitu Mbak Ria.

"Jangan di godain Mar, ini sudah keringatan mau pingsan." Mbak gendis juga ikut menggodaku, sepertinya mereka menghiburku agar tak tegang.

"Yang kamu disini saja, aku ke depan dulu Panji sudah mau datang." Amar berpamitan pada Mbak Ria dan keluar menuju depan rumah.

Tak lama rombongan Mas Panji sudah tiba, dan acara pun di mulai hingga tiba aku diminta keluar dengan di gandeng Mbak Ria dan Mbak Gendis.

Mas Panji berdiri menyambut kedatanganku, senyum lebarinya menghipnotisku untuk ikut tersenyum, hingga kami di dudukan berjejer, berkali-kali kami saling menghembuskan nafas panjang pertanda kami sama-sama gugup.

"Santai saja, enggak usah tegang Mas, Mbak." Penghulu yang berada di depan kami terlihat tersenyum, menyadari

kegugupan kami. Seketika papa dan juga semua yang di sekitar kamu tertawa.



SAH

Rasa plong di dada, setelah kata sah menggema dari semua saksi. ucap syukur Alhamdulillah kami panjatkan. Setelah doa diminta aku mencium tangan Mas Panji dan Mas Panji mengecup keningku. Kemudian menandatangani dokumen pernikahan selanjutnya kami berfoto bersama tak lupa Mas Panji memasang cincin pernikahan kami.

Acara berlanjut ramah tamah, menikmati makanan yang telah di siapkan oleh pihak Papa dan mama, akhirnya aku bisa mengisi perutku karena sejak tadi pagi rasa gugup membuatku tak kuat menelan walau sekedar hanya kue.

Ikut bergabung menikmati makanku bersama Amar dan Mas Panji, setelah acara selesai semua tamu undangan berangsur pamit pulang, sedangkan aku menuju kamar untuk berganti baju dan membersihkan *makeup* dengan di bantu kembali oleh Mbak Upik.

Mbak Upik pamit pulang dan akan kembali meriasku nanti di awal sesudah sholat magrib di hotel tempat kami menggelar resepsi. Ketika keluar kamar mandi bersamaan dengan masuknya Mas Panji, ke dalam kamarku dari

berjamaah di masjid komplek rumah bersama dengan para saudara laki-laki kami.

"Yang ini ponselmu dari Mbak Gendis, bunyi terus tadi katanya." Mas Panji meletakkan ponsel di atas nakas, dan berjalan memasuki kamar mandi.

Aku buka pesan grup ternyata para sahabatku sedang perjalanan menuju ke Kediri, setelah tadi takziah terlebih dahulu, untuk Andini memohon maaf tak bisa ikut, karena keluarganya melarangnya pergi, masih dalam berbela sungkawa pada mantan calon besan.

Duduk bersandar pada ranjang, melamunkan kembali kematian Dinar hingga tak kusadari Mas Panji sudah berganti baju dan ikut bergabung duduk di sampingku.

"Kenapa bengong sih?" Mas Panji mendaratkan kecupan ya pada keningku.

"Mas, jangan kaget ya." Kupegang tangan Mas Panji "Dinar meninggal.". Lanjutku kemudian.

"Inalillahi wainailaihi rojiun, kapan?" Mas Panji ternyata belum di ceritakan oleh Amar.

"Tadi pagi."

"Sakit apa?" Mas Panji mengajakku untuk berbaring.

"Jangan marah ya." Kuminta Mas Panji berjanji, dan Mas Panji pun mengangguk "janji ya." kupastikan sekali lagi..

"Iya sayang." Mas Panji sudah tak sabar menanti ceritaku.

"Semalam Dinar kesini." Kuamati wajah Mas Panji yang kembali terkejut, "ternyata dia tiga hari jaga full di rumah sakit, terus semalam turun dinas dia langsung kesini dan tadi pagi dia kecelakaan sebelum memasuki Sragen, dan nyawanya tak tertolong."

"Astaghfirullah." Mas Panji sepertinya menyadari rasa bersalahku dari suara dan raut wajahku. "Ini sudah takdir, bukan salahnya Galuh." Tenangnya

kepadaku. Dengan di peluknya aku dalam dekapannya, yang menjadikanku merasa nyaman dan tenang.

"Mas, Galuh bukan pembunuhnya kan?" Kembali tangisku tak dapat aku bendung mengingat cerita Andini yang mama Danar menuduhku, karena aku lah Danar meninggal.

"Bukan lah, siapa yang bilang gitu." Mas Panji masih terus menenangkanku.

Hingga akhirnya akupun tertidur di dalam pelukan Mas Panji di siang hari ini. Dan terbangun di sore hari, masih dalam pelukan Mas Panji yang juga tertidur pulas. Suara dering ponsel milik Mas Panji di samping bantal membangunkan Mas Panji dari tidur pulasnya.

Ternyata sebuah panggilan video dari Mas Angga yang berada dalam mobil bersama rombongan. Tanpa malu, Mas Panji memamerkan kemesraannya dengan menciumi pipiku dan menyorotkan kamera ponsel kepada kami.

"Masih sore Panji."

"anjir si Panji." Suara-suara dari seberang membuatku ikut tertawa bersama Mas Panji.

"Ji ini kita sudah keluar dari kota Nganjuk, ini sudah memasuki Kediri ini masih jauh enggak?"

"Lumayan, aku *share* lokasi habis ini, sebentar lagi kita menuju hotel kok."

"Gila Panji, masih di rumah mertuanya, sudah berani menjamah Galuh." Dari suaranya sih itu mas Haikal.

"Sudah sah Bro."

"Kita mau mampir pom bensin dulu ini buat Asyaran." Kemudian mengakhiri panggilan kami.

Bergegas menuju kamar mandi untuk mandi, karena mama sudah mengirimiku pesan kalau mama dan papa sudah di hotel.

Selesai mandi, aku siapkan tempat sholat untuk aku dan Mas Panji berjamaah, selagi menungguinya mandiku siapkan juga koper berisi kebutuhanku dan Mas Panji selama nanti malam hingga dengan besok siang kami menginap yang merupakan sebagai fasilitas dari hotel.

Kali ini sholat berjamaah pertama bagi kami dengan menyandang status suami istri. Setelah salam, kembali kucium tangan Mas Panji dan kecupan di keningku oleh Mas Panji, dan tak lama kemudian kecupan singkat pada bibirku.

Segeraku bereskan kamarku, dan keluar bersama Mas Panji untuk menuju hotel, yang ternyata sopir dari papa sudah datang menjemput kami. Tak butuh waktu lama, kami sudah sampai di hotel tempat kami resepsi, karena kota ini masih belum terlalu padat kemacetan jika bukan jam berangkat atau pulang anak sekolah dan para pegawai-pegawai.

Mama dan Mama Mas Panji sudah duduk berdiskusi, sepertinya sedang merembukkan sesuatu dan aku tentunya tak mau tau, karena itu urusan orang tua, daripada aku kena omel mama jika tak sesuai keinginan mama.

Mas Panji mengajak menuju kamar yang di sediakan untuk kami, ternyata pihak hotel sungguh mempersiapkan semuanya, kamar sudah di hias layaknya penyambutan pengantin.

"Waow." Aku buka kamar mandi yang terdapat *bathap*, jika nanti malam kami ingin berendam, dan juga lilin yang sudah di siapkan tinggal menyalakan dengan koreknya nanti malam. Sekedar membayangkan saja sudah membuatku geli sendiri,

"Ini kok belum di siapkan ya?" Mas panji melihat bunga yang masih di mangkok di atas wastafel dekat *bathup*.

"Mas Panji memangnya mau berendam sekarang?"

"Boleh asal berdua." Mas Panji ikut menyusulku keluar dari kamar mandi.

Duduk berdua pada sofa, aroma bunga mawar yang menghiasi kamar ini, membawa kami dalam suasana romantis yang intim. Saling menyesap bibir lawan, berpagutan lama kami berdua. Seketika terlepas setelah mendengar ketukan pintu.

Di usapnya bibirku dengan jari jempol nyai, kemudian Mas Panji beranjak berdiri untuk membuka pintu. Ternyata sang mama mertuaku yang mengingatkan kami agar segera sholat magrib, karena Mbak Upik sudah tiba di ruang dekat tempat kami resepsi untuk merias kami semua.

Kembali kami mengambil wudhu, dan berjamaah yang kedua kali setelah menikah, sembahyang magrib di dalam kamar. Setelah selesai sholat, kami berdua segera keluar kamar kami menuju tempat yang di gunakan untuk *bermake-up*.

Tepat pukul tujuh malam acara di mulai, berjalan menggandeng lengan Mas Panji menuju pelaminan dengan lebih dulu di depan pasangan kedua orang tua dan juga Tante Ara. Dan di belakangku ada si kembar yang tak kalah cantiknya dariku, dan paling belakang ada Amar dan Mbak Ria yang kali ini bersedia memakai kebaya kembaran dengan keluarga Tante Ara.

Duduk berdampingan dengan Mas Panji, menyambut para tamu dari teman kedua orangtua kami, saudara kami semua, serta teman-teman Mas Panji dan juga teman-temanku. Acara berlanjut hingga malam menjelang di pukul sepuluh, akhirnya acara selesai dan aku kembali ke tempat *make up* untuk berganti baju, selanjutnya menuju kamar kami berdua.

Masuk kamar untuk membersihkan wajah dari *makeup*, dan mengambil wudhu untuk kembali berjamaah isya'.

"Sholat dua rakaat sekalian ya?" Mas Panji meminta persetujuanku dengan tersenyum malu-malu, dan aku tentu tahu maksudnya karena tadi pagi Tante Ara sudah menguliahiku.

Selesai sholat Mas Panji berdiri menuju nakas mengambil bingkisan kado dari Tante Ara yang memintaku membuka ketika masuk kamar.

"Buka gih, nanti emaknya Amar marah katanya kalau enggak di buka." Mas Panji memberikan kado yang terbungkus pada kotak sebesar kotak bekal roti.

"Perhiasan kali ya?" Kutimang- timang kado dari Tante gaulku ini.

Aku semakin penasaran ketika aku buka bukan lah kotak perhiasan tetapi kotak tempat hijab, tetapi setelah aku buka membuatku dan Mas Panji kaget. Ketika lembaran kain yang kukira hijab, itu bukanlah seperti yang pikirkan tetapi sebuah gaun tidur yang seksi tentunya anggun dan terlihat pasti akan mempesona kaum Adam yang melihat.

"Keren banget Tante Ara." Mas Panji tertawa girang.

Mas Panji memaksaku memakainya, tentunya kupatuhi permintaan sang suamiku. Dan setelah aku berteman di dalam kamar mandi membuatku tak percaya diri.

Kembali lepas, dan seketika aku mandi menyabun seluruh badanku tak lupa aku keramas, karena tadi berkeringat, kukukur habis segala bulu yang melekat pada tubuhku. Hampir setengah jam, aku keluar kamar mandi, *lingerie* yang sudah melekat pada tubuhku kututupi dengan jubah mandi yang di sediakan hotel.

"Lama banget kamu mandi lagi?" Mas Panji yang duduk di atas kasur yang sudah dibersihkan dari bunga-bunga mawar yang bertaburan.

Saat menaiki ranjang, rasa gugup tak seperti biasanya ketika kami tidur seranjang di kamar kost.

"Kok pakai handuk sih?" Mas Panji setelah meletakkan ponselnya, menyadari penampilanku.

Mas Panji sudah tak sabar akan segala yang di halalkan setelah menikah. Berciuman lagi dan lagi, kemudian turun ke bawah hingga di bukanya jubah mandiku, dan di lemparnya ke lantai oleh Mas Panji, raut bahagia terpancar darinya setelah melihatku yang mengenakan *lingerie* dari Tante Ara.

Saling memberikan sentuhan, dan cecupan hingga akhirnya surga dunia yang nyata kami rasakan. Dan setelahnya kami pun tertidur pulas setelah merasakan nikmat dari sebuah pernikahan.

Hingga di pukul dua dini hari alarm dari ponsel Mas Panji berbunyi, alarm yang biasanya untuk mengingatkan Mas Panji waktu untuk sholat malam, tetapi kali ini bukan mengejar ibadah sholat sunah, tetapi ibadah menafkahiku. Kembali kami melakukan sesuatu hal baru yang dapat kami lakukan, hingga di pukul empat pagi kami mengakhirinya.

Dalam selimut berdua, dengan keadaan tanpa sehelai benang pun kami berpelukan, rasa dingin dari pendingin kamar akhirnya kurasakan setelah sedari tadi hanya panas dan berkeringat walaupun tak memakai baju.

Mas Panji bangkit dari tidur, mencari keberadaan *boxernya*, setelah dirasa ketemu dan di pakainya berjalan menuju kamar mandi, terdengar dari suara kamar mandi sepertinya menyiapkan air hangat untuknya berendam, tak lama Mas Panji kembali menghampiriku yang masih meringkuk memeluk guling, dengan menutup badanku dengan selimut.

"Yuk berendam bareng." Bisiknya padaku, seketika membuatku merinding.

"Pasti besok aku jalan, sudah kayak habis di sunat." cukup dalam batinku tak mungkin aku ucapkan langsung, secara aku pun juga mau-mau saja.



RUMAH DUKA

Kembali ke Yogyakarta karena Mas Panji hanya cuti kerja tiga hari dan di tambah libur dua hari. Usia pernikahan di hari ke empat masih menempati kamar kos di Puri Kencana, karena sewa kamar kos masih ada waktu hingga dua bulan ke depan , selain itu rumah yang di bangun oleh Mas Panji masih proses pembangunan kurang dua persen, kemungkinan kurang lebih beberapa minggu lagi sudah selesai dan kami bisa menempatnya.

Malam ini sebelum esok hari kami kembali kerutinitas masing-masing, dengan di temani Mas Panji dan Andini aku berkunjung ke rumah duka Danar. Bersholawat sepanjang jalan, takut-takut jika nanti mama dari Danar akan memakiku.

Setelah sampai di rumah Danar yang terlihat asri di taman depan rumahnya, dengan di gandeng Mas Panji sampai di teras rumah almarhum Danar, Andini sudah menyambutku bersama sang ibu.

Setelah kucium tangan, kini aku di rangkul oleh ibu dari Andini untuk bertemu sang mama dari almarhum Danar di dalam kamarnya. Beliau masih terlihat sedih karena kehilangan

sang putra, Mas Panji tak ikut dengan kami memasuki kamar, Mas Panji lebih dulu mengikuti acara pengajian di ruang tamu rumah.

Ibu Andini, membisikkan sesuatu pada mantan calon besannya itu, kemudian beliau bangkit terduduk dengan bersender pada ranjang di bantu oleh ibu Andini.

"Assalamualaikum Tante." Kucium tangan yang terasa dingin dari wanita paruh baya yang terakhir kami bertemu beberapa tahun lalu ketika keluarga beliau akan pindah kesini.

Salamku sudah di jawabnya, pandangan matanya menelusuri diriku dari ujung kepala hingga kaki. Perasaanku semakin gugup bukan main, menyiapkan segala kekuatan dalam diri jika tiba-tiba beliau memakiku atau bahkan menganiaya diriku.

"Galuh?" Setelah begitu lama mengingat siapa tamunya, beliau akhirnya mengenalku.

Aku anggukkan kepalaku, dan menjawab iya.

"Danar sudah meninggal." Suaranya begitu serak, kemudian kembali menangis yang sepertinya mengingat kembali sang putra.

"Tante maafkan Galuh, sungguh bukan kesalahan Galuh." Aku menangis bersujud pada pangkuannya, benar-benar aku takut dan merasa bersalah akan kematian Danar.

"Beb." Andini menenangkanku, karena terdengar tangis rasa bersalahku.

"Ini salah Tante *nduk*." Kini mama Danar ikut mengusap kepalaku seperti yang di lakukan Andini, aku masih tetap bersujud pada pangkuannya. "Andai Tante tahu, kalian punya cita-cita yang akan kalian raih, tahu jika keinginan Danar hanya bersama kamu, pasti Tante enggak akan memaksanya untuk bertunangan dengan orang lain."

Di tariknya aku dalam pelukan beliau, dan kami saling berpelukan menangis bersama bahkan Andini dan ibunya pun terdengar juga menangis di belakangku.

"Andini sudah menceritakan segalanya." Dalam pelukanku, mama Danar kembali bersuara. Dan sekali lagi kuucapkan kata maaf pada beliau.

Kemudian di ajaknya aku ke dalam kamar Danar, memasuki kamar ukuran yang begitu besar dan ternyata di dalamnya ada lagi ruangan yang menghubungkan ke satu ruangan yang kata sang mama adalah ruangan Danar untuk belajar selama ini.

Di bukanya pintu menuju ruang belajar Danar, yang membuatku kaget adalah terempel sepanjang dinding fotoku dan Danar saat aku masih SMP hingga foto disaat perpisahan kami, bahkan fotoku saat masih memakai seragam biru putih dan tampilan khas anak ABG duduk di pinggir trotoar dengan meminum es di dalam plastik dengan sedotan yang biasa kubeli untuk menemani menunggu Danar menjemputku.

Rasa kecewa pada diriku sendiri, yang dengan gampangnyanya melupakan salah satu tujuanku datang ke Jogjakarta.

Aku berjalan mendekati foto-foto yang terpanjang di dinding, bahkan foto ketika kami mengikuti CFD bersama teman-teman, kembali ingatkanku menuju masa lalu yang saat itu kami bukanya berolahraga tetapi berkuliner mencoba segala hal makanan yang di jual pada *stand-stand*.

Segeraku kuasai diriku, beristigfar berkali-kali, kuhapus air mataku, mencoba tersenyum kepada semuanya. Tak mau semakin larut dalam penyesalan dan menyalahkan diri sendiri, kuminta untuk keluar dari kamar Danar.

Acara pengajian sudah selesai ketika aku menuju ruang depan, Mas Panji menghampiriku yang duduk pada karpet di ruang tengah.

"Ada apa?" Di usapnya sisa air mataku. Kugelengkan kepalaku tanda tak ada apa-apa.

"Mas sudah malam, kita pulang sekarang yuk."

Mas Panji menyetujui permintaanku, kami berpamitan pada semua yang masih terlihat bercengkerama di rumah orang tua Danar. Dan ketika kami berpamitan kepada mama Danar, ternyata ada juga kakak, Papa dan juga sang adik dari almarhum Danar.

Berbasa-basi menanyakan kabar, karena lama tak bertemu ternyata mereka semua masih mengingatku, yang katanya aku tak banyak berubah hanya postur tubuh saja yang berubah semakin tinggi.

Perjalanan menuju kost, aku terdiam menenangkan diri kembali, istigfar banyakku ucapkan, karena dengan begitu hatiku merasa tenang.

"Kenapa sih Yang?" Mas Panji menggenggam tanganku.

Kuceritakan semua yang terjadi selama di rumah Danar tadi, Mas Panji tahu apa yang kurasakan, tanpa ada rasa cemburu Mas Panji ikut menenangkanku dan memberikan nasehat-nasehatnya. Hingga sampai di dalam kamar aku masih terdiam, tidur meringkuk pada ranjang kamarku, sedangkan Mas Panji entah sedang apa di dalam kamarnya.

Banyak hal yang sedang kupikirkan, dan akhirnya aku kembali merasakan kekecewaan pada diriku sendiri, merasa kehilangan sosok laki-laki yang menjadi cinta pertamaku.

Dalam hati aku bertekad, jika Danar sudah berlalu tanpa bisa lagi kugapai, maka kali ini cinta sejatiku yaitu Mas Panji akan kujaga sebaik-baiknya, tak akan kubuat diriku kecewa karena tingkahku, dan aku tak ingin kehilangan lagi.

Kumasuk kamar mandi di pukul sebelas malam, mandi kusegarkan seluruh tubuhku, aku poles *lipbalm* pada bibirku, kupakai baju tidur yang sudah kubeli kemarin di Kediri waktu belanja bersama Mbak Gendis.

Masuk ke kamar Mas Panji, ternyata suamiku sedang fokus di depan laptopnya dengan tumpukan berkas di atas meja. Aku buka mukena yang kubuat menutupi badanku, takut jika aku keluar kamar dengan *lingerie* ada anak Puri Kencana yang masih di luar kamar di tengah malam ini.

Kulingkarkan tanganku dari belakang di leher Mas Panji, aku kecup pipinya hingga cuping telinganya, turun ke bawah pada lehernya kuberikan kembali tanda kepemilikanku, berharap besok di kantor ketika kuman seperti Nindya melihatnya dia akan tersadar jika Mas Panji sudah ada yang memiliki.

Kali ini akan kucoba mendominasinya, seluruh pakaian Mas Panji sudah aku buka, aku laparkan ke segala arah, kemarin aku sudah banyak belajar segala jurus menyenangkan hati suami, sampai aku pun rela merendahkan harga diriku meminjam ponsel kakak iparku, untuk melihat video yang biasa di buat Mbak Galuh dan suaminya belajar beberapa gaya baru.

Yangggg,,,

Sebisa mangkinku berikan Mas Panji rangsangan, hanya mengandalkan insting, hingga adegan yang awalnya aku jijik pun, kini kulakukan ternyata tak semenjijikan yang kulihat di ponsel kemarin.

Ternyata eksspirasiku tak sesuai realita, aku kira jika aku yang lebih dahulu menyerang aku akan yang memimpin, ternyata Mas Panji tetaplah laki-laki yang memimpin ibadah pernikahan ini. Dan akhirnya di pukul dua kami mengakhiri

adegan dewasa ini, kami saling berpelukan, dan tertidur hingga pagi menjelang.

Tepat pukul enam pagi kami terbangun, di kala sinar matahari sudah cerah menyinari kamar yang masih tertutup rapat.

"Mas, ini subuh apa sudah Dhuha?" Ketika Mas Panji masih saja memelukku dan kembali memberikan kecupan basah pada dadaku.

"Dhuha." Jawabnya dengan masih asik menikmati menjadi bayi.

Ahhh... Mass... Sudahhhhh

"Sudah apanya?" Mas Panji di sela-sela bibirnya bekerja memberikan sentuhan padaku, masih tetap bisa menggodaku.

"Langsung saja."

Seketika Mas Panji mengabaikan permintaanku, kembali kami lakukan tapi kali ini dengan singkat, bukan hanya waktu yang mepet tetapi rasa lelah dari semalam juga mempengaruhinya. Selesai bercinta tak ada lagi waktu buat Mas Panji untuk beristirahat, segera bergegas masuk kamar mandi karena tak ingin terlambat masuk kantor.

"Mas sarapan apa?" Aku berteriak dari atas kasur sambil mencari pakaianku yang terlempar jauh.

"Enggak usah, kamu tidur saja." Mas Panji membalas berteriak dari dalam kamar mandi.

Kuiyakan saran Mas Panji, kulanjutkan tidurku melewati subuh, *Assalatu khairum minan naum*, sholat lebih utama dari pada tidur, kini aku ubah tidur lebih kuutamakan daripada sholat.

"Sayang, Mas berangkat ya." Kecupan di keningku dari Mas Panji, kembali membuatku membuka mata, ternyata suamiku kini sudah memakai seragam kerjanya, bersiap untuk berangkat.

Mas Panji keluar kamar, dan menutup pintunya kembali sedangkan aku melanjutkan tidurku yang beberapa hari ini tak dapat tidur nyenyak dari pagi hingga pagi semenjak menjadi isteri Mas Panji.

**

Terbangun di waktu dhuhur, benar-benar membayar lunas hutang tidurku. Panggilan video maupun suara bahkan pesan dari Mas Panji dan juga *group chat* dari para gengku berjejer teratas.

Pertama yang kulakukan adalah menelepon balik Mas Panji. Beberapa detik menunggu panggilan telah dijawabnya, salam pembuka dari seberang, kemudian kujawab salamnya.

"*Baru bangun Yang?*" Mas panji dengan terkekeh di seberang bertanya. Tentunya aku sangat jujur dengan kujawab iya dan bertanya balik kenapa meneleponku hingga berkali-kali.

Ternyata Mas Panji ingin mengajakku untuk makan siang bersama tetapi karena aku tak merespon, dan dikira Mas Panji aku berada di kampus sehingga makan siang berdua pun terlewatkan.

Aku masih setia di atas kasur, terlalu malas untuk sekedar buang air kecil. Berlanjut *video call* dengan suamiku, Mas Panji dengan fokus di depan layar komputer dan sambil berbicara denganku sesekali kami tertawa.

Tak lama kedatangan si kuman yang menemui Mas Panji mengirimkan dokumen hasil rapat untuk di tanda tangani oleh Mas Panji, gaya manja dan sok kecantikannya membuatnya ingin segera terbang dan duduk di pangkuan Mas Panji.

Segera kumatikan panggilan video tanpa mengucapkan salam, dan akupun tahu jika Nindya sempat melihat ke arah ponsel Mas Panji yang pastinya menampilkan diriku yang

masih tertidur di atas ranjang dengan memakai *lingerie* semalam.

"Mudah-mudahan si kuman, melihat leher sama pipi Mas Panji." Gumamku sendiri yang lebih tepatnya doa seorang isteri untuk wanita yang menggoda suaminya.

Segera membersihkan badan, karena waktu dhuhur hampir terlewatkan, dan selesai mandi, dengan memakai mukenaku pindah menuju kamarku untuk berganti baju, "sepertinya mesti cepet pindah rumah."

Mengganti baju, lanjut sholat kemudian membersihkan dua kamar, sambil menunggu kedatangan Mas Panji kunikmati nasi gudek komplit yang aku pesan melalui ojek *online*, makanan ini yang merupakan sarapan serta makan siangku yang sangat tertunda.

Menonton televisi sambil bermain ponsel berbalas pesan dengan para gengku, hingga Mas Panji datang dengan senyum sumringahnya, aku terlalu peka dengan modusnya, segeraku sambut mencium tangannya dan mengecup pipi dan bibirnya, Mas Panji pun membalas dengan lumatan pada bibir.

Mas Panji menuju kamarnya untuk mandi dan berganti baju, tak lupa memintaku untuk bersiap-siap dengan membawa baju untukku dan untuknya bahkan seragam kerjanya besok, yang katanya setelah ini akan mengajaku jalan-jalan.

Ketika kutanyakan jalan-jalan kemana sampai harus membawa baju ganti, Mas Panji hanya menjawab jika itu kejutan. Benar saja setelah sholat magrib Mas Panji mengajaku berangkat yang katanya jalan-jalan yang penuh kejutan itu.

Tanpa kuduga setelah lima belas menit perjalanan, dan ternyata benar aku sungguh terkejut dengan pemikiran Mas Panji, yang kini jalan-jalan baginya adalah dengan check-in di salah satu hotel berbintang.

"Ini sih bukan jalan-jalan Mas." Protesku ketika kami sudah memasuki kamar hotel. Bukanya menjawabku Mas Panji memilih untuk tertawa dengan mengecup kembali pipi dan keningku.

"Malam ini kita menginapnya disini, besok kita pindah hotel lain, semacam perjalanan membuat Panji sama Galuh kecil." Jawaban Mas Panji seketika membuatku merinding.

"Mas enggak enak sama yang lain kalau di kost, tadi di gorup yang khusus penghuni Puri Kencana cowok, yang biasanya untuk informasi jadwal pertandingan sepak bola, membahas kita." Penjelasananya selanjutnya dengan menahan tawa.

"Kenapa Mas?" Tanyaku kepo, bukannya menjawabku Mas Panji lebih untuk terkekeh geli kemudian Mas Panji memberikan ponselnya padaku.

Setelah kubaca pesan group yang beranggotakan para pria ini, membuatku menjadi malu sendiri ketika Mas Angga mengatakan ***"Panji gila, Galuh sampai teriak-teriak."*** Kemudian berlanjut Mas Haikal ikut berkomentar ***"mana sudah siang masih saja gas pol."***

"Memangnya Mas Haikal ada di kost ya Mas kemarin?"

"Tadi pagi mampir kos, ambil sepatu katanya." Mas Panji menata baju-baju yang kubawa di dalam tas untuk di masukan ke dalam lemari.

"Mas, Galuh malu kalau ketemu mereka."

"Makanya kita jalan-jalan saja seminggu ini." Mas Panji dengan senyum modusnya mendekatiku "kamu teriak sesuka hati, aman." Lanjutnya berbisik padaku.

"Masssss." Teriaku kencang ketika mas Panji sudah menarik bajuku.



KEHIDUPAN BARU

"Mas." teriaku dari dapur dilantai satu, sedangkan Mas Panji berada di dalam kamar kami yang berada di lantai dua.

Sudah tiga bulan kami menempati rumah baru kami, setelah satu minggu menunggu rumah ini di bereskan dari jejak-jejak pembangunan. Bahkan Isian rumah belum banyak hanya satu tempat tidur, dan sofa di depan televisi, meja makan pada dapur dan perabot dapur pun masih beberapa yang kumiliki.

Kehidupan berumah tangga baru kita mulai, tak ada pembantu dalam rumah ini, karena aku masih merasa cukup bisa menangani pekerjaan rumah tangga, walaupun rumah ini tergolong besar tetapi statusku yang pekerjaannya hanya praktik klinik dan mengerjakan skripsi tak begitu menyita kalau sekedar menyapu dan mengepel lantai.

Mas Panji turun ke bawah dengan membawa keranjang yang berisi pakaian kotor untuk di masukannya ke dalam mesin cuci.

Tugas Mas Panji di pagi hari adalah mencuci pakaian, sedangkan aku memasak dan nanti ketika Mas Panji sudah berangkat kerja aku yang melanjutkan untuk menjemur

pakaian, dan untuk membereskan rumah kukerjakan di sore hari ketika sepulang dari aktivitasku menjadi mahasiswa.

Tak terlalu kotor, karena rumah sebesar ini hanya kuhuni dengan Mas Panji apalagi dengan belum banyaknya barang perkakas yang kami miliki, bahkan sofa di ruang tamu pun belum bisa kami beli, karena masih dalam proses menabung setelah membeli perabot lainya.

Bukan hanya menabung uang untuk kehidupan kami, Mas Panji juga masih rajin menabung sperma di setiap malamnya untuk menghasilkan buah hati kami.

Meskipun rajin, hingga di pernikahan hampir di bulan keempat aku masih aktif mendapatkan tamu bulanan di setiap bulanya.

Mungkin Tuhan punya rencana lain, masih menyiapkan mental bagi kami berdua, menungguku lulus terlebih dahulu, atau membiarkan kami menikmati pengantin baru berdua.

Bahkan sejauh ini kehidupanku masih baik-baik saja, karena Mas Panji pun selalu memberikan dukungan kepadaku, contoh nyatanya adalah ketika kuminta Mas Panji untuk mengerjakan skripsiku.

"Yang, kamu masak apasih?" Mas Panji berteriak dari arah belakang dapur.

"Capcay Mas, kenapa?"

"Ini bau bawang ya?" teriak Mas Panji selanjutnya terdengar suara suamiku yang seperti sedang muntah.

Kumatikan kompor, dan segera aku hampiri Mas Panji ternyata benar, suamiku sedang berjongkok pada kloset, memuntahkan isi perutnya. Kupijat tengkuk lehernya, terlihat pucat sekali kulitnya. Segeraku rangkul Mas Panji menuju sofa depan televisi, aku ambilkan selimut dan kubuatkan teh manis hangat.

"Kehujanan kemarin ini Mas, terus semalaman enggak pakai baju." Kembaliku pijat punggungnya dengan mengolesi minyak kayu putih, pada seluruh badanya.

"Yang, ambilkan ponsel Mas." Permintaan Mas Panji, segeraku turuti, melangkah menuju kamar di lantai dua untuk mengambil ponsel miliknya.

Mas Panji menelepon teman kerjanya untuk memintakan izin kepada bagian absensi di kantornya bekerja. Yang akhirnya hari ini akupun tak jadi memasak capcay, lebih untuk membeli bubur ayam di depan pintu gerbang kompleks perumahanku.

Menyuapinya seperti sedang menyuapi anakku saja, yang manjanya mengalahkan keponakanku.

"Ini anakku apa suamiku sih, manjanya mengalahkan bayi aja."

"Mas kan, jadi bayimu Yang." Mas Panji dalam keadaan lemas masih bisa bercanda "kamu lupa tiap hari kamu susahkah." Lanjutnya dengan terkekeh meskipun terlihat lemas.

"Dah ini minum obatnya." Kuletakan obat di telapak tangannya, kemudian kuambilkan air putih untuknya minum.

"Yang ke kamar yuk." Mas Panji menyingkap selimut yang menutupi kakinya.

Kembaliku gandeng Mas Panji, takut jika tiba-tiba pingsan, mana bisa aku mengangkat badanya yang lebih besar dariku.

"Kamu ke kampus enggak Yang?" Pertanyaan Mas Panji hanya kujawab dengan gelengan, mana mungkin aku tega meninggalkan suamiku yang sedang lemas pucat seperti ini.

"Bobo lagi aja yuk." Aku akhirnya ikut naik ke atas kasur, bersandar pada kepala ranjang, Mas Panji kudekap pada dadaku, kuusap kepalanya hingga dia tertidur pulas.

Setelah kurasa Mas Panji tertidur nyenyak, dengan hati-hati aku turun dari ranjang, melanjutkan kembali pekerjaan rumahku. Mulai dari mencuci pakaian di mesin cuci sambil memasak untuk makan siang, hingga mencuci piring pun sudah selesai.

Kulanjutkan menjemur pakaian dan menyapu serta mengepel lantai. Berkeringat setelah menyelesaikan tugas rumah, akhirnya mandi untuk kedua kalinya di pukul sebelas siang.

Mas Panji masih tertidur pulas mungkin efek dari obat yang di konsumsinya, kembali ke lantai satu untuk mengerjakan pekerjaan rumah lainnya, yaitu pakaian yang kemarin sudah kering sedikit aku lipat dan aku masukan pada kantong kain untuk kubawa ke *loundry* untuk di setrika. Karena hanya pekerjaan menyetrika baju yang paling tak kusukai.

"Yang." Teriakan Mas Panji dari kamar kami, tanda jika dirinya sudah bangun dari tidur nyenyaknya..

Setelah kujawab iya maka aku segera menuju dapur untuk mengambilkan makan siangnya serta irisan buah segar. Kembali kusuapi suamiku, hanya beberapa sendok saja yang bisa masuk ke dalam mulutnya tetapi Mas Panji sudah tampak kembali segar.

"Mau ke dokter Mas?"

"Enggak usah Yang, ini sudah sehat kok, mungkin kelelahan saja." Jawabnya yang benar-benar meyakinkan dan kini Mas Panji sudah santai memainkan ponselnya dengan memakan irisan buah.

Hingga sore hari berdua dengan Mas Panji hanya di dalam kamar, melayani Mas Panji yang banyak maunya selalu ingin di manja, meminta ini itu padaku. Hingga suara lonceng dari luar rumah berbunyi, tak biasanya ada yang bertamu tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu.

Ketika aku buka pintu ternyata Andini bersama mamanya dan juga mama dari Danar. Kupersilahkan tamuku duduk di sofa depan televisi, karena memang kami belum memiliki sofa yang diletakkan di ruang tamu, karena selama ini kami tak pernah punya tamu, hanya saja para temanku dan teman dekat Mas Panji yang tak perlu sungkan jika kami harus duduk di ruang tengah atau duduk di atas karpet di ruang tamu.

"Calon dokter gigi, suaminya PNS yang sampingannya sebagai desainer rumah, ruang tamu saja enggak ada sofa." Andini dengan tertawa menggodaku serta mengejekku yang kini aku dan dirinya duduk pada karpet bulu di depan televisi sedangkan dua wanita paruh baya kupersilahkan duduk pada sofa.

"Nak Panji belum pulang ya?" Mama Andini meneliti isi rumahku, untung tadi sudah kubersihkan.

"Ada di kamar Tan."

"Mentang-mentang sudah sah, pengantin baru ini di kamar terus." Andini kembali menggodaku dengan terkekeh, dan membuat dua orang paruh baya ini ikut tertawa.

"Lagi sakit kok."

"Pagi hingga pagi kerja sih, kelelahan itu." Andini yang kini menyalakan televisi.

Aku izin ke belakang kubuatkan minuman untuk tamuku, dan juga bolu kukus yang di beli Mas Panji kemarin sore sepulang dari kantor masih utuh di dalam lemari es, sebagai teman teh hangat yang kusuguhkan.

Kembali ikut duduk bersama para tamuku, suara Mas Panji dari lantai atas kembali terdengar, sungguh memalukan untuk di dengar para orang tua.

"Sayang dimana sih kamu? Kangen nih." Teriakan Mas Panji yang mencariku, seketika membuat semuanya tertawa.

Pamit kembali untuk menuju Mas Panji, yang baru selesai mandi dan sholat.

"Mas kamu ini teriak-teriak saja, di bawah ada mamanya Andini sama mamanya Danar." Ceritaku pada suamiku, kemudian kami berdua turun ke bawah untuk kembali menemui para tamu kami.

Mas Panji mencium tangan kedua wanita paruh baya yang duduk berdampingan.

"Sakit apa Pan." Mama Danar membuka percakapan.

"Masuk angin Tante." Mas Panji duduk tenang, bahkan saat ini terlihat sehat apalagi setelah mandi sudah terlihat begitu segar.

"Lembur terus, dari pagi hingga pagi sih." Andini dengan tertawa cekikikan, kini berganti menggoda Mas Panji.

Kami semua ikut tertawa, hingga tak lama kembali ada tamu datang ke rumah kami. Seorang kurir dari salah satu toko *furniture*, mengantarkan barang yang di alamatkan ke rumahku.

"Mas, kamu pesan sofa?" Ketika Mas Panji ikut menyusulku untuk keluar rumah.

Mas Panji menggeleng, memang kami belum ada uang untuk membeli perabotan lagi, ini masih proses menabung kembali. Andini ikut menyusul keluar rumah, kemudian berbisik padaku "mamanya Danar itu yang belikan."

Aku dan mas Panji pun terkaget, kenapa sampai repot membelikan sofa untuk kami. Segera aku kembali masuk ke dalam , menemui mama Danar. "Tante yang beli sofa?"

"Sudah datang ya?" Mamanya Danar bangkit berdiri menuju depan rumah.

Hingga sampai di depan rumah, dengan santainya mamanya Danar meminta kurir untuk menurunkan sofa yang di pesanya.

"Taruh sebelah mana nak Panji bagusnya." Ketika sofa sudah masuk ke dalam rumah, beliau meminta pendapat Mas Panji, yang kini masih terbelah bersebelahan denganku.

"Sebelah sini saja Mas." Mas Panji menginstruksikan kurir untuk meletakkan sofa sesuai keinginannya.

Mas Panji memintaku mengambil uang untuk memberikan tip kepada para kurir. Dan setelah para kurir pamit, kami semua duduk pada sofa baru yang di belikan mantan calon mertuaku dan Andini ini.

"Kenapa repot begini sih Tante." Aku genggam tangan tante Yuli mamanya Danar.

"Ini enggak repot Luh, ini hanya hadiah pernikahan buat kalian dari Tante, karena Tante belum sempat mengucapkan selamat pada kalian." Tante Yuli mulai berkaca-kaca, entah aku pun tak tau kenapa beliau hendak menangis.

"Terimakasih Tante, tapi ini sungguh sangat mewah." Mas Panji ikut berterima kasih kepada Tante Yuli.

"Selama ini Tante dan Om cuma memikirkan dunia, hingga lupa apa kewajiban kami kepada anak-anak, Tante enggak tau jika selama ini Danar kurang perhatian dari kami, setelah empat puluh harinya Danar kemarin, dokter Heri sahabatnya Danar yang isterinya katanya adalah dosen kamu banyak cerita, ternyata selama ini banyak rahasia yang di pendam Danar." Cerita panjang Tante Yuli dengan tangisannya membuatku kembali teringat sosok Danar.

Kembali kami semua larut dalam kesedihan, bahkan isakan memilukan tante Yuli begitu mengiris di dalam hati, setelah Tante Yuli sedikit menguasai dirinya, kemudian beliau melanjutkan ceritanya.

"Ternyata selama ini Danar banyak tertekan, dulu memang sempat di paksa oleh papanya untuk ambil bisnis tetapi dia tetap kukuh masuk kedokteran, kami enggak tau

kalau dia punya cita-cita yang sangat mulia.” Tante Yuli kembali menyeka air matanya.

“Selama ini kami melihat Danar tidak pernah mengenalkan sosok wanita kepada kami, selain kamu apalagi waktu itu kamu masih ABG, bau kencur masih anak SMP jadi kami selalu menjodoh-jodohkan dia kepada anak kenalan Om maupun Tante, Danar sendiri tak pernah cerita jika selama ini kalian mempunyai janji apalagi kalian tak pernah lagi berkomunikasi.” Tangisku pun ikut tergugu setelah mendengarkan cerita Tante Yuli, karena aku pun menjadi mengingat kembali percakapan di malam sebelum kematian Danar di rumahku.

Aku pelukTante Yuli, Mas Panji mengelus pundakku, menenangkan tangisanku yang kini tak lagi bisaku *control*.

“Maafkan Tante ya Luh, sudah tuduh kamu_” Kupotong perkataan Tante Yuli.

“Sudah Tante, Galuh sudah melupakan, yang terpenting sekarang kita sama-sama doakan Danar.”

“Galuh sama Panji tetap jalin silaturahmi sama Tante ya Nak.” Tante Yuli menggenggam tanganku dan juga Mas Panji.

Suasana kembali mencair dengan membahas kabar orang tuaku, dan juga perkuliahanku dengan Andini. Dan sebelum waktu magrib tiba, ketiga tamuku pamit untuk pulang, dengan mengantarkan mereka sampai depan rumah. Setelahnya aku dan Mas Panji kembali ke dalam rumah bersiap untuk jamaah magrib di rumah berdua.

Selepas magrib kami berdua keluar rumah untuk makan malam di luar, karena Mas Panji yang tiba-tiba menginginkan makan bakso yang dekat dengan mantan kampusnya terdahulu.

“Yang jangan-jangan kamu hamil.” Pertanyaan Mas Panji seketika membuatku tersedak ketika kuminum jus apel yang kubawa dari rumah.



KESEMPURNAAN GALUH

Hari ini adalah penantianku selama menjadi mahasiswa yaitu wisuda, yang merupakan tanda aku telah lulus. Memakai toga, bahkan berkebaya dengan makeup natural, sesuai permintaan Mas Panji, dan bersepatu kets.

Bukan karena tak bisa memakai sepatu hak tinggi, tetapi dengan keadaanku yang sedang hamil besar tak memungkinkan untukku memakai sepatu yang khusus di pakai para wanita itu. Ternyata benar, sembilan bulan lalu aku telah hamil lima minggu, aku tak mengira jika aku akan secepat itu hamil.

Yang aku kira waktu itu haid ternyata itu adalah *spoting* yang di karena kan ketika aku berhubungan dengan Mas Panji selalu tak ada lelahnya, bahkan selalu mencoba gaya yang seperti pada buku dan film orang dewasa.

Bahkan kehamilanku ini, aku tak merasakan yang namanya *emesis*, *ngidam*, pokonya segala macam keluhan ibu hamil lainnya, aku masih bisa aktif beraktivitas kesana kemari, bahkan naik turun tangga kampus ketika bimbingan skripsi pun, kehamilanku tetap berjalan dengan sehat.

Beda dengan Mas Panji, sungguh kasihan entah ini mitos atau psikologi, semenjak aku hamil Mas Panjilah yang mual dan muntah di pagi hari, dan terkadang kalanya mengidam makan sesuatu tentunya dia sendiri yang akan mencari makanan tersebut.

Hanya saja dalam kehamilanku ini, aku tak bisa tidur jika tak mencium bau badanya Mas Panji. Dan juga berat badanku naik hingga delapan belas kilo.

Pagi ini aku sudah memasuki gedung untuk acara wisuda, Papa dan Mama sudah datang ke Jogja sejak kemarin siang, karena hari ini juga menghadiri wisudaku, tetapi bukan hanya mama dan papaku yang menghadiri wisudaku melainkan kedua mertuaku pun ikut hadir.

Aku awalnya takut tak bisa menghadiri wisudaku, karena perkiraan hari kelahiran bayiku kurang tiga hari lagi. Sedari pagi hingga siang hanya duduk saja tanpa pergerakan jalan-jalan, membuat pinggangku terasa kaku dengan keadaan perut buncit.

Kuelus perutku ketika tendangan dari sang baby terasa, "sabar ya Nak, Ibu juga lapar.". Aku yang sebelum hamil sudah doyan makan apalagi ketika hamil, makanan apapun tak pernah kutolak.

Satu kotak kue dari panitia sudah lenyap kumakan, bahkan beberapa kue punya Gea dan Feri yang duduk di sebelahku juga ikut kumakan.

Lama kami menunggu giliran untuk di panggil dalam prosesi wisuda, akhirnya giliran anak kedokteran gigi. Segera kami bangkit berbaris sesuai urutan waktu *gladi* bersih, berdiri di belakang Feri dan di belakangku adalah si Gea.

Pinggang terasa mau lepas, mungkin karena terlalu lama duduk. Hingga akhirnya nama Galuh Wijaya terpanggil,

walaupun bukan termasuk anak *cumlaude*, tetapi nilai IPKku tak mengecewakan.

Prosesi wisuda telah selesai berfoto bersama teman satu fakultas, kemudian dengan para gengku, hingga akhirnya Mas Panji menghampiriku untuk segera mengajak pulang, karena takut aku kelelahan.

Sebelum benar-benar pulang kami terlebih dahulu mampir pada *stand* foto yang tersedia pada halaman kampus, berfoto bersama Mas Panji, Mama dan Papa bahkan dengan kedua mertuaku.

Hingga kedatangan ibu dosen tercantikku pembimbing skripsiku sekaligus isteri dari sahabat mendiang Mas Danar.

"Selamat ya Galuh." Beliau memberikanku buket bunga besar yang katanya titipan dari mama Mas Danar, dan beliau menyampaikan salam tak bisa datang karena sedang berada di Lombok menemani sang suami bekerja.

Dengan di bantu Mama dan Mama mertua, membawakan hadiah-hadiah dari teman-teman, adik tingkat bahkan mantan *fansku* si Adit pun tak lupa memberikan hadiah.

Di dalam perjalanan pulang Papa mengajak kami untuk singgah di tempat makan, makan dengan menu gudek karena mertua ingin makan gudek.

Kebaya yang kukenakan sudah kuganti daster yang di bawaan oleh Mama, rasa panas di punggung sedikit hilang setelah mengganti pakaian dan juga mendapatkan elusan di punggung dari Mas Panji.

Makan siang dan sholat dhuhur di rumah makan ini, selanjutnya kami semua menuju rumahku yang kini setiap kamarnya sudah aku isi kasur, dari hasil Mas Panji mendesain untuk pembangunan Mall di Kalimantan.

Sesampai di rumah segera kucuci muka, dan cuci tangan kaki, langsung kurebahkan tubuhku di atas kasur.

"Capek Yang?" Mas Panji memijit kakiku.

"Mas pinggangku sakit banget, disini dari tadi tiba-tiba kram tetapi habis itu hilang."

"Ini kakimu bengkok lo Yang." Mas Panji ketika memijit kakiku.

"Mas pelukin Galuh deh, si kecil dari tadi gerak-gerak kenceng banget."

Mas Panji ikut tertidur di sebelahku setelah mengganti baju batiknya dengan kaos dan celana pendek. Memelukku, dengan tangannya tetap mengusap lembut punggungku yang sedari tadi terasa panas hingga pinggang.

Berkat sentuhan Mas Panji, akhirnya aku bisa tertidur pulas. Dan terbangun di sore hari ketika waktunya untuk sholat ashar, saat memasuki kamar mandi untuk membersihkan badan ada cairan jernih yang kutahu ini adalah cairan ketuban, segera aku mandi cepat dan setelah keluar kamar kucari Mas Panji di luar kamar. Ternyata suamiku sedang di masjid dengan Papa dan Papa mertuaku, hanya tertinggal Mama yang kini menyiram bunga dan Mama mertuaku yang menata bunga di teras.

"Mah, sepertinya Galuh mau lahiran." Aku yang duduk pada kursi kecil di teras, menghentikan kegiatan dua wanita baya ini.

"Beneran, sudah ada tanda-tanda ya?" Mama mertuaku yang lebih dekat denganku kini berdiri di depanku, sedangkan Mama terlebih dulu untuk mematikan kran air.

"Ketubannya sudah merembes." Ucapku lagi, bahkan kini rasa nyeri di pinggang seperti tadi siang terasa lagi tetapi kali ini lebih sering terasa.

Dua wanita ini masuk ke dalam rumah mengambil peralatan yang sudah kusiapkan, sejak satu minggu yang lalu.

Tak lama tiga laki-laki yang berjamaah dari masjid inipun datang, kucium tangan mereka bergantian.

"Mau kemana Ma? kok rapi semua bawa tas?" Suara Papa mertua menyapa sang isteri ketika Mama mertuaku keluar dari dalam rumah dengan membawa tas.

"Yang mau lahiran kamu?" Mas Panji terkaget ketika menyadari yang dibawa mamanya adalah tas perlengkapan bayi kami.

"Galuh mengeluh sakit pinggang tadi itu, sepertinya kontraksi Mas, ini ketubannya sudah merembes." Jelasku pada suamiku yang kini memeluk kepalaku dan ikut aku peluk pinggangnya.

"Ayo ke rumah sakit." Mas Panji hendak menggandengku.

"Ji, ganti celana dulu entar malah jatuh sarungmu."

Semua tertawa menertawakan Mas Panji yang terlihat panik, segera suamiku berlari masuk ke dalam rumah untuk mengganti sarungnya dengan celana.

Perjalanan menuju rumah sakit, dengan di sopiri oleh papa dan aku kini tidur dalam pangkuan Mas Panji sedangkan mama dan mama mertuaku berada di mobil yang di kendarai oleh papa mertua. Karena mobilku dan mobil Mas Panji tak cukup jika kita hanya menggunakan satu mobil.

Sesampai di rumah sakit, papa segera mendaftar pada resepsionis dua mamaku menemaniku di dalam ruang bersalin, sedangkan Mas Panji sedang berbincang dengan bidan yang berjaga.

Hingga malam menjelang bahkan hampir tengah malam, semuanya masih terjaga di sini, bergantian menemaniku. Pembukaan mulai bertambah setiap dua jam sekali, Mas Panji setia mendampingi, hanya waktu sholat saja Mas Panji izin ke masjid rumah sakit.

Kini di pukul dua dini hari, pembukaan sudah lengkap dan air ketuban pecah, dengan di dampingi Mas Panji melahirkan secara normal di pimpin oleh bidan senior yang berjaga.

Kelahiran putri pertama kami di waktu dini hari, menjadikan lengkap pernikahan kami. Kecupan dan ucapan terimakasih dari Mas Panji, bahkan tangis bahagianya pun menyambut kehadiran anggota baru keluarga kecil kami.

Sungguh tak menyangka jika bayi yang sembilan bulan berada dalam perutku kini bisaku dekap nyata, aku pegang tangan mungilnya, wajahnya duplikat dari sang ayah.

"Selamat datang di dunia Sayang." Mas Panji membelai dengan berhati-hati kepala putri kami, yang kini menyusu dini dalam dekapanku.

"Mirip kamu Mas." kuusap air mata Mas Panji, aku sendiri yang malu melihat suamiku menangis di depan para bidan-bidan yang menolong persalinanku ini. Tersenyum bahagia bahkan terkekeh, setelah kuusap air matanya, dan sekali lagi Mas Panji mengecup bibirku.

"Terimakasih Sayang, Love you."



EPILOG

"Mas." Teriaku gemas pada Mas Panji.

Setiap kali Mas Panji pulang dari kantor selalu saja usil, mengganggu tidur putri kami. Kini usia putriku sudah enam bulan, sudah mulai MP-ASI, bahkan Asi pun masih full tak pernah satu tetes pun merasakan susu formula.

Om Erix mewanti-wantiku agar *full* ASI eksklusif, bahkan imunisasi dan berat badan sang cucu keponakannya ini pun beliau selalu memantau.

Amar sendiri kini akan bertunangan, setelah Mbak Ceria lulus S2 karena dulu kekasih Amar itu bekerja terlebih dahulu untuk menabung agar biaya S2 tak merepotkan kedua orangtuanya.

"Yang, si adek lucu deh, tidur bisa tertawa lebar gini." Mas Panji kini sudah ikut serta di atas kasur, bergabung bersama kami.

"Mimpi kali ya Mas." Aku pun ikut tertawa dan berkumpul bersama dengan dua kesayanganku.

"Mimpinya apa ya anak bayi?" Mas Panji berpikir serius tentang apa yang di mimpikan sang putri.

"Ketemu cowok ganteng kali Mas."

"Kalau itu kamu yang mimpi." Mas Panji mulai menciumi kembali pipi buah hati kami.

"Mas, Galuh sudah siap." Bisikku malu-malu dengan tersenyum.

" Beneran?" Mas Panji memastikan dengan raut wajah bahagia.

Kau anggukan kepala, bahwa aku sudah yakin jika benar-benar siap.

"Akhirnya buka puasa juga ayah Nak." Kembali suamiku menciumi pipi gembil si kecil.

Memang selepas nifas selesai, aku masih sedikit trauma untuk berhubungan badan dengan Mas Panji, takut-takut jika merasakan sakit pada jahitan di *periniumku*.

"Tapi sebelum buka puasa tanda tangan ini dulu." Aku sodoekanbuku tanda sebagai akseptor keluarga berencana kepada Mas Panji, buku yang mesti dengan persetujuan suami..

Dengan terkekeh Mas Panji menerimanya kemudian bangkit menuju meja untuk menanda tangani.

"Deal ya." Mas Panji mengembalikan buku itu padaku yang kini berdiri di sampingnya.

"Deal." Aku tunjukkan pil kontrasepsi dari bidan di puskesmas kemarin, pil yang khusus untuk ibu menyusui.

"Dapat darimana?" Mas panji belum tau jika aku sudah berkunjung di poli KIA di puskesmas tempatku magang, sejak dua hari yang lalu.

"Nanti sudah bisa di pakai kok, Galuh sudah minum sejak dua hari lalu." Kutinggalkan Mas Panji yang melongo.

Makan malam, hari ini dengan masakan sederhana seperti biasanya, hanya saja sejak aku melahirkan dan magang di salah satu puskesmas aku tak lagi pernah membuat kue seperti dulu.

Selesai makan malam, menidurkan sang putri dengan memberikan ASI ,dan yang tertidur bukan hanya si kecil melainkan akupun ikut larut dalam dunia mimpi. Hingga di tengah malam aku terbangun karena ingin buang air kecil dan juga merasakan kering di tenggorokan.

Mas Panji ternyata juga tertidur di kasur kami yang ada ranjangnya, sebab sejak putri kami tidurnya mulai berguling, dan kadang bergeser berpindah posisi maka di dalam kamar di tambah kasur tebal yang kami letakan di bawah tanpa kami beri ranjang.

Selesai membasahi tenggorokan, kulanjutkan memasuki kamar mandi untuk buang air kecil dan juga mencuci wajah, dinginnya air terasa menembus pori-pori sehingga rasa segar dalam tubuh membuatku tak lagi mengantuk.

Teringat akan janjiku pada Mas Panji, segera kuguyur badanku di tengah malam ini dengan air hangat dari *sower* kemudian aku sabun, dan membilasnya lagi. Kukukenakan baju khusus untuk melayani suamiku, saat sedangku pilah-pilah isi lemari, tangan kekar Mas Panji lebih dulu memelukku dari belakang.

"Enggak usah ganti baju yang buat mancing Mas, ini Mas sudah terpancing kok." Ciuman di ceruk leherku dari Mas Panji terasa dan membuat bulu kuduku berdiri.

Di bukanya handuk yang melilit tubuhku, Mas Panji meremas dadaku lembut takut jika ASI ikut keluar.

Ciuman tanda kerinduan, pungutan mendamba menghantarkan kami pada ranjang, seolah telah lama kami tak melakukan kegiatan ini, hingga subuh datang kami baru mengakhiri ibadah terindah dari sebuah pernikahan.

Putri kecil kami seperti akan tahu jika ayah dan bundanya sedang melepas kerinduan, yang biasanya akan menangis di dini hari malam tadi seakan tidur pulas tanpa rewel sama sekali.

Adzan subuh berkumandang, masih berpelukan di bawah selimut yang sama, Mas Panji kembali mengecup bibirku, kemudian beralih tempat "Mas akan sabar nunggu buat Talita usia dua tahun." Mas Panji dengan mengecup tanpa hisapan pada dadaku.

Aku pun terkekeh, aku dekap erat suamiku pada dadaku aku pun merasa nyaman dalam keadaan begini.

"*Oek, oek.*" Tangisan Talita membuatku segera bangkit dengan mengambil selimut untuk menutupi badan telanjangku, dan segera mengangkat putriku untuk kususui.

Mas Panji menyusulku, ikut duduk di sampingku menciumi pipi sang putri, "enak ya Dek? bagi dong sama Ayah."

"Mas kamu itu apaan sih, sana mandi subuhan." Kuusir Mas Panji yang semakin gemas menciumi Talita kami.

Cup

Mas Panji mengecup bibirku, "*Love you Bunda.*".

"Love you too Ayah."

TAMAT